

Majalah Keuskupan Bandung

469
November
2019

KOMUNIKASI

Mendewasakan Iman



Umat Katolik TNI-POLRI

Budaya :
Membangkitkan yang Mati

Bersama Uskup:
Prajurit Kristus Sekaligus
Tentara Nasional



Wajah KOMUNIKASI



Foto : Edy Suryatno

- 3 Editorial
- 4 Warta Utama
- 15 Bersama Uskup
- 17 Budaya
- 19 Kitab Suci
- 21 Inspirasi
- 23 Liturgi Kita
- 25 Seputar Gereja
- 42 Homili
- 45 Tepangsono
- 52 Aktualita Kuria
- 54 Pernik Rohani
- 58 Psikologi

**Pengganti
Ongkos Cetak
Rp 15.000,00**

*Wartawan KOMUNIKASI selalu dibekali tanda pengenal dan tidak diperkenankan menerima/meminta apapun dari narasumber.
Isi Advertorial di luar tanggung jawab Redaksi KOMUNIKASI.*

Formulir Berlangganan

KOMUNIKASI
Mendewasakan Iman

Kepada Yth.
Bagian Pelanggan
Majalah KOMUNIKASI
Jl. Moh. Ramdhan No. 18
Bandung
Telp. 022 - 42826277

Nama : _____
Pribadi/Instansi/Lembaga : _____
Alamat : _____
Telepon : _____
No. HP : _____
e-mail : _____

Harga eceran 1 eksemplar Rp. 15.000,00

Paket harga diskon bagi yang berlangganan

12 bulan (disc. 15%) Rp. 153.000,00

Berlangganan mulai bulan : _____ tahun _____

Pembayaran dilakukan secara:

Tunai

Transfer ke rekening

a.n. **KEUSKUPAN BANDUNG (KOMUNIKASI SOSIAL)**

7771887833

BCA KCU DAGO Bandung

Tarif IKLAN

Majalah Komunikasi Keuskupan Bandung menyediakan ruang/halaman yang dapat digunakan sebagai sarana untuk mempromosikan **Perusahaan, Produk, dan Jasa yang Bapak/Ibu/Saudara/i miliki** atau memberikan **Ucapan** kepada keluarga, handai taulan, sahabat, rekan bisnis, para pastor, suster dan umat.

Ruang/halaman pada majalah Komunikasi yang dapat digunakan untuk pemasangan iklan dan ucapan selamat adalah sebagai berikut:

HB422 : Rp 400.000
1/4 hal. Hitam Putih
(7,5 x 10 cm)

HB244 : Rp 600.000
1/2 hal. Hitam Putih
(15 x 10 cm)

HB166 : Rp 800.000
1 hal. Hitam Putih
(25 x 18 cm)

HC466 : Rp 850.000
1/4 hal. Berwarna
(7,5 x 10 cm)

HC288 : Rp 1.100.000
1/2 hal. Berwarna
(15 x 10 cm)

HC111 : Rp 1.400.000
1 hal. Berwarna
(25 x 18 cm)

Cover Depan Dalam : Rp 1.500.000
1 hal. Berwarna

Cover Belakang Dalam : Rp 1.300.000
1 hal. Berwarna

Keterangan lebih lanjut, silakan menghubungi/SMS redaksi :
Telp. 022 42826277; 087758488548

Redaksi Komunikasi tidak menerima iklan yang bernuansa politik

KOMUNIKASI diterbitkan oleh
Komisi Komunikasi Sosial
Keuskupan Bandung

PELINDUNG

Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC

PEMIMPIN UMUM

Barnabas Nono Juarno, OSC

PEMIMPIN HARIAN

Y.deBritto

EDITOR

Barnabas Nono Juarno, OSC; Martinus Ifan. F

ARTISTIK

Toni Masdiono, Fr. Moses William Yuwono

DESAIN/TATA LETAK

Theresia Limanjaya

STAFF REDAKSI

Edy Suryatno, Y. deBritto, Herman Joseph,
Martinus Ifan. F, Fr. Th. Galih Joko R.,
Elsa Catriana Tampubolon, Yoyong,

TATA USAHA

Herman 087758488548

KONTRIBUTOR

Rudolf Bujid, Hubertus Hadi Susanto,
Suharyanti Lidwina, Anastasia,
Bobby Suryo, Fr. Eduardus Krisna Pamungkas
Fr. Ignatius Oktavianus Richard Pradiptho,
Sr. Florentina Malau, KSFL

SIRKULASI

Alphabet : 022-6006000,
Komunikasi : Herman 087758488548

ALAMAT REDAKSI/IKLAN

Jl. Ramdhan No. 18, Bandung.
Telp. 022 42826277; 087758488548

EMAIL

redaksikomunikasi@gmail.com

MEDIA SOSIAL



Majalah Komunikasi



Watch our
videos Komsos Keuskupan
Bandung



Sanggar Pratikara

ISSN

1410-4105; STT: 2365 / SK /
Ditjen PPG / STT / 1998,
tanggal 23 April 1998.

Derap Langkah Prajurit Katolik

Semboyan Mgr. Albertus Soegijapranata SJ., “Seratus persen Katolik seratus persen Indonesia” telah menjadi himbauan mengggema dalam hati umat. Hidup di negara ini, semboyan itu menjadi acuan dan mesti dihidupi terus menerus. Demikian pula bagi para prajurit Katolik TNI/POLRI semboyan ini menjiwai pengabdian diri kepada Gereja dan negara. Keduanya menjadi satu nafas, satu aliran darah di dalam tubuh.

Dalam tugas negara di pundaknya, seorang prajurit hendaknya tetap menyandang dan menghembuskan nafas Katolik dan dasar negara Pancasila. Mereka mesti bisa membawa diri, memberi warna di dunia militer. Biji sesawi, ragi atau garam yang sedikit itu dapat mendayagunakan, melipatgandakan. Demikian pula para prajurit Katolik ini hendaklah dapat menjadi garam dan terang, biji sesawi dan ragi. Garam itu memang harus sedikit untuk membuat enak sejumlah bahan makanan. Demikian para prajurit Katolik yang sedikit jumlahnya ini dimungkinkan untuk memberi warna, rasa enak dan mengembangkan kehidupan masyarakat demi tercipta kebaikan bersama.

Seratus persen Katolik, seratus persen militer kurang lebih tema yang redaksi angkat kali ini. Tema ini dikemukakan sejatinya untuk memberi informasi tentang pastoral gereja ditengah para militer. Juga untuk memberi refleksi lewat beberapa personil prajurit, bagaimana para militer ini tampil sebagai pribadi Katolik pada lingkup karyanya. Dalam derap langkah hidup sehari-hari mereka akan menunjukkan kesaksian nyata melalui pelaksanaan tugas, kedisiplinan, ketegasan, tetapi juga nilai-nilai positif : kasih, keadilan, kejujuran, bahkan sisi spiritualitas.***

Redaksi Komunikasi.

Wujud Dukungan Gereja Katolik bagi Dunia Militer

Pada edisi ini Redaksi Komunikasi menghadirkan pembahasan mengenai Keuskupan Militer. Untuk mengupas apa itu Keuskupan Militer, Redaksi mewawancarai RP. Serafin Dany Sanusi, OSC., yang baru saja menyelesaikan pendidikan di Lemhannas sebagai wakil dari Konferensi Waligereja Indonesia (KWI) pada 31 Maret hingga 18 September 2019. Sedangkan pemaparan Sejarah Keuskupan Militer di Dunia dan Indonesia dilengkapi dengan kutipan dari Buku *Spiritual Kebangsaan Prajurit* karangan RD. Rofinus Neto Wuli.

Keuskupan Militer Dunia

Keuskupan Militer dalam bahasa Latin disebut *Ordinariatus Castrensis* (OC) merupakan keuskupan kategorial yang tidak memiliki teritori atau wilayah seperti keuskupan pada umumnya. Keuskupan Militer melayani tentara, polisi serta tenaga sipil yang berkarya di lingkungan tentara dan polisi, dalam menjalankan tugas pelayanannya yang khas maka keuskupan Militer bekerjasama dengan keuskupan setempat.

Keuskupan Militer di dunia ada karena Perang Dunia ke-1, sejak 24 November 1917, ketika Takhta Suci Vatikan mengangkat Mgr. Patrick J. Hayes DD, Uskup Pembantu New York sebagai Uskup Militer bagi Angkatan Bersenjata yang beragama Katolik bersama keluarganya di Amerika Serikat. Karena itu, 24 November 1917 ditetapkan sebagai tanggal lahir Keuskupan Militer dunia.

Seiring dengan meningkatnya kebutuhan pelayanan rohani khusus bagi Angkatan Bersenjata dan keluarganya yang jumlahnya terus meningkat, maka Takhta Suci Vatikan mengeluarkan SK No. 102/50



RP. Serafin Dany Sanusi, OSC.

dan No. 103/50 tentang Keuskupan Militer dan memasukkan reksa rohani untuk militer beragama Katolik dalam Kitab Hukum Kanonik.

Pada awalnya, tugas Keuskupan Militer mendampingi tentara yang terjun di medan perang, para pastor hidup bersama para tentara untuk memberikan pelayanan rohani dan pendampingan spiritual. Dalam perkembangan selanjutnya, Kongregasi Konsistoria mengeluarkan instruksi *Solemne Semper* pada 23 April 1951. Instruksi tersebut menegaskan bahwa Gereja menjamin reksa pastoral para tentara sesuai dengan beragam keadaan.

Pada 21 April 1986, Paus Yohanes Paulus II mengeluarkan Konstitusi Apostolik *Spirituali Militum Curae* (SMC) tentang Ordinariat Militer dan memiliki kekuatan hukum sejak 21 Juli 1986. Dalam SMC, Paus Yohanes Paulus II, mengacu pada Konsili Vatikan II, melakukan sejumlah revisi atas norma-norma yang berkaitan dengan reksa

pastoral bagi para tentara dengan tujuan agar norma-norma tersebut memiliki kekuatan baru dan berdaya guna. Revisi SMC membuka jalan bagi reksa pastoral kategorial yang lebih sesuai dengan kebutuhan kongkret di setiap negara, juga prinsip-prinsip sesuai dengan pemakluman Hukum Kanonik. Dalam SMC di antaranya ditegaskan supaya Ordinaris Militer dapat mencurahkan seluruh tenaganya bagi misi khusus pastoral ini, berdasarkan hukum sendiri. Para Ordinaris Militer bebas dari tugas pastoral lain, kecuali keadaan khusus. Sehubungan dengan biarawan dan anggota serikat kerasulan yang berkarya untuk Ordinariat, Ordinaris perlu menjaga supaya mereka setia terhadap panggilan dan kongregasinya serta mempertahankan hubungan erat dengan para pemimpinnya.

Bukti Dukungan Gereja Katolik terhadap Kemerdekaan Indonesia

Indonesia merupakan salah satu dari tiga negara di Asia (Filipina dan Korea Selatan) yang memiliki Keuskupan Militer atau yang lebih dikenal dengan sebutan *Ordinariatus Castrensis Indonesia* (OCI). Dari rekam jejak historis, reksa pastoral (pelayanan rohani) atau pemeliharaan jiwa (*animarum curae*) di kalangan militer di Indonesia baru dimulai pada tahun 1949 bertepatan dengan agresi militer Belanda yang ingin menjajah kembali Indonesia.

Pada 3 November 1949, Sri Sultan Hamengku Buwono IX, Menteri Pertahanan saat itu, membentuk unit pelayanan rohani dan mental di Angkatan Perang. Satu bulan kemudian, untuk menangani kebutuhan rohani khusus anggota Angkatan Perang yang beragama Katolik di Indonesia, pada 25 Desember 1949, Pimpinan tertinggi Gereja Katolik Roma, mendirikan Keuskupan Militer di Indonesia dengan dekret (Surat Keputusan) No. 102/50 yang dikeluarkan Kongregasi Pengembangan Iman (Kini bernama Kongregasi Evangelisasi Bangsa-

bangsa). *Vicarius Castrensis* (Uskup Militer) pertama di Indonesia adalah Mgr. Albertus Soegijapranata, S.J., Vikaris Apostolik Semarang.

Tanggapan cepat dan pengakuan Vatikan yang diikuti dengan pendirian Keuskupan Militer di Indonesia merupakan bukti bahwa Gereja Katolik sejak awal sungguh-sungguh mendukung kemerdekaan RI. Inilah warisan yang menjadi spirit kebangsaan di kalangan umat Katolik bahwa empat konsensus kebangsaan: Pancasila, UUD 1945, Bhinneka Tunggal Ika dan NKRI adalah harga mati.

Tanggapan Takhta Suci Vatikan yang begitu cepat tidak terlepas dari diplomasi senyap Mgr. Albertus Soegijapranata SJ. Setelah kemerdekaan RI ia menulis surat kepada Paus, meminta Vatikan mengakui kemerdekaan RI. Selain itu Mgr. Soegijapranata juga melakukan usaha-usaha untuk menjelaskan keadaan Indonesia di Amerika dan Eropa melalui tulisan di berbagai media. Mgr Soegijapranata juga mewariskan pesan bagi Umat Katolik Indonesia agar menjadi 100% Katolik dan 100% Patriot Indonesia.

Peranan Uskup Militer pada masa perjuangan mempertahankan NKRI saat itu tidak hanya terbatas dalam koordinasi kegiatan reksa rohani dan pembinaan mental ataupun pemberian wejangan iman saja, tetapi ikut berperan serta dalam menentukan kebijakan politik dalam melawan penjajah. Peran Mgr. Soegijapranata sebagai Uskup Militer diakui pemerintah RI dengan memberikan penghargaan Pemerintah Indonesia dalam bentuk Keputusan Presiden/Panglima Tertinggi Angkatan Bersenjata RI No. 223/AB-AD Tahun 1964 yang isinya “Memutuskan mengangkat Almarhum Uskup Agung Monseigneur Albertus Soegijapranata SJ sebagai Djendral TNI Kehormatan”. Keputusan ini ditetapkan di Jakarta, 17 Desember 1964, berlaku surut

mulai 22 Juli 1963. Sebelumnya pada 26 Juli 1963 Presiden Soekarno melalui Keppres No. 152/1963 menetapkan Mgr. Soegijapranata sebagai Pahlawan Nasional.

Setelah Mgr. Soegijapranata SJ wafat, Uskup Militer dijabat Justinus Kardinal Darmojuwono. Kemudian dilanjutkan oleh Julius Kardinal Darmaatmadja SJ sampai purna tugas dan sejak 2006 Mgr. Ignatius Suharyo ditunjuk sebagai Uskup Militer (OCI) sampai saat ini.

Sarana Perjumpaan Umat Katolik

Dalam perkembangan, Keuskupan Militer Indonesia (OCI) ditetapkan secara resmi melalui SKEP Menag RI No. 276 Tahun 1991 tentang Susunan Hieraki Gereja Katolik Indonesia. Keuskupan Militer memusatkan perhatian bagi para prajurit TNI/POLRI yang beragama Katolik, diharapkan melalui adanya OCI sebagai suatu komunitas mereka dapat saling menyapa, menguatkan dan meneguhkan baik dari segi iman maupun dalam pelaksanaan tugas-tugas sebagai prajurit.

Pada 1988 saat terjadi reformasi, berubahnya sebutan ABRI (Angkatan Bersenjata Republik Indonesia) menjadi TNI (Tentara Nasional Indonesia) dimana Kepolisian RI (POLRI) dipisahkan dari ABRI, hal tersebut membawa perubahan pada profil dan keberadaan OCI, karena itu nama Keuskupan Militer berubah menjadi Keuskupan untuk Umat Katolik di Lingkungan TNI/POLRI. Dalam menjalankan pelayanannya, Uskup Militer menugaskan beberapa pastor untuk mendampingi kerohanian tentara dan polisi yang beragama Katolik.

Pastor Tentara dan Pastor Pendamping Tentara

Dalam sejarah Keuskupan Militer di Indonesia dikenal dua jenis pastor, yang pertama pastor yang menjalani pendidikan militer penuh (perwira karier)

dan yang kedua adalah pastor yang melayani / membimbing kalangan militer dengan status Pegawai Negeri Sipil di Lingkungan TNI/POLRI, pastor ini memperoleh pangkat tituler.

Ketika POLRI masih menjadi bagian dari ABRI, para pastor militer mendapat tugas memimpin lembaga dalam struktur organisasi di Pusat Pembinaan Mental (Pusbintal), lembaga yang terdiri atas semua agama yang ada di Indonesia. Pangkat tituler diberikan kepada para Pastor Militer yang memimpin Pusbintal, saat ini pangkat tituler tersebut sudah dihapuskan. Pastor tituler terakhir yang bertugas di Pusbintal Kodam III/SLW adalah Pastor Hidayat Sasmita, OSC.

Selanjutnya untuk menjaga kelangsungan pendampingan maka masuklah para pastor dengan status PNS. Sebagai PNS mereka tunduk pada komandan, sebagai pastor mereka tunduk kepada Uskup Militer. Saat ini pastor dengan status PNS di lingkungan TNI/POLRI sudah tidak ada. Saat ini pelayanan rohani kepada para anggota militer yang beragama Katolik dan keluarganya dijalankan melalui reksa pastoral di paroki-paroki.

Untuk menjaga kelangsungan pelayanan bagi umat Katolik di lingkungan TNI dan POLRI maka diangkat seorang Pastor Bantuan Militer dan Polisi (Pasbanmilpol). Pada 19 Mei 2015 melalui SK Uskup Militer ditunjuklah RD. Rofinus Neto Wuli (Romo Ronny) sebagai Pastor Pendamping Umat Katolik di lingkungan TNI/POLRI di seluruh wilayah Indonesia. Beliau bertugas membantu kelancaran tugas pelayanan pastoral kerasulan TNI/POLRI.

Reksa pastoral Militer saat ini mengenal dua jenis pastor, yang pertama Pastor Tentara, yaitu seorang pastor yang kemudian menjalani pendidikan tentara dan masuk di Satuan Perwira Keahlian dengan pangkat karier (dimulai dengan

pangkat Letnan Dua). Pastor tentara bertugas dan bermukim di lingkungan TNI-POLRI dimana dia ditugaskan, seperti RD. Letda (Sus) Paulus Nasib Suroto (yang saat ini bertugas di Lanud Sulaiman) dan RD. Letkol (Sus) Yoseph Maria Marcellinus Bintoro (RD. Yos Bintoro). Pastor militer memiliki kewajiban untuk taat pada komandan militer dan pada Uskup di wilayah penempatannya atau Uskup Militer.

Sedangkan yang kedua adalah Pastor Pendamping Tentara. Pastor pendamping tidak harus menjadi tentara dan tidak melalui pelatihan khusus serta tidak tinggal bersama di lingkungan TNI-POLRI. Pastor pendamping diharapkan yang secara minimal mengerti dan mau belajar mengenai dunia militer, ideologi dan cara berpikir militer agar dapat mendampingi, karena aturan-aturan cara kerja militer yang berbeda yang harus diketahui.

Keuskupan Umat Katolik TNI-POLRI

Ordinariatus Castrensis Indonesia (OCI) di Indonesia memiliki nama resmi Keuskupan Umat Katolik TNI-POLRI. Dari penamaan tersebut mencerminkan bahwa yang pertama-tama dilihat adalah sebagai Umat Katoliknya. Secara struktural Keuskupan Militer Indonesia adalah Ignatius Kardinal Suharyo sebagai Uskup Militer dan RD. Yos Bintoro sebagai Vikjen Keuskupan Militer serta RD. Rofinus Neto Wuli (Romo Ronny) sebagai Pastor Bantuan Militer dan Polisi (Pasbanmilpol) yang menjadi pendamping Umat Katolik di lingkungan TNI/POLRI di seluruh wilayah Indonesia.

Pastor Ronny sebagai Pasbanmilpol dalam tugasnya mendampingi di wilayah yang luas, dalam praktik pendampingan dapat meminta bantuan pastoral pastor-pastor di setiap Keuskupan dengan izin Uskup Keuskupan setempat. "Sangat penting saya kira bila memungkinkan Pasbanmilpol tidak hanya ada satu untuk wilayah Indonesia tetapi ada satu untuk

setiap regio/wilayah sehingga lebih banyak yang dapat diperhatikan, karena saat ini sudah cukup banyak pastor yang telah mengikuti Lemhannas yang mumpuni menjadi rekan seperjalanan Pasbanmilpol" demikian usulan yang disampaikan Pastor Dany mengenai struktur Keuskupan Militer.

Pastoral Militer di Keuskupan Bandung

Di Keuskupan Bandung sendiri tidak dikenal secara resmi Keuskupan Militer. Keuskupan Bandung hanya membantu Keuskupan Militer dalam rangka pendampingan para TNI-POLRI dan PNS yang bekerja di lingkungan militer. Pendampingan dilakukan oleh Komisi Kerasulan Awam yang dimulai sejak Pastor Rusbani Setiawan menjabat sebagai Ketua Komisi KERAWAM Keuskupan Bandung dengan mengadakan Misa TNI-POLRI yang dilanjutkan oleh Pastor Dany Sanusi, OSC., sebagai ketua, Komisi Kerawam.

Saat ini kegiatan pemdampingan TNI-POLRI adalah mengadakan Misa rutin TNI-POLRI pada Jumat pertama setiap bulan, perayaan khusus seperti Natal dan Paskah, juga mengadakan rekoleksi seperti Rekoleksi Keluarga yang ternyata dirasakan sangat dibutuhkan untuk menguatkan mereka karena cara kerja dan pola hidup yang berbeda dengan profesi lain. Selain itu pastor pendamping juga melayani konsultasi pribadi serta masalah perkawinan yang harus diselaraskan dengan urusan militer.

Ikut serta dalam Lemhannas sebagai Peran lain Gereja Katolik dalam Mengisi Kemerdekaan

Dalam mengisi kemerdekaan, selain pastoral militer Gereja Katolik secara rutin ambil bagian mengirimkan para pastornya studi di Lemhannas dan juga mengirimkan beberapa pastornya menjadi perwira TNI karir. Inilah warisan kuat yang selalu menyuntikkan spirit kebangsaan di kalangan umat Katolik bahwa Pancasila,

UUD 1945, Bhineka Tunggal Ika, dan NKRI memang harus dipertahankan. Tidak boleh ada yang mengganggu. Dengan demikian, semakin kita mencintai bangsa ini, kita pun menjadi semakin Katolik, demikian disampaikan RP. Serafin Dany Sanusi, OSC., mengenai alasan mengapa ada pastor yang dikirim untuk mengikuti Lemhannas.

Selain itu, alasan Gereja Katolik mengikutsertakan pastornya mengikuti Program Pendidikan di Lemhannas adalah untuk membangun jejaring (*networking*) yang lebih luas, terutama dengan tokoh-tokoh TNI dan POLRI yang kelak akan menjad pimpinan nasional. Selain itu dengan mengikuti pendidikan di lemhannas akan tertanam jiwa nasionalisme yang kuat bagi para pastor. Berdasarkan pengalaman Pastor Dany banyak hal yang tidak diketahui, dalam mengelola negara ini. Karena ketidak tahuan tersebut, biasanya kita hanya bisa mengkritik dari luar tanpa mengetahui sulitnya mengelola negara. Jika kita mengetahui arah dan kebijakan negara ke depan maka kita dapat mensikronkannya dengan arah dan kebijakan pastoral.

LEMHANNAS (Lembaga Ketahanan Nasional) awalnya adalah sebuah lembaga pendidikan di bawah presiden yang menyelenggarakan pendidikan bagi para calon pimpinan tingkat nasional. Pada awal berdirinya, peserta pendidikan Lemhannas adalah petinggi TNI-POLRI. Namun sejak 1999 lembaga ini mulai diintegrasikan ke dalam Kementerian Pertahanan. Sejak tahun 1999 peserta didik -yang tadinya ditujukan hanya bagi anggota TNI-POLRI- mulai dibuka untuk sipil dari pelbagai lembaga. Sedangkan keterlibatan lembaga agama, seperti KWI atau PGI serta MUI, dimulai sejak 2008.

Di Lemhannas ada dua program pendidikan besar yang diselenggarakan oleh Lemhannas. Program yang pertama

disebut Program Pendidikan Reguler Angkatan (PPRA). Peserta program ini adalah TNI yang berpangkat Kolonel senior atau Polri yang berpangkat Komisaris Besar senior yang nantinya akan dipromosikan menjadi jenderal. Sementara anggota sipil yang boleh ikut dalam program ini adalah mereka yang sudah eselon II atau setara dengan golongan IV a – b. Selain peserta dalam negeri, dalam program ini diundang juga peserta yang berasal dari luar negeri. Program yang diikuti oleh 100 peserta ini memiliki durasi waktu selama 7,5 bulan. Program ini telah diikuti juga oleh beberapa pastor utusan KWI, seperti Vikjen Keuskupan Agung Semarang (Rm. Eddy Purwanto), Sekretaris Uskup Keuskupan Agung Palembang (Rm. Suprpto), Pastor Bantuan Militer dan Polisi di Keuskupan TNI-Polri (Rm. Ronny Neto Wuli), dll.

Program kedua disebut Program Pendidikan Singkat Angkatan (PPSA). Peserta dari TNI dan Polri yang mengikuti program ini adalah mereka yang telah berpangkat Brigadir Jenderal atau Mayor Jenderal. Sedangkan anggota sipil yang diperkenankan turut dalam program ini adalah mereka yang sudah eselon 1 atau setara dengan golongan IV c- e. Program ini tidak mengikut sertakan peserta dari mancanegara. Bagi anggota TNI yang mengikuti program ini, mereka tidak lepas jabatan. Bahkan dalam perjalanannya ada beberapa anggota TNI yang mendapat promosi jabatan baru dan ada pula yang mendapatkan kenaikan pangkat. Pastor Dany mengikuti program PPSA ini. Pendidikan ini disebut singkat karena hanya 5,5 bulan dan diikuti hanya 80 peserta. Utusan KWI yang mengikuti program ini baru Pastor Serafin Dany Sanusi, OSC.***

Fr. Th. Galih Joko R.
Theresia



Satu Diri untuk Aneka Status

Sebagai Perwira Rohani, Pastor Nasib mencoba masuk pada seluruh lapisan keprajuritan. Ia banyak berurusan dengan pekerjaan seperti surat-surat perkawinan, bahkan urusan perceraian pun ditanganinya.

Sebagai Imam, dalam karyanya Pastor Nasib saat ini seolah menghadapi dua atau lebih kepemimpinan, sehingga ada pertanyaan mana yang lebih ditaati, apakah uskup diosisnya, uskup tentaranya, atau pimpinan yang membawahi dalam struktur kemiliterannya. Terhadap hal ini ia berprinsip “bunglon”, bisa menempel dan menyesuaikan diri di mana ia ditempatkan. Namun demikian, ia mengaku harus tahu diri, sadar diri, di mana ia berada atau status apa yang hari ini sedang ia sandang, apakah sebagai prajurit, apakah sebagai imam maupun sebagai pimpinan. Ketika ia berseragam TNI, maka TNI-lah yang menjadi junjungannya dan ketika sebagai seorang imam, maka uskup setempat atau uskup militer-lah yang menjadi pimpinan.

Atas berbagai status ini ia juga tidak pernah mencampuradukkan antara status yang satu dengan yang lain meskipun semuanya ada dan bersumber pada satu diri. “Dalam kesempatan misa seperti ini misalnya, saya menghormati atasan-atasan saya dalam kemiliteran karena memang mereka atasan saya; tetapi sementara mereka juga menghormati saya karena saya di sini sebagai imam mereka.” Demikian ungkap Pastor Nasib saat ditemui usai misa rutin TNI-POLRI di Gereja St. Martinus, Kopo, Bandung

Sebagai imam praja Keuskupan Malang, Pastor Nasib mengaku saat ini telah diserahkan kepada Uskup Militer,

Dunia militer adalah dunia yang tidak pernah ada dalam angan-angannya, apalagi untuk mencita-citakan, bersentuhan, dan akhirnya menerjuninya seperti saat ini. Namun kenyataannya lain setelah ia menjadi imam, perhatian justru tertuju pada kehidupan para militer. Dunia militer seolah menjadi lahan baru yang menggugah niatnya untuk menerjuni dan berkarya di sana. Inilah **Pastor Letda (Sus) Paulus Nasib Suroto**, seorang pastor tentara, yang melihat bahwa saudara-saudari TNI-POLRI ini butuh teman dan pendampingan dalam kehidupan rohani mereka.

Setelah menerima tawaran dari Uskup Keuskupan Malang, di mana Pastor Nasib juga adalah seorang imam praja Malang, ia kemudian menjadi pastor TNI/POLRI. Saat ini ia bertugas di Bintal, Pembinaan Mental Rohani di Pangkalan TNI Angkatan Udara Sulaiman. Mengampu bidang rohani ini ia tidak hanya mendampingi prajurit yang beragama Katolik, tetapi untuk semua prajurit.

sehingga kepemimpinan yang ia ikuti adalah seturut kekuasaan uskup militer tersebut. Saat ini ia bertugas di Bandung, maka uskup militer membuat surat inkardinasi dengan Keuskupan Bandung untuk bertugas di wilayah keuskupan ini, begitu seterusnya hingga ia bertugas di wilayah-wilayah, keuskupan yang lain.

Bertugas di Angkatan Udara, Pastor Nasib mengaku sungguh senang. Banyak orang mengenalnya dengan sebutan “romo”, tentu saja tidak hanya mereka yang Katolik tetapi semua orang yang ada di instansinya. Sebutan ini cukup membanggakan karena di situ menempel kuat keberadaannya sebagai seorang rohaniwan, seorang bapak, dan dengan sendirinya menampilkan kekatolikan. “Apapun situasinya, saya berusaha selalu menjaga keimaman saya, sementara di lain sisi saya juga menjaga tradisi

kemiliteran saya. Antara imam dan militer ini sama-sama saya hidupi dan junjung tinggi. Saya 100% Katolik, 100% Imam, tetapi juga 100% militer,” tegasnya.

Imam dengan karya pastoral yang tidak biasa ini sungguh dihayati oleh Pastor Nasib sebagai sebuah panggilan yang istimewa. Ia kemudian mengajak kaum muda dan juga para imam muda untuk keluar menghadapi tantangan yang lebih besar, keluar untuk berkarya di tempat yang tidak biasa. “Saya mengajak para imam muda yang punya keberanian, mari kita keluar dari zona nyaman. Mari keluar dari kehidupan kita yang nyaman, bergandeng tangan menggarap karya-karya pastoral yang belum pernah kita terjuni,” demikian Pastor tentara ini memberi tantangan. ***

deBritto



Sharing Para Prajurit TNI-Polri

Redaksi Komunikasi berkenan menjumpai tiga orang narasumber untuk bersharing atas pengalaman hidup sehari-hari sebagai prajurit Katolik. Dalam sharing berikut ini, para prajurit telah mengupayakan menampilkan wajah Katolik di lingkungan TNI – Polri. Ketiga narasumber mewakili tiga institusi : Kepolisian, Angkatan Darat dan Angkatan Udara. Semoga sharing para prajurit ini mampu menginspirasi para pembaca.

Menampilkan diri Katolik lewat Sikap dan Mentalitas

Saya adalah orang Katolik yang kebetulan sebagai anggota Polri. Bukan sebaliknya, seorang Anggota Polri yang kebetulan beragama Katolik. Dalam segi jumlah, orang katolik ini jelas minoritas. Ini adalah keadaan yang tak bisa di eliminasi dan hanya dapat kita terima apa adanya. Justru sebaliknya, sebagai minoritas ini harus bisa menampilkan kualitas, misalnya di lingkup

kerja atau pada masyarakat sekitar. Garam itu memang harus sedikit saja untuk membuat lezat makanan.

Selain itu, menurut **AKBP Agustina Wardayati** (54) identitas Katolik tidak perlu ditunjukkan secara vulgar dalam asesoris atau tampilan luar, tetapi biarlah tampak dalam sikap dan mentalitas, misalnya dengan menunjukkan kinerja yang baik di lingkungan kerja. Bahkan melakukan lebih yang menjadi tugas pokoknya Warda yang meneladan Bunda Maria ini pun bersedia dengan setia dan rela mengerjakannya. “Tuhan tidak pernah salah menempatkan seseorang dan tidak pernah keliru memberikan tugas. Oleh karena itu saya selalu berpegang kepada kebenaran dan kejujuran, *cari amanlah hehe....* Sebaliknya sebagai Katolik kalau kita menjalankan tugas tidak sesuai dengan ajaran iman, kita justru akan lebih banyak menemui hambatan,” demikian kesaksian Polwan yang berdinasi di RS Bhayangkara Sartika Asih Polda Jabar ini.

Tidak hanya dalam lingkup kerja, Warda berusaha menghidupi iman kristen, tetapi sebagai umat paroki (St. Odilia) ia juga terlibat aktif sebagai anggota DPP, dan membantu di Bidang Pewartaan dalam pendampingan calon penerima sakramen penguatan, bahkan pernah menjadi ketua lingkungan. Keterlibatan ini diakuiinya membuat rasa percaya dirinya sebagai pengikut Kristus semakin kuat. Posisinya sebagai anggota POLRI ini strategis untuk bisa menjadi konsultan dalam hal pengamanan kegiatan-kegiatan Gereja misalnya kegiatan Natal, Paskah atau perayaan-perayaan tertentu lainnya.

Ditemui usai Misa TNI POLRI (Gereja St. Martinus, 6/10), wanita yang telah berdinasi di Kepolisian selama 30 tahun ini mengungkapkan syukur atas program rutin Komisi Kerawam Keuskupan, memfasilitasi anggota TNI-POLRI dalam misa Jumat



AKBP Agustina Wardayati

Pertama tiap bulannya. Selama ini dirasakannya sangat jarang para anggota TNI-khususnya POLRI Katolik ini bisa misa bersama, berkumpul sebagai saudara seiman, dan sekarang mulai dijawab oleh Komisi Kerawam ini. “Di dinas Polda sendiri, belum ada Sie Bin-Roh (Bimbingan Rohani) khusus Katolik. Kegiatan misa yg diadakan oleh kerawam ini menjawab kehausan anggota akan ekaristi. Oleh Karena itu, kita harus bersaksi. Mewartakan kabar gembira itu merupakan tugas kita sebagai orang Katolik. Gereja sudah menyapa dan mengundang kita, tinggal bagaimana kita mau atau tidak menyambut sapaan tersebut,” demikian tandas umat dan aktivis Paroki St. Odilia ini.

Tunjukkan Identitas Katolik-mu!

Fransiskus Xaverius Wellyanto, demikian nama prajurit Angkatan Darat berpangkat Kolonel Infanteri ini. Welly, demikian sapaan akrabnya lahir pada 1971, saat ini menjabat sebagai Kepala Penerangan Kodam III/Siliwangi (Kapendam III/Siliwangi). Sebelumnya, Welly pernah bertugas di Kodam II Sumatera Selatan, Wakil Komandan Batalyon (Wadanyon) Maluku Utara, Komando Pembinaan Doktrin, Pendidikan dan Latihan TNI (Kodiklat), (Komandan Batalyon) Danyon Taruna, Komandan Distrik Militer (Dandim) Sumedang, Wakil Kepala Penerangan Kodam (Wakapendam) III/ Siliwangi.

Bagi Welly menunjukkan jati diri (nama baptis) sebagai pribadi Katolik di lingkungan TNI AD merupakan hal penting pertama. Fransiskus Xaverius (FX) menjadi identitas yang melekat. Welly tidak pernah mau menghilangkan jati diri itu walaupun pernah diminta untuk menghapus nama itu ketika ditugaskan ke Aceh. “Bila Tuhan berkehendak memanggil Saya di medan tugas (gugur) pun bersedia, tetapi identitas ini tetap melekat pada diri Saya,” ungkap Welly dengan tegas.

Hal penting kedua dalam menunjukkan identitas Katolik dengan membuat tanda



Fransiskus Xaverius Wellyanto

salib. Umat Katolik memiliki tanda yang khas, yaitu: Tanda Salib. Saat sebelum makan di tempat umum, seringkali kita masih banyak yang malu memulai doa dengan tanda salib.

Relasi yang dibangun dalam keluarga besar, walaupun ada perbedaan, namun mampu dikomunikasikan dengan baik. Demikian pula dalam membangun relasi dengan orang lain pun tanpa melihat perbedaan. Relasi dalam keluarga inti dibangun bebas dan bertanggung jawab. Kedua anaknya kini sudah mandiri, berusia 29 dan 30 tahun. Dalam hal bersosialisasi dengan pihak lain pun tidak mengenal batas perbedaan.

Welly pernah menerima tantangan hidup beriman pada saat berpangkat Mayor. Pada saat itu, Welly mau dicalonkan menjadi Wakil Komandan Batalyon (Wadanyon) di daerah Maluku Utara. Belum sampai ke pelantikan, namanya sudah dicoret di Korem. Bagi Welly alasan yang diberikan tidak masuk akal, berhubung Danyon yang terpilih ternyata orang Kristen juga. Welly berpegang teguh kepada aturan yang ada, tidak ada yang mengatur demikian. “Namun, kita kembalikan lagi, Tuhan punya rencana. Tanpa pengajuan dan usulan dari Korem yang bersangkutan, Saya dapat Surat Keputusan menjadi Wadanyon

di Maluku Utara, yang saat itu Danyon nya juga Kristen.” Ungkapnya penuh rasa syukur atas peristiwa itu.

Pengalaman lain saat menjadi Danrem Sumedang, Welly ditolak keberadaannya saat mau menjabat posisi tersebut oleh Bupati. Welly berusaha mendekati pimpinan itu selama dua pekan agar dapat diterima, akhirnya Welly dapat diterima dengan baik.

Welly melihat kepangkatan yang ada hanya sebatas urusan dinas dalam hidup sehari-hari. Pangkat ada waktunya, ada saat pangkat berhenti saat pensiun nanti. Untuk itu, saat beraktivitas di Gereja pun demikian. Welly dengan rendah hati mau belajar dari orang-orang yang berbeda pangkat tersebut.

Bagi Welly, tantangan hidup zaman sekarang lebih mudah dibandingkan zaman dulu. Banyak orang kudus yang sudah berjuang memberikan inspirasi bagi hidup kita sekarang. Welly tidak mengidolakan seseorang. “Saya melihat banyak sisi positif dari setiap orang yang dijumpai, untuk belajar sesuatu darinya. Upayakan tetap rendah hati tanpa melihat kepangkatan yang ada.” ungkapnya.

Perhatian Gereja hingga saat ini masih tetap sama untuk para prajurit. Sebagai Orang Katolik seringkali kita tidak mau menunjukkan eksistensi. Seringkali kita memberikan kepada orang lain. “Saya menghimbau untuk para prajurit, mulailah dari sekarang, Prajurit katolik berani tampil ke depan dengan terlibat aktif dalam beragam kegiatan. Dengan demikian, orang lain akan mengenal kita.” pungkasnya.

Prinsip Hidupku : Kejujuran.

Benedictus Benny Koessetianto, demikian nama prajurit berpangkat Kolonel Penerbang ini. Benny, demikian sapaan akrabnya, lahir di Madiun 29 November 1968. Saat ini, Benny menjabat sebagai Komandan Pangkalan Udara (Danlanud) Sulaiman. Seusai menempuh pendidikan Akademi Angkatan Udara 1990, Benny melanjutkan pendidikan secara berjenjang

hingga tingkat lemhanas di Australia (2017). Dalam kedinasan operasional, pernah menjadi anggota Skadron Udara 2 di Jakarta sebagai penerbang pesawat angkut Fokker 27, Instruktur Penerbang di Yogyakarta serta cukup lama bertugas pada Dinas Keselamatan Penerbangan di Mabes AU. Selanjutnya bertugas sebagai Atase Udara di KBRI Washington DC (2012-2015), dan Kepala Kantor Hubungan Luar Negeri di Mabes Angkatan Udara (AU) pada 2018.

Kisah pengalaman diawali dari baptisan yang diterima saat Benny duduk di kelas IV SD. Dari baptisan inilah, anggota keluarganya menjadi Katolik. Motivasi awal menjadi Katolik karena dirinya bersekolah Katolik mulai dari Taman Kanak-Kanak hingga SMA. “Yang membawa Doa Bapa Kami ke meja makan itu karena guru dari TK. Saya merasakan belajar Agama Katolik serius sebelum dibaptis” ungkapnya.

Banyak prinsip yang diterima saat belajar di sekolah Katolik yang diterapkan dalam hidup selanjutnya. Prinsip nilai yang ditemukan itu adalah Kejujuran. “Gak boleh nyontek, kalo nyontek keluar” kenang Benny pada saat bersekolah di SMA Kanisius Jakarta. Prinsip inilah yang selalu dipegang teguh Benny dalam menapaki perjalanan hidup hingga saat ini. Dalam beberapa hal, Benny merasa dirinya kalah bersaing dibandingkan yang lain dengan memegang teguh kejujuran ini. Namun, Benny bersyukur bahwa prinsip kejujuran ini pun mampu dipraktikkan dalam operasional sebagai penerbang. Dalam operasional tidak bisa menyontek, karena yang dihadapi berisiko tinggi. Prinsip bekerja profesional, jujur dan terukur menyelamatkan dirinya hingga saat ini melalui masa-masa operasional berisiko tinggi. Pendidikan Katolik sungguh mampu mewarnai dirinya dalam pelaksanaan tugas selama ini.

Pada intinya, secara manusiawi, melihat apa yang ada di luar dirinya. Entah itu sebagai anggota atau bawahan, rekan kerja atau sederajat, serta atasan kita. Bila kita pegang teguh prinsip jujur dan adil, itu

walaupun kita tidak selalu luar biasa dalam prestasi itu akan menjadi nilai tambah. “Dalam beberapa kesempatan, ada yunior atau rekan walalupun berbeda agama selalu menyatakan bahwa Saya akan ikut caramu. Karena apa yang kamu kerjakan itu, terasa manfaatnya untuk yang lain.” Ungkap Benny saat menyampaikan penerapan nilai kejujuran di kedinasannya.

Suasana bekerja menjadi lebih nyaman, tanpa harus ada rivalitas serta persaingan begitu ketat dan banyak membantu menyelesaikan masalah yang sulit dalam satu kesatuan. Dengan prinsip kejujuran dan keadilan, kondisi lingkungan kerja menjadi harmonis dan nyaman, tugas pun berjalan dengan baik dan lancar.

Agustinus Adi Soetjipto, salah seorang Pahlawan Nasional dan penerbang Katolik menjadi tokoh yang patut diteladani . Banyak nilai yang ditemukan dalam kepahlawan Adi Soetjipto : tidak mengeluh saat menghadapi tantangan dan sangat berpegang teguh pada prinsip-prinsipnya.



Benedictus Benny Koesetianto

Pilihan hidup menjadi dokter agar hidup mapan di zaman itu tidak dipilih Adi, melainkan menjadi penerbang. Begitu pula saat pendudukan Jepang, dia tidak mau menggunakan keahlian sebagai penerbang untuk bekerja sama dengan Jepang. Dengan keterbatasan, Adi Soetjipto mampu membangun rintisan TNI Angkatan Udara saat itu.

Saat ini, Benny dan istrinya terpisah dengan anak-anaknya yang berada di Yogyakarta. Walaupun demikian, kehidupan doa mereka tetap terpelihara dengan baik. Saat menjelang malam, Benny dan istri menyapa anak-anak lewat telepon video. Hal yang ditanyakan apakah sudah berdoa atau ke gereja atau belum, serta aktivitas keseharian mereka. Benny menyampaikan walaupun ada kesulitan meyakinkan anak-anak bahwa mereka punya pelindung dan menjalankan kehidupan berimannya dengan benar.

Saat berbicara tentang keterlibatan prajurit dalam hidup menggereja, Benny menyampaikan bahwa kurang ada pembanding. Benny selama ini tinggal di kompleks militer yang di dalamnya sudah ada gereja. Sebagai contoh saat bertugas di Halim Perdana Kusumah. Di situ, sudah ada gereja Santo Agustinus. Benny pun terlibat menjadi ketua lingkungan, ikut koor, tata laksana, panitia Natal dan sebagainya. Mau atau tidak mau harus melakukan beberapa kegiatan pelayanan mengurus gereja. Bila di luar, mungkin

Benny berharap dalam kedinasan, semua prajurit Katolik mau dan mampu menjalankan dan menghargai pada saat menjalankan tugas dengan apa yang diatur, sesuai dengan porsi atau jabatan dengan baik. Hendaknya, para prajurit Katolik selalu menjalin hubungan interpersonal dengan siapapun, serta menjadi garam serta lilin di lingkungannya. ***

Edy Suryatno



Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC
Uskup Bandung

Prajurit Kristus Sekaligus Tentara Nasional

Sebelum kemerdekaan Republik Indonesia (17 Agustus 1945), orang-orang Katolik Indonesia agaknya berada dalam posisi sulit ganda, yaitu menjadi minoritas di kalangan umat Islam dan menjadi kelompok “kelas dua” di antara umat Katolik berdarah Eropa dan Tionghoa. Tak jarang orang Indonesia Katolik diragukan ke-Indonesiannya karena mereka dicurigai menjadi antek-antek penjajah. Untuk itulah setelah kemerdekaan Republik Indonesia, Vikaris Apostolik Semarang, Mgr. Albertus Soegijapranata, SJ menegaskan kesadaran dan komitmen orang Indonesia Katolik untuk menjadi “100 % Katolik dan 100 % Indonesia.” Selain untuk menepis tuduhan sebagai antek penjajah, pernyataan tersebut untuk memberi motivasi kepada umat Katolik untuk turut mempertahankan dan mengisi kemerdekaan. Umat Katolik diajak untuk mewujudkan imannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Berkat cinta Mgr. Soegijapranata untuk Indonesia dan jalan diplomasinya dengan Tahta Suci, Vatikan menjadi negara pertama di wilayah Eropa yang mengakui kemerdekaan Republik Indonesia pada 6 Juli 1947 yang konon diikuti oleh negara-negara Eropa lain. Pada tahun 1947, misi diplomatik Vatikan di Jakarta dibuka dengan menugaskan Perwakilan Apostolik (1947-1950) yang setara dengan Kedutaan Besar, yaitu George de Jonghe d'Ardoye sebagai penghubung Vatikan-RI yang kemudian menjadi Internunsius untuk Indonesia (1950-1955). Hubungan diplomatik resmi dimulai tahun 1950 dengan didirikannya Kedutaan Besar masing-masing di Jakarta (*Apostolic Nunciature*) dan di Roma (KBRI Vatikan).

Hubungan Vatikan dengan Indonesia, tampak juga dalam pendirian Vikariat Militer Indonesia pada 25 Desember 1949, yaitu pelayanan pastoral kepada umat Katolik yang bekerja di lingkungan atau menjadi anggota Angkatan Bersenjata Republik Indonesia beserta keluarganya. Vikariat ini berubah statusnya menjadi Ordinariat Militer Indonesia pada 21 Juli 1986. Sampai sekarang sudah ada 4 Vikaris atau Ordinaris Militer Indonesia, yaitu 1. Albertus Soegijapranata, SJ, (25 Desember 1949–22 Juli 1963, wafat), 2. Justinus Darmojuwono (8 Juli 1964–31 Desember 1983), 3. Julius Darmaatmadja, SJ, (28 April 1984–21 Januari 2006), dan 4. Ignatius Suharyo Hardjoatmodjo (2 Januari 2006–kini). Sejak didirikan Vikariat militer, ada beberapa imam yang mendapat tugas secara khusus di lingkungan angkatan bersenjata Republik Indonesia. Pada awalnya para imam ini mendapat pangkat tituler sebagai privilese tanpa harus mengikuti pendidikan militer profesional. Dalam perkembangannya hingga kini, para imam yang ditugaskan di lingkungan Tentara Nasional Indonesia harus mengikuti pendidikan layaknya seorang prajurit dengan jenjang karier tentara pada umumnya.

Ordinariat Militer Indonesia saat ini melakukan pelayanan pastoral kepada mereka yang berkarya di lingkungan TNI dan POLRI. Ordinariat militer ini kadang disebut juga keuskupan militer dan gembala utamanya disebut juga uskup militer yang reksa pastoralnya berada di lingkungan TNI dan POLRI seluruh Indonesia. Salah satu pelayanan uskup militer adalah mengadakan kunjungan pastoral ke wilayah-wilayah di Indonesia. Kini ada beberapa imam dari seluruh Indonesia yang sedang mengikuti

pendidikan atau telah berkarya di lingkungan TNI dan POLRI.

Di Keuskupan Bandung, pelayanan pada keluarga TNI - POLRI dipercayakan kepada Komisi Kerasulan Awam yang mengadakan misa rutin Paskah dan Natal. Sejak dua tahun terakhir, pelayanan ditingkatkan pada pelayanan misa Jumat Pertama. Di samping itu, diadakan juga pembinaan rohani melalui rekoleksi pada anggota TNI dan POLRI beserta keluarganya. Kegiatan ini merupakan bagian dari peningkatan pembinaan rohani yang bekerjasama dengan Bintel (Pembinaan Mental) Garsinun Tetap II, Bandung. Bentulo-bentuk pelayanan kreatif lain terus diupayakan.

Kita bersyukur bahwa sejak 8 Maret 2019, Keuskupan Bandung mendapat satu imam militer. Mgr. Ignatius Suharyo, sebagai Uskup Umat Katolik di Lingkungan TNI & POLRI menugaskan Pastor Paulus Nasib Suroto, seorang imam diosesan Keuskupan Malang untuk bertugas di wilayah Keuskupan Bandung. Ada dua tugas yang ditulis dalam surat keputusan *Ordinariatus Castrensis* Indonesia (Ordinariat Militer Indonesia), yaitu: “1. Melaksanakan tugas sebagai Pastor Militer Organik di lingkungan Komando Pendidikan dan Latihan Angkatan Udara (Kodiklatau) Pangkalan Udara Sulaiman, Margahayu, Bandung sesuai ketentuan dan kebutuhan institusi TNI AU dan juga melayani umat Katolik di Lingkungan TNI & POLRI pada umumnya di wilayah Garnisun II Bandung dan sekitarnya. 2. Menempati Pastoral dan fasilitas TNI AU di Paroki Santo Martinus Pangkalan Udara Sulaiman, Bandung sebagai Pastor rekan dan turut membantu rekta pastoral Paroki tersebut.” Dari dua tugas tersebut, tampak dua tanggungjawab utama, yaitu sebagai prajurit TNI dan imam (prajurit) Kristus. Pastor yang akrab dipanggil Rm. Nasib itu seorang prajurit TNI dan sekaligus seorang imam Katolik. Ia adalah pastor Katolik yang menjadi anggota TNI AU.

Panggilan menjadi prajurit Kristus dan prajurit TNI mengingatkan kita akan sabda

Yesus: “Berikanlah kepada Kaisar apa yang wajib kamu berikan kepada Kaisar dan kepada Allah apa yang wajib kamu berikan kepada Allah.” (Mat 22: 21). Itulah juga yang kemudian menjadi kekuatan spiritual untuk menjadi 100% Katolik dan 100% Indonesia. Rm. Nasib mengikuti pendidikan angkatan udara dengan semestinya. Setelah berhasil menyelesaikan pendidikan formalnya, Rama Nasib ini menyandang pangkat Letnan Dua Khusus. Kehadirannya tentu memberi motivasi terutama kepada umat Katolik yang berada di lingkungan TNI & POLRI untuk menjadi seorang prajurit negara yang profesional dan menjadi prajurit Gereja yang handal.

Tidak ada kelompok atau lingkungan karya lain yang mendapat privilese seperti TNI dan POLRI yang memiliki uskup sendiri. Semoga pelayanan istimewa dari Gereja ini menyemangati umat Katolik di lingkungan TNI dan POLRI untuk sungguh beriman pada Allah dan berkomitmen pada Gereja yang dituangkan dalam pengabdianya kepada bangsa dan negara. Semoga mereka yang bertanggung jawab memelihara keamanan dan kedamaian negara ini juga mau dan mampu menjaga keamanan dan kedamaian Gereja sebagai salah satu wujud dari tanggungjawabnya mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Semoga dengan adanya Ordinariat Militer Indonesia, umat Katolik anggota TNI dan POLRI makin bersemangat dapat mewujudkan panggilan Kristus untuk menjadi prajurit Kristus yang mewujudkan imannya dalam tugas negara dan menjadi tentara nasional yang mewujudkan komitmen kebangsaannya dalam tugas mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dengan begitu mereka diharapkan menjadi prajurit Kristus yang unggul dan tentara nasional yang handal.***

*Ut diligatis invicem,
+ Antonius Subianto B, OSC*

Jakob Sumardjo

Budayawan

Membangkitkan yang Mati

Dok. Pribadi

Dalam banyak cerita pantun Sunda, membangkitkan orang mati sering terjadi. Biasanya dimulai dengan kedengkian empat orang raja yang kalah sayembara memperebutkan seorang puteri negara kelima. Puteri idaman itu dimenangkan oleh pangeran Pajajaran yang sedang mengembara mencari negara yang dapat diperintahnya. Satu per satu empat raja itu memerangi Pangeran Pajajaran dan keempat-empatnya dapat dibunuh.

Tetapi adik-adik perempuan raja yang terbunuh itu mohon kepada Pangeran Pajajaran agar dihidupkan kembali. Tergerak oleh ratap tangis mereka, maka pangeran Pajajaran menghidupkan keempat raja itu. Keempat-empatnya bersumpah setia kepada Pangeran Pajajaran dan akan menjadi panglima-panglima pangeran untuk menjaga negara. Dibunuh dulu, baru bertobat setelah dihidupkan.

Dalam cerita wayang kulit Jawa, yang suka menghidupkan orang mati adalah Kresna. Kresna sebenarnya adalah titisan Dewa Wisnu pemelihara dunia. Tetapi dalam kitab sastra Jawa Kuno terdapat cerita *Korawasrama* yang menceritakan resi Abiyasa menghidupkan kembali para Korawa yang mati semua dalam Perang Baratayuda. Berbeda dengan cerita pantun Sunda, dalam *Korawasrama* ini yang sudah dihidupkan masih menyimpan dendam pada para pandawa. Mereka minta kepada Abiyasa

supaya boleh membalas dendam pada pandawa dengan membinasakan mereka dalam perang. Abiyasa menolaknya, dengan alasan ; kalau tak ada Pandawa dan Korawa yang selalu berselisih, maka hukum dan tata tertib manusia tak diperlukan lagi. Kejahatan dan kebaikan harus ada supaya norma-norma tetap ada.

Pada masyarakat pertanian di Pulau Jawa selalu ada upacara tiap tahun sehabis panen raya. Upacara itu bukan hanya pesta panen, tetapi juga menyambut musim tanam padi. Keduanya disatukan. Kematian (panen) dan musim tanam (hidup) disatukan. Setelah mati akan muncul kehidupan baru.

Cerita tentang kehidupan, kematian, dan pertobatan terdapat dalam berbagai warisan budaya Indonesia. Intinya kematian akibat berbagai macam dosa. Para pelawan Pangeran Pajajaran dalam cerita pantun Sunda di atas semua mati karena nafsu iri hati dan dengki kepada yang sedang beruntung. Para Korawa mati dalam perang besar juga karena kejahatan-kejahatan mereka.

Kematian akibat dosa-dosa manusia. Begitu juga penderitaan akibat adanya dosa-dosa manusia, baik dosanya sendiri maupun dosa orang lain. Dengan demikian yang dapat menghidupkan orang mati hanya mereka yang tak pernah berdosa. Para pangeran Pajajaran di atas disebut manusia

sempurna atau kadang disebut dewa *kamanusan*.

Tokoh Mundinglaya dalam cerita pantun, telah menjalani laku mistik pada usia belasan tahun. Di zaman kerajaan-kerajaan Indonesia masa lampau belum ada pendidikan berjenjang seperti sekarang. Anak-anak raja dan bangsawan hanya belajar ilmu bela diri dan perang, serta agama, menari dan karawitan, serta laku kebatinan. Itulah sebabnya Mundinglaya yang masih remaja mampu mencapai alam *sajabaning langit*, alam keabadian.

Tuhan Yesus yang tanpa dosa bukan hanya sering membangkitkan orang mati, tetapi juga membangkitkan kematianNya sendiri. Mungkin itulah sebabnya orang-orang suci sering dikaruniai kekuatan rohani untuk menyembuhkan orang sakit, kadang juga membangkitkan orang mati. Orang Indonesia menamakannya sebagai “orang sakti”. Perkataan “sakti” dari India, bahasa *sansekerta* yang berarti istri dewa-dewa Trimurti. Dewa itu sendiri mempunyai kesaktian karena isterinya atau saktinya. Tanpa isteri mereka tak punya daya linuwih itu. R.M. Sosrokartono, intelektual yang pernah menjadi wartawan koran-koran New York dan pernah menjadi juru bahasa Liga Bangsa-Bangsa tahun 1918-an, kemudian menekuni kebatinan, di Bandung ia mempraktekkan penyembuhan-penyembuhan non-medis pada rakyat kecil. Bung Karno sering berdiskusi di rumah beliau di jalan Pungkur (belakang kabupaten). Sosrokartono yang mengatakan : “orang Suci tentu sakti, tetapi orang sakti belum tentu suci”.

Kesucian, kesempurnaan, adalah kekuatan kebenaran. Kebenaran tak lain adalah segala sesuatu yang memperkuat kehidupan. Jalan menuju kesucian hidup

sama sekali tidak mudah. Pertama harus bertobat total, tak melakukan kesalahan atau dosa sekecil apapun. Orang harus benar-benar mentaati ajaran agamanya. Melakukan apa yang diharuskan dan menolak apa yang dilarang. Ini baru langkah awal menjadi orang suci.

Kalau hidup sudah terlatih mematuhi kewajiban dan menolak semua larangan agamanya, maka mendaras dan mendalami Kitab Suci adalah jalan mendekati Tuhan disertai penolakan segala duniawi, seperti berpantang, berpuasa, dan membatasi pergaulan. Doa adalah makanan sehari-harinya. Inilah jalan pencucian diri.

Kalau dunia dan segala daya tariknya telah tersingkirkan, maka pencerahan hidup melulu rohani dimasukinya. Segala sifat dunia yang serba dualitas sifatnya akan tercapai. Ia dapat menerima kebencian dan kecintaan, penghinaan dan kemuliaan, sakit dan sehat, dicurigai dan dipercayai, sebagai sama belaka, tidak membuat dirinya terhina atau tersanjung. Hidup dan mati sama saja. Derita dan bahagia sama saja.

Itulah yang diajarkan kaum sufi dan mistikus dalam agama mana saja. Dengan demikian kita dapat memahami arti cerita-cerita pantun Sunda di atas. Para Pangeran Pajajaran itu adalah anak-anak muda yang masih bujangan dan dalam usia di bawah 20 tahun. Namun tingkat kerohaniannya sudah sufi dan mistik, sehingga dapat menghidupkan musuh-musuh yang mati.***

R.F. Bhanu Viktorahadi Pr, Lic.SS

Pengajar Kuliah Tafsir Kitab Suci di Fakultas Filsafat UNPAR

Hari Tuhan: Awal Tujuan Akhir Hidup Manusia

1-2 Tesalonika

Dinamika hidup menenggelamkan manusia dalam kesibukan, terutama mencari nafkah dan pengungkapan dirinya. Akibatnya, manusia kerap melupakan bahwa hidup yang sedang dijalannya itu hanyalah sementara. Tujuan hidupnya bukanlah nafkah atau pengungkapan eksistensi dirinya semata. Tujuan utama hidupnya adalah persatuan dengan Bapa Sorgawi yang bersifat definitif dan abadi. Terkait itu, Rasul Paulus menegaskan dalam suratnya yang kedua kepada jemaat Korintus. “Jika kemah tempat kediaman kita di bumi ini dibongkar, Allah telah menyediakan suatu tempat kediaman di sorga bagi kita, suatu tempat kediaman yang kekal, yang tidak dibuat tangan manusia” (2Kor.5:1). Pertanyaannya, seperti apakah saat itu? Pertanyaan lanjutannya, seperti apakah gambaran tempat kediaman yang kekal itu? Kedua pertanyaan itu dapat dijawab saat orang beriman memahami konsep 'Hari Tuhan'. Tentu saja konsep ini memunculkan pertanyaan berikutnya. Seperti apakah 'Hari Tuhan' itu?

Hari penghakiman

Kepada jemaatnya di Tesalonika, Rasul Paulus mengungkapkan suatu pernyataan guna memulai diskusi terkait konsep 'Hari Tuhan'. “Allah tidak menetapkan kita untuk ditimpa murka, tetapi untuk beroleh keselamatan oleh Yesus Kristus” (1Tes.5:9). Paulus

menyampaikan pernyataan ini setelah sebelumnya ia mengingatkan jemaat Tesalonika akan kenyataan bahwa mereka telah berbalik dari berhala-berhala menuju kepada penyembahan terhadap Allah yang benar dengan tujuan “menantikan kedatangan Anak-Nya dari sorga...yaitu Yesus, yang menyelamatkan kita dari murka yang akan datang” (1Tes.1:9). Melalui pernyataan-pernyataannya itu, Paulus memberikan gambaran kepada jemaat Tesalonika bahwa 'Hari Tuhan' adalah hari penghakiman.

Pada hari itu, Allah akan memisahkan orang yang percaya atau orang yang setia dari orang yang jahat atau yang tidak setia. Akan terjadi penghukuman bagi mereka yang berdosa. Dengan tegas, Paulus mengungkapkan pemisahan dan konsekuensi yang akan terjadi pada hari penghakiman tersebut. “...mereka yang tidak mau mengenal Allah dan tidak mentaati Injil Yesus, Tuhan kita. Mereka ini akan menjalani hukuman kebinasaan selama-lamanya, dijauhkan dari hadirat Tuhan dan dari kemuliaan kekuatannya” (2Tes.1:8-9). Sebaliknya, “kita yang hidup, yang masih tinggal, akan diangkat bersama-sama dengan mereka dalam awan menyongsong Tuhan di angkasa. Demikianlah kita akan selama-lamanya bersama-sama dengan Tuhan” (1Tes.4:17).

Oleh karena 'Hari Tuhan' adalah hari pengadilan yang tibanya tidak dapat diperkirakan, konsep hidup kekal sebagai tujuan hidup manusia menurut Paulus memiliki pengaruh langsung pada dinamika hidup manusia di dunia saat ini. Persis karena Yesus pasti akan datang pada akhir zaman, jemaat Tesalonika dan semua orang beriman di zamannya masing-masing harus selalu berjaga-jaga. Tak ada alasan untuk bermalas-malasan atau menunda-nunda penyelesaian tanggung jawab (1Tes.5:6ss). Selain tidak boleh bermalas-malasan, orang beriman juga harus menjauhkan diri dari aneka macam kejahatan. Untuk itu mereka sangat membutuhkan bantuan Allah. Kekudusan bukan hanya upaya manusiawi. Oleh karena itu, Paulus senantiasa berdoa bagi jemaat Tesalonika dan bagi semua orang beriman. “Semoga Allah damai sejahtera menguduskan kamu seluruhnya dan semoga roh, jiwa, dan tubuhmu terpelihara sempurna dengan tak bercacat pada kedatangan Yesus Kristus, Tuhan kita” (1Tes.5:23).

Awal tujuan akhir hidup

Bagaimanakah sebenarnya kondisi akhir orang beriman? Salah satu jawabannya tercatat pada pernyataan Paulus kepada jemaat Tesalonika. “Kita akan selama-lamanya bersama-sama dengan Tuhan” (1Tes-4:17). Pernyataan ini sangat jelas sekaligus menggembirakan. Tujuan akhir hidup manusia adalah suatu saat atau



peristiwa yang menggembirakan, terutama bagi orang-orang yang setia kepada Tuhan Yesus. Saat itu adalah saat penyempurnaan keselamatan mereka. Keselamatan itu berupa persatuan untuk selama-lamanya dengan Tuhan Yesus yang sekaligus tujuan hidup setiap orang beriman Kristiani. Terkait tujuan hidup itu, Paulus tidak hanya menyampaikannya kepada orang lain. Ia meyakini tujuan tersebut dan memberi kesaksian akan keyakinannya itu. “Bagiku hidup adalah Kristus dan mati adalah keuntungan. Tetapi jika aku harus hidup di dunia ini, itu berarti bagiku bekerja memberi buah. Jadi mana yang harus kupilih, aku tidak tahu. Aku didesak dari dua pihak: aku ingin pergi dan diam bersama-sama dengan Kristus itu memang jauh lebih baik” (Flp.1:21-23).***

Keluarga Kristiani Keluarga Misioner

Sr. Yohana Halimafi, SRM*

Keluarga menjadi tempat pertama bagi anak-anak menerima cinta kasih. Dengan demikian mereka dapat tumbuh sehat, jasmani dan rohani: kepribadian mereka bisa mencapai keseimbangan justru karena mereka merasakan cinta dari kedua orang tuanya. (bdk. Amoris Laetitia 86;175).

Tantangan Keluarga Kristiani

“Menjadi keluarga Kristiani di zaman sekarang ini tidaklah mudah. Ada begitu banyak masalah dan tantangan yang dihadapi dalam keluarga-keluarga. Salah satu yang menjadi tantangan dalam keluarga, akan adanya kemajuan teknologi yang tidak berbanding lurus dengan perkembangan iman, maka perlu bertumbuh dan menyesuaikan dengan kondisi jaman. Harus terus *update*, terbuka terhadap masalah yang dihadapi dalam keluarga.

Menurut Paus Fransiskus, salah satu tantangan dalam keluarga adalah kurangnya waktu untuk komunikasi dan kebersamaan dalam keluarga, hal ini disebabkan kesibukan masing-masing anggotanya dalam keramaian dunia modern dan tuntutan waktu di tempat kerja (bdk. AL 50).

Selain kesibukan dan kurangnya komunikasi ada masalah lain yang juga dipandang cukup serius yang perlu mendapatkan perhatian. Menurut Rm. Leo Sugiyono, Sekretaris Komisi Kateketik KWI (2013-2019), mengatakan, 'bahwa tantangan terbesar keluarga di jaman ini adalah “keluarga yang terpisah”. Keluarga tidak sanggup lagi mempertahankan keutuhannya. Menurut Rm. Leo, sudah hampir 50%

keluarga-keluarga di Jakarta mengalami hal ini. Keluarga tidak mampu mempertahankan keutuhannya. Sehingga dalam hal ini anak-anak yang menjadi korban.

Keluarga Misioner Berdoa dan Berkurban

Keluarga tetap merupakan tempat bagi orang bisa menghayati cinta kasih secara kongkrit. Anak-anak dipersiapkan dan belajar berdoa di dalam dan bersama keluarga, itu menjadi tanda sebagai keluarga misioner. Keluarga bersifat misioner terutama melalui doa dan pengorbanan.

Menurut St. Yohanes Paulus II, “Berdoa dengan semangat misioner menyangkut berbagai aspek, diantaranya yang paling utama adalah permenungan akan karya Alalh yang menyelamatkan kita melalui Yesus Kristus. Demikian doa menjadi ungkapan syukur yang hidup untuk mewartakan yang telah sampai pada kita dan yang tetap terus tersebar ke seluruh dunia; sekaligus juga itu menjadi permohonan kepada Tuhan supaya membuat kita alat yang patuh akan kehendak-Nya, dengan memperkenankan kita menjadi sarana moril dan material yang sangat diperlukan demi pembangunan kerajaan-Nya.”

Doa dan pengorbanan adalah sebuah jalan misioner. Keluarga hendaknya mempunyai waktu secara khusus untuk berkumpul berdoa. Doa adalah pengorbanan yang makin berdaya guna dan tak terukur nilainya. Mendoakan penderitaan orang-orang

yang tak bersalah, orang-orang lemah, orang-orang yang sakit, mereka yang menderita penindasan dan kekerasan, mereka yang secara khusus, pada jalan salib, bersatu dengan Kristus Penebus setiap manusia dan semua manusia. Itulah keluarga misioner.

Keluarga Kristiani, Teladan Misioner

Keluarga juga menjadi tempat bagi kita untuk belajar kerahiman dan belas kasih (AL 27). Keluarga menjadi sekolah yang pertama dalam hal pengampunan, karena anggota-anggotanya sering bersalah, saling menyinggung perasaan, dan saling melukai karena dosa dan keterbatasan masing-masing. Oleh karena itu, menurut Paus, keluarga adalah juga tempat bagi kita mempelajari sikap belas kasih, yang terkadang mencapai intensitas luar biasa, tempat kesatuan keluarga dapat diselamatkan oleh kerelaan untuk mengampuni orang lain (entah pasangan atau anak atau orang lain) yang bersalah (bdk. AL 106-108).

Keluarga turut ambil bagian dalam hidup dan perutusan Gereja menurut suatu kegiatan dalam tiga tingkatan: dalam lingkungannya sendiri, komunitas

dimana ia termasuk bagiannya, dan Gereja universal. Sesungguhnya sakramen pernikahanlah yang 'menjadikan suami istri dan orang tua kristiani saksi-saksi Kristus ke ujung dunia' 'misionaris-misionaris' dalam artian sejati dan sebenarnya dari cinta dan kehidupan" (bdk. *Familiares Consortio*, 54).

Panggilan menjadi imam biarawan-biarawati tumbuh dalam sebuah keluarga. Melalui doa dalam keluarga, berbagi dan saling mengasihi seperti Allah yang adalah kasih, menjadi dasar hidup panggilan. Keluarga harus memberikan teladan hidup sehari-hari, perhatian terhadap yang lain, dengan keikutsertaan pada kegiatan-kegiatan parokial dan keuskupan, dengan keterlibatan dalam perserikatan dan kelompok sukarela.

Semoga keluarga kristiani, menjadi keluarga misioner yang mengutamakan doa dan kurban serta kesaksian sebagai komunitas kecil yang dibangun berdasarkan cinta kasih Kristus. Amin.

**Staf BN-KKI
(Biro Nasional - Karya
KepausanIndonesia)*





RP. Riston Situmorang, OSC

Anggota Priorat dan Tim Retret PSP,
Dosen Liturgi Fakultas Filsafat UNPAR

Tiga Tata Gerak Imam Selebran Utama dalam Dialog Ajakan Prefasi

Dialog ajakan Prefasi dan juga termasuk isi prefasi itu sendiri merupakan bagian dari *Prex Eucharistica* (Doa Ekaristi) atau lebih dikenal dengan istilah Doa Syukur Agung (DSA). Doa Ekaristi merupakan pusat dan puncak dari perayaan Ekaristi sebagai suatu doa syukur dan pengudusan atas persembahan roti dan anggur. Persembahan tersebut kita hunjukan kepada Bapa agar dikonsekrir sehingga sungguh menjadi Tubuh dan Darah Kristus melalui karya Roh Kudus. Imam mengajak umat untuk mengarahkan hati kepada Tuhan dengan berdoa dan bersyukur. Dengan demikian, seluruh umat yang hadir diikutsertakan dalam doa ini meskipun doa tersebut disampaikan oleh imam selebran utama atas nama umat kepada Allah Bapa, dalam Roh Kudus, dan dengan pengantaraan Putra-Nya, Yesus Kristus.

Ketiga dialog ajakan prefasi antara imam selebran utama dengan umat (I: Tuhan bersamamu, U: Dan bersama rohmu; I: Marilah mengarahkan hati kepada Tuhan, U: Sudah kami arahkan; I: Marilah bersyukur kepada Tuhan Allah kita, U: Sudah layak dan sepatasnya) berdasarkan *traditio apostolica* sudah dipergunakan dalam Misa sejak abad pertama. Ketiga dialog ajakan prefasi tersebut pada dasarnya mengajak kita untuk memusatkan perhatian pada saat terpenting dalam perayaan Ekaristi. Kita diajak untuk memuji dan bersyukur kepada Allah Bapa atas seluruh karya keselamatan yang diselenggarakan-Nya melalui Kristus: misteri penciptaan dan misteri penebusan. Seluruh umat beriman menggabungkan diri dengan Kristus untuk memuji karya Allah yang agung dan untuk mempersembahkan kurban (bdk. Pedoman Umum Misale Romawi atau PUMR no. 78). Ada tiga tata gerak imam selebran utama dalam dialog ajakan prefasi yaitu *manus extendens* (membuka tangan), *manus*

elevans (mengangkat tangan), dan *manibus extensis* (merentangkan tangan).

Membuka tangan

Tata gerak yang pertama adalah *manus extendens* yang dalam Tata Perayaan Ekaristi (TPE) tahun 2005 versi bahasa Indonesia diterjemahkan dengan membuka tangan. Kata *extendens* adalah bentuk *participium praesentis* dari kata *extendere* yang berarti merenggangkan, mengulurkan, merentangkan dengan membuka, membentangkan, dan lain-lain. Tata gerak *manus extendens* dilakukan pada saat imam selebran utama menyerukan: *Dominus vobiscum* atau “Tuhan bersamamu” dan Umat menjawab *Et cum spiritu tuo* atau “Dan bersama rohmu”. Makna dari dialog ini tidak lain adalah untuk mengingatkan umat akan kehadiran Tuhan. Pada saat yang sama, umat juga menyatakan keyakinannya akan Tuhan yang hadir melalui peran penting sang pemimpin sebagai pribadi Kristus (*persona Christi*).

Bagian ini adalah pengulangan salam pada bagian awal Misa. Pengulangan salam ini bertujuan untuk menekankan gradasi dan intensitas doa kita yang lebih besar lagi yakni memohon kehadiran Tuhan dalam Liturgi Ekaristi. Salam dari imam ini seperti sebuah berkat yang mengingatkan umat bahwa bersama dengan Dia, kita semua sebentar lagi akan mempersembahkan doa yang paling utama yakni Doa Ekaristi atau Doa Syukur Agung. Umat membutuhkan “bantuan ilahi” yang secara simbolis diperankan oleh imam di hadapan umat yang hadir. Pada saat mengatakan “dan bersama rohmu”, umat merujuk pada “roh” sang imam yakni bagian terdalam dari keberadaan imam tersebut sebagai kaum tertahbis yang memimpin umat dalam tindakan kudus itu.

Kata-kata “dan bersama rohmu” menyadarkan imam sebagai efek dari ungkapan umat yang seolah-olah mengatakan “jadilah imam bagi kami saat ini”. Dengan demikian, imam sadar bahwa pada saat itu, satu-satunya imam yakni Kristus sendiri adalah dia dalam Pribadi Kristus dan dalam Pribadi Gereja (*in persona Christi et in persona ecclesiae*) yang akan melakukan tugas suci dengan baik. Kalau salam imam berfungsi sebagai berkat bagi umat, maka umatpun sebaliknya dapat menanggapi dan memberikan “berkat” pada imamnya dengan jawaban ‘dan bersama rohmu’. Umat berdoa dengan sepenuh hati dan budi sebab umat sadar bahwa “berkat Sakramen Ekaristi” tidak akan pernah terjadi tanpa imam. Peran imam sebagai gembala yang menguduskan dan berdoa dalam Doa Ekaristi menunjukkan peran sebagai kepala yang mewakili anggota-anggota tubuh yang lain (bdk. Jeremy Driscoll, *What happens at Mass*, 2005, hlm. 73-77).

Mengangkat tangan

Tata gerak yang kedua adalah *manus elevans* yang dalam TPE 2005 diterjemahkan dengan mengangkat tangan. Kata *elevans* adalah bentuk *participium praesentis* dari kata *elevare* yang berarti mengangkat ke atas, menaikkan, meninggikan, menegakkan, mengagungkan, dan lain-lain. Tata gerak *manus elevans* dilakukan pada saat imam selebran utama menyerukan: *Sursum corda* atau “Marilah mengarahkan hati kepada Tuhan” dan Umat menjawab: *Habemus ad Dominum* atau “Sudah kami arahkan”. Melalui dialog ini, umat diajak untuk mengangkat dan mengarahkan hati serta budi kepada Tuhan.

Kristus sebagai kepala menunjukkan tujuan ke mana hati kita hendaknya diarahkan. Oleh karena itu, kita diajak untuk bangkit dan mengarahkan hati kita “ke atas” tempat di mana Tuhan bertahta. Kita mengarahkan hati kita ke surga di mana Kristus duduk di sisi kanan Bapa. Pada saat umat menjawab dengan kata-kata: “sudah kami arahkan”, maka umat tersebut mau dan

siap sedia mengarahkan hati menuju kebangkitan Kristus: suatu kemenangan atas maut yang disambut dengan sukacita surgawi.

Merentangkan tangan

Tata gerak yang ketiga adalah *manibus extensis* yang dalam TPE 2005 diterjemahkan dengan merentangkan tangan. Kata *extensis* adalah bentuk *participium perfectum* dari kata *extendere* yang berarti merenggangkan, mengulurkan, merentangkan dengan membuka, membentangkan, dan lain-lain. Tata gerak *manibus extensis* dilakukan pada saat imam selebran utama menyerukan: *Gratias agamus Domino Deo nostro* atau “Marilah bersyukur kepada Tuhan Allah kita” dan Umat menjawab: *Dignum et iustum est* atau “Sungguh layak dan sepatasnya”.

Dialog ini menggambarkan bahwa umat mengkonfirmasi kata-kata imam dan menegaskan bahwa kita patut bersyukur dan berterima kasih kepada Allah. Ucapan syukur kita atas rahmat Allah ini sungguh patut kita lambungkan sebab Allah sendiri berkarya untuk keselamatan kita dalam sepanjang sejarah hidup manusia. Kristus sendiri juga mengucapkan syukur kepada Bapa atas kebangkitan-Nya yang dengan sukacita selalu kita kenang dalam Liturgi.

Demikianlah ketiga tata gerak Imam selebran utama dalam dialog ajakan prefasi yaitu *manus extendens* (membuka tangan), *manus elevans* (mengangkat tangan), dan *manibus extensis* (merentangkan tangan) berdasarkan TPE 2005 hlm. 40-41 yang seringkali diabaikan. Oleh karena itu, dari awal dialog sampai akhir prefasi, tangan selebran utama belum dikatupkan sampai persis sebelum menyanyikan “Kudus”. tata gerak tersebut menunjukkan bahwa dari awal dialog sampai akhir prefasi adalah satu kesatuan ritus yang utuh. Pada saat prefasi dinyanyikan atau diucapkan, imam selebran utama merentangkan tangan dan pada bagian akhir prefasi, imam mengatupkan tangan lalu bersama dengan semua yang hadir melagukan *Sanctus* atau Kudus (bdk. PUMR no. 79b).***



Pasar Sehat



Peresmian Galeri Misi

Api Semangat Misioner Selalu Menyala dalam Hati Kita

Rangkaian penutupan Pekan Misi Nasional IV – Keuskupan Bandung ditandai dengan peresmian galeri misi di lantai GF Bumi Silih Asih (BSA) oleh Vikaris Jenderal Keuskupan Bandung, RD. Yustinus Hilman Pujiatmoko. Penggungtingan pita menjadi tanda peresmian galeri misi. Para hadirin selanjutnya mengikuti gelar budaya yang menampilkan tarian tradisional dan kontemporer. Dalam satu bagian gelar budaya tersebut menampilkan adegan penyerahan Salib Misi kepada Vikjen (18/10).

Pasar Sehat yang bertema “Pangan Lokal dan Sehat” diselenggarakan di lantai GF pelataran Bumi Silih Asih (19/10). Kegiatan ini merupakan kolaborasi antara : Komunitas 1000 Kebun, Komunitas Bhinneka dan Keuskupan Bandung, serta didukung Kelurahan Ciateul, Kecamatan Regol dalam rangka Program Kelurahan Sehat, serta peringatan Hari Pangan Sedunia (16/10). Lurah Ciateul, Matahun Bintari DS berkenan membuka kegiatan Pasar Sehat dengan pemukulan gong, didampingi Pastor Hilman (Keuskupan Bandung), FC. Widi (Ketua Panitia PMN IV), perwakilan kecamatan Regol, perwakilan Komunitas Bhinneka dan Komunitas 1000 Kebun. Dalam sambutannya, Matahun menyampaikan

pentingnya konsumsi makanan sehat agar hidup menjadi sehat untuk mewujudkan Keluarga Sehat. Para pengunjung memenuhi lantai GF BSA mengunjungi Bazaar Produk Sehat dan Lokal. Selain itu, setiap jam sekali ditampilkan *Talkshow: Talkshow Sorghum: Pangan Lokal Bergizi Tinggi dan Olahannya* bersama Tonny's Veggie; *Talkshow Aneka Sambal Nusantara* dan Demo Membuat Sambal Andaliman bersama Dapur Desy, *Talkshow Kopi Nusantara : Sejarah, Manfaat dan Cara Olahannya* bersama Citra (*Founder Seed to Cup Coffee & Herbal Mixologist & Q Gradee*), *Talkshow Sampah Jadi Berkah* bersama Bank Sampah Bersinar, *Talkshow, Talkshow Akatiga, Ayo Menjadi Petani Muda* (Kelompok Petani Muda Organik) serta Pameran dan Demo Pembuatan *Ecobrick* bersama STIKes Santo Boromeus. Selain kegiatan tersebut di atas, para perwakilan paroki, panitia dan T-SOM Nasional mengikuti Seminar Hari Pangan Sedunia (HPS), bertempat di auditorium BSA, lantai 4. RD Thomas Sunarto didaulat sebagai narasumber.

Ekaristi Penutupan PMN IV diselenggarakan di gereja Bunda Tujuh Kedukaan, Pandu, Bandung. (20/10). Ekaristi dipersembahkan Mgr. Antonius Subianto



Gelar Budaya



Bunjamin, OSC, Mgr. Edmund Woga CSsR (Uskup Keuskupan Weetebula), RD Markus Nur Widipranoto (Dirnas KKI-KKM), RD Yustinus Hilman Pujiatmoko (Vikjen Keuskupan Bandung, RP. Petrus Maman Suparman OSC, RP. Ignatius Eddy Putranto OSC (Sekretaris Uskup Keuskupan Bandung), RP. Paulus Yoyo Yohakim, OSC (Pastor Paroki Bunda Tujuh Kedukaan), serta beberapa imam lainnya. Paduan Suara Seminari Menengah Cadas Hikmat Keuskupan Bandung melantunkan lagu dengan indah. Pada bagian pengantar, ditampilkan visualisasi dari OMK Paroki Bunda Tujuh Kedukaan Pandu. Pada bagian akhir Ekaristi, disampaikan beberapa sambutan. Sambutan pertama disampaikan Ketua Panitia Pelaksana Pekan Misi Nasional IV Keuskupan Bandung, Fransiskus Candra Widi. Sambutan kedua disampaikan Pastor Paroki Bunda Tujuh Kedukaan, RP Yoyo Yohakim OSC. Sambutan ketiga disampaikan perwakilan KWI, Mgr. Edmund Woga CSsR.

Seusai sambutan-sambutan, dilakukan serah terima secara simbolis Salib Misi dari Keuskupan Bandung, yang diwakili Mgr. Edmund ke Panitia Pekan Misi Nasional V Keuskupan Sintang yang diwakili RD. Patrisius Piki. Selanjutnya, Penyerahan secara simbolis sertifikat T-SOM dari Mgr. Anton kepada dua perwakilan T-SOM Nasional kepada Sylvia Cendy Enika (Keuskupan Sintang) dan Stevan Sukandi (Keuskupan Bandung).

Sebelum berkat, Mgr. Edmund didampingi Mgr. Anton mematikan lilin misi sebagai simbol ditutupnya PMN IV. Mgr Edmund menutup rangkaian PMN IV dengan kalimat berikut : “Dengan dipadamkannya lilin Pekan Misi Nasional IV, maka Pekan Misi Nasional IV ditutup. Semoga Api Semangat Misioner selalu menyala di dalam hati kita.”

Sebelum berkat, Mgr Anton berkenan menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu lancarnya PMN IV. Ucapan terima kasih disampaikan kepada Mgr Edmund mewakili KWI, Pastor Nur Widi (Dirnas KKM-KKI), serta Pastor Maman (Dirdios KKM-KKI) yang selama sebulan mendampingi peziarahan salib. Terima kasih pula disampaikan kepada para imam Keuskupan Bandung yang telah menggemakan dan menggelorakan semangat misioner. Para imam luar Keuskupan Bandung yang telah mendukung PMN IV. Paroki Santo Petrus Katedral yang menjadi tuan rumah pembuka PMN IV dan Paroki Bunda Tujuh Kedukaan yang menjadi tuan rumah penutupan PMN IV. Dibaptis dan Diutus adalah dua hal yang tak terpisahkan. Banyak orang Katolik hanya dibaptis, padahal hakikatnya dibaptis dan diutus sekaligus mewartakan kebaikan. Semoga kita dapat menggunakan gadget atau -alat media sosial dalam mewartakan Kabar Gembira. Semoga *handphone* dan *smartphone* kita menjadi bagian dari perwujudan perutusan misioner kita.***



Serah terima Salib Misi dari Paroki St. Ignatius Cimahi kepada Paroki Bunda Tujuh Kedukaan Pandu

Homili Mgr. Edmund Woga CSsR pada Misa Penutupan

Keselamatan adalah tawaran kepada kita manusia sebagaimana para pengusaha menawarkan hasil usahanya supaya nanti menang dan mendatangkan untung. Kita sebagai orang yang sudah dibaptis dalam Gereja, berarti kita sudah menerima tawaran dari Allah. Tawaran keselamatan tersebut tentu saja selalu membawa kegembiraan bagi kita. Karena itu, keselamatan itu tidak main-main, itu berasal dari Allah dan sudah diperjuangkan sampai titik darah terakhir oleh Tuhan Yesus. Mengapa Saya katakan bahwa kita perlu supaya Musa tetap mengangkat tangannya, karena kita membutuhkan kekuatan untukewartakan keselamatan ini dalam kehidupan kita sehari-hari. Tawaran yang sudah kita terima dalam Sakramen Baptis dan itu berarti kita sudah mendapatkan keselamatan itu dari Allah, walaupun belum sampai sempurna kita tunggu nanti sampai akhir zaman ketika Tuhan Yesus datang lagi untuk menjemput kita. Tugas Gereja adalahewartakan kegembiraan, bahwa kita sudah mendapatkan keselamatan dari Allah ini supaya tidak kita pakai sendiri, kita harus juga memberikan itu kepada sesama kita, baik kepada kita bersama di dalam Gereja tetapi kita juga harus mengembangkan itu keluar dari Gereja. Cinta selalu di dalam kegembiraan menuntut supaya kita keluar

dari diri kita untuk bertemu dengan yang lain.

Seringkali kita melewati Hari Minggu Misi begitu saja. Seringkali bertanya kapan Minggu Misi itu, sepertinya hanyalah suatu kesempatan mengumpulkan kolekte yang nantinya kita kirim ke Propaganda Vide untuk selanjutnya membagikan ke Gereja di seluruh dunia, dan sedikit kita berdoa di Perayaan Ekaristi, dan itu sering terjadi. Karena itu, Komisi Karya Misioner membuat supaya Minggu Misi “berbunyi.” Kita tidak hanya merayakan Hari Minggu Misi tetapi kita membuat Pekan Misi, supaya kita mendapatkan waktu dan kesempatan membangun kesadaran bahwa kita sejak dibaptis apalagi telah dikuatkan dalam Sakramen Krisma. Kita tanpa kecuali adalah Misionaris yang punya tugas untukewartakan injil. Karena itu, kita lihat selama satu pekan, kita mendapatkan kesempatan melatih diri, menyadarkan diri bahwa kita sebagai anggota Gereja Katolik adalah pewarta Kerajaan Allah, Pewarta Keselamatan, Pewarta Injil supaya tidak hanya kita yang menikmati keselamatan yang telah dilaksanakan oleh Allah di dalam diri Putra-Nya Yesus Kristus, tetapi orang lain juga mendengar berita tentang ini dan dalam imannya boleh menerima keselamatan. Hal itu harus menjadi kesadaran kita semua. Kita membuat Pekan Misi supaya ada beberapa hari untuk



merenungkan sebagai misionaris, tugas mewartakan keselamatan yang telah kita terima baik dalam kata-kata. Dalam dunia modern ini, menjadi lebih bermakna apabila ada teladan hidup sehari-hari yang nyata, apalagi sebagai minoritas. Kesaksian iman dalam perbuatan kita sehari-hari menjadi pertanyaan dari sekian banyak orang yang belum mengenal Kristus: Mengapa kamu hidup bagus? Mengapa kamu berbuat demikian? Mengapa kamu mengadakan baksos? Semuanya itu karena pesan kasih dari Allah yang telah mengorbakan Putera-Nya untuk memberikan keselamatan kepada kita.

Kita berterimakasih sekali bahwa tahun ini, Paus Fransiskus dalam rangka merayakan 100 tahun Ensiklik *Maximum Illud*, memberikan pesan khusus kepada kita dan membuat seluruh bulan Oktober ini tidak hanya menjadi Bulan Rosario tetapi juga Bulan Misi. Pesan khusus yang disampaikan: membangun kesadaran kita bahwa kita adalah misionaris yang punya tugas untuk mewartakan Kegembiraan Keselamatan yang telah kita peroleh dari Tuhan Yesus, beliau memberikan mandat misi khusus yang sebelumnya dibuatnya untuk dirinya sendiri, dan mengatakan: Saya adalah Sebuah Misi, Saya adalah Perutusan. Kalimat ini harus juga menjadi kalimat kita setiap orang yang sudah dibaptis dalam nama Tritunggal yang Mahakudus, apalagi bila kita sudah



menerima kekuatan khusus dari Roh Kudus dalam Sakramen Krisma, dan selalu mendapat bekal baru dalam Sakramen Ekaristi. Saya adalah sebuah perutusan, saya adalah misionaris.

Sambutan Ketua Panitia Pelaksana Pekan Misi IV Keuskupan Bandung

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Mgr. Anton, Mgr. Edmund, para pastor, suster, frater yang menyambut PMN IV dengan penuh semangat. Ucapan terima kasih kepada Paroki Katedral dimana Pekan Misi ini dibuka dan Paroki Pandu sebagai tempat berlangsungnya penutupan PMN ke-4, serta ucapan terima kasih kepada semua paroki dan seluruh umat yang begitu semarak menyambut PMN IV, mulai dari yang begitu fenomenal di Paroki Martinus, terima kasih untuk Pastor Wahyu dan beberapa gereja yang membuat hati tak menentu karena banyak hal yang dipikirkan. Terima kasih semuanya, tetapi inilah kira-kira Wajah Keuskupan Bandung, Wajah Kita semua. Kita begitu semangat menyambut PMN IV.

Beberapa hal yang perlu disampaikan hari ini adalah bahwa hal pertama yang menjadi catatan Saya dalam PMN IV ini: terjadinya silaturahmi paroki satu dengan paroki lainnya, disambut dengan berbagai macam hal dan kami sangat menikmati perjalanan salib misi selebrasi ini. Saya



Visualisasi pada Misa Penutup di Paroki Bunda Tujuh Kedukaan Pandu

laporkan: selama perjalanan Salib Misi ini, dengan sepeda motor yang awalnya sedikit ragu-ragu tetapi sampai dengan terakhir tidak ada kecelakaan (*zero accident*), cuaca sangat mendukung tidak sekalipun kami mendapat hujan. Banyak hal yang kami lakukan mulai dari gladi sosial, pasar murah, baksos hari ini dan di Pangandaran bersama tim dokter Irene, kemudian pasar sehat dan banyak hal lain, *talkshow* misi, bedah film. Semua itu menginspirasi kami, dan yang sangat menyentuh saya adalah Selebrasi Salib Misi sampai dengan tingkat umat, ditandai dengan perpindahan salib misi dr satu rumah ke rumah lain, sehingga saling kenal satu dengan yang lain, saling berbagi pengalaman, menjadi satu sharing pengalaman iman yang cukup menarik. Dengan berakhirnya PMN IV, bukan berarti Tugas Misi kita sebagai Umat Katolik selesai, Tugas Umat Katolik akan kita bawa sampai Tuhan memanggil kita, dan saya percaya ibu bapak umat semua tidak akan mengakhirinya tugas misi ini pada hari ini.

Sambutan Pst Yoyo Yohakim OSC (Pastor Paroki Bunda Tujuh Kedukaan)

Sungguh menggembirakan bagi kami, Paroki Pandu dapat menjadi tuan rumah perayaan puncak penutupan PMN IV. Kami mengucapkan banyak terima kasih kepada Mgr Anton yang telah memberikan kesempatan kepada kami menjadi tuan rumah.

Apa pengaruhnya terhadap Paroki Pandu? Paroki ini termasuk besar di Keuskupan Bandung di mana banyak program besar yang berusaha melibatkan banyak umat, tetapi baru kali ini, seluruh Umat Paroki Pandu terlibat dalam mensukseskan PMN IV ini. Selama bulan Oktober, lingkungan-lingkungan, keluarga-keluarga mengadakan Rosario Misi. Ada yang dilakukan di lingkungan secara bersama-sama setiap hari, ada pula keluarga-keluarga. Kedatangan Salib Misi sungguh memberikan pengaruh yang sangat besar kepada keluarga-keluarga di Paroki Pandu ini. Banyak keluarga yang tidak pernah berdoa bersama menjadi mau berdoa bersama. Mereka memotret, membuat video dan membagikan di grup WA serta saluran-saluran lainnya. Mereka saling memberi informasi dan itu sungguh menggugah pengalaman yang terjadi di keluarga-keluarga.

Dalam pengayaan wawasan berkaitan tindakan misi yang dapat dilakukan di paroki, Sebanyak 500 umat hadir dan mereka menanggapi dengan positif. Pada hari ini (20/10) kita mengadakan baksos, ada sekitar 1700 pasien, 200 pendonor darah, dan dokter umum maupun spesialis sebanyak 150 orang. Hal ini pun didukung Panitia Umat Paroki Pandu. Semuanya itu dalam rangka menanggapi PMN IV dan sebagai tuan rumah penutupan. Sebagai pastor paroki, Saya berharap bahwa apa yang terjadi



Penyerahan secara simbolis sertifikat T-SOM



Sambutan Ketua Panitia

selama bulan ini terutama dengan pekan misi ini: semoga semangat misioner ini senantiasa bertumbuh di paroki ini terutama di keluarga-keluarga, juga kebiasaan berdoa yang telah dimulai selama bulan ini secara bersama-sama di keluarga sungguh terus dijalankan sehingga banyak keluarga mengalami pemulihan dan akhirnya diutus menjadi Saksi Kristus. Saya ucapkan terima kasih kepada umat dan semua panitia yang terlibat dalam mensukseskan PMN IV ini.

Sambutan Perwakilan KWI : Mgr Edmund Woga CSSr

Saya terharu melihat kegiatan-kegiatan yang terjadi yang sempat Saya lihat dalam rangka PMN IV ini. Sebenarnya, program ini terjadi karena kerja sama KKI-KKM KWI dan Saya mendukung semangat Sekretaris Eksekutif KKM-KKI / Dirnas. Terima kasih banyak kepada Pastor Nur Widi. Saya bangga bahwa PMN I diselenggarakan di Keuskupan Weetebula. Saat itu, Saya menjabat sebagai Ketua KKM-KKI KWI. Namun saat itu, Saya tidak dapat menghadiri PMN I tersebut karena sedang berobat. Mgr Aloysius Sutrisnaatmaka MSF sebagai Ketua KKM-KKI KWI periode sekarang berhalangan hadir. Untuk itu, Saya menggantikan beliau atas permintaan Sekretaris KKM-KKI KWI. Pada PMN II di Keuskupan Pangkal Pinang dan PMN III di Keuskupan Agung Makassar, Saya mengikutinya demikian pula pada PMN

IV ini. Saya melihat bahwa ada makna luar biasa yang terjadi untuk Hari Minggu Misi, karena adanya Pekan Misi ini. Seperti halnya yang disampaikan tadi oleh pastor paroki (Pandu). Sesuatu yang luar biasa untuk Gereja katolik di Indonesia. Kita sebagai anggota Gereja, semakin lama semakin sadar akan tugas kita sebagai Misionaris, yang mewartakan kegembiraan yang kita peroleh, karena baptisan dan Krisma yang kita terima.

Terima kasih kepada Uskup Bandung untuk menerima program PMN di Keuskupan Bandung. Terima kasih kepada panitia yang telah bersusah payah menyukseskan program PMN IV bersama para pastor di Keuskupan Bandung. Secara khusus Pastor Paroki Pandu yang luar biasa memperlihatkan bagaimana kita menjadi misionaris di tempat kita, baik dengan kata-kata terlebih lagi dengan perbuatan. Umat diharapkan terus bergerak untuk Mewartakan Keselamatan dari Allah. Semua acara PMN ini berlangsung dengan baik. Atas nama KKM-KKI KWI, kami sampaikan limpah-limpah terima kasih dan kita harapkan ini menjadi rahmat istimewa dari Allah untuk senantiasa memberikan kekuatan kepada kita : Menjadi misionaris di tempat kita masing-masing. Saya berharap semakin banyak Uskup yang menawarkan diri menjadi tempat Perayaan Pekan Misi.



Sharing Pengalaman Fransiskus Candra Widi Ketua Panitia Pekan Misi Nasional (PMN) IV – Keuskupan Bandung

Fransiskus Candra Widi menuturkan kepada Redaksi Komunikasi bahwa harapan dalam PMN IV semuanya terwujud. Hal tersebut dibangun lewat komunikasi. Pada awalnya apa yang dipikirkan belum terbayang dalam benaknya. Seusai berbicara dengan para pastor di Steering Comitte, semua dapat dilaksanakan dengan baik. Bentuk komunikasi yang dilakukan dengan membuat sekitar 12-13 grup whatsapp (WA). Sinkronisasi dilakukan dengan menempatkan pemimpin di setiap grup tersebut. Dalam setiap grup ditempatkan orang yang dikenal baik dari Panitia dan Paroki. Kebetulan anggota CFM tersebar di paroki-paroki.

Widi, demikian panggilan akrabnya mengungkapkan pula bahwa ada banyak hal mengalami perubahan. Pada awalnya yang terpikirkan adalah rosario yang diarak berkeliling, namun setelah dipertimbangkan lebih lanjut akhirnya terpilih salib misi seperti yang diarak sekarang. Beberapa kesulitan pun muncul karena beberapa pastor yang cukup sibuk serta komunikasi yang mengalami distorsi karena penyampaiannya mungkin seperti kata berantai. Dalam berkomunikasi inilah, Widi berusaha terus berkomunikasi dan memberikan keleluasaan bagi paroki untuk melakukan ibadah atau misa penyambutan.

Widi berharap semua kegiatan PMN IV dapat bermakna, khususnya bagi orang muda yang diajak terlibat dalam kegiatan ini. Seperti contohnya Gladi Sosial yang memakan biaya yang besar, namun manfaatnya dapat dirasakan dalam beberapa tahun ke depan. Kegiatan gladi sosial pun pernah dialami saat Widi masih terlibat dalam kegiatan kemahasiswaan. Semoga gladi sosial mampu menjadi bekal bagi orang muda agar mau berbagi dan punya hati kepada sesama.

PMN IV mengusahakan agar umat saling kenal di tingkat lingkungan, paroki, dekanat dan keuskupan. Widi menuturkan bahwa ada satu keluarga yang kebetulan seorang anaknya sedang ada di luar negeri, namun masih menyempatkan diri untuk berdoa bersama keluarga yang ada di Bandung lewat sambungan telepon video. Silaturahmi dapat dibangun lewat interaksi ngobrol santai sesuai perpindahan salib misi.

Widi berharap Orang Muda Katolik (OMK) mampu mempertahankan iman Katoliknya. Selain itu, OMK diharapkan mampu meningkatkan jumlah umat Katolik. OMK diajak untuk selalu berjumpa dan berinteraksi satu sama lain lewat sarana informal dan menarik minat mereka. ***

Edy Suryatno



Paroki Santa Maria Fatima - Lembang

Tetap Berbhineka di Tahun ke-52



Paroki Santa Maria Fatima - Lembang, pada Minggu, 13 Oktober 2019 merayakan hari jadinya yang ke-52 dalam perayaan Ekaristi di Kapel Santa Perawan Maria dari Gunung Karmel. Perayaan Ekaristi dipimpin Vikaris Jenderal Keuskupan Bandung, RD. Yustinus Hilman Pujiatmoko. Dalam perayaan ini, beberapa umat terlihat memakai pakaian

daerah lengkap dengan atribut dan aksesoris adat masing masing.

Selesai Perayaan Ekaristi, umat berkumpul untuk mensyukuri hari jadi paroki di Wisma Maria Vianney. Secara spontan umat mengisi acara dengan nyanyian daerah Jawa, Sunda, Batak, Nias, Flores, Timor sampai Tionghoa.

“Puji Syukur, hari demi hari umat Paroki Karmel semakin akrab dan rasa memiliki Gereja yang semakin tinggi”, ungkap Pastor Hilman. Mengakhiri pernyataannya, Pastor Hilman menghimbau umat untuk menyadari bahwa Paroki Lembang termasuk Paroki Ziarah dan tujuan pariwisata. Sebagai tuan rumah yang baik, umat harus menerima tamu dengan ramah dan baik pula, sehingga para tamu yang datang ke Paroki Lembang bisa bersama sama menikmati suasana Lembang yang sejuk, nyaman dan penuh sukacita.***

Veronika

Paroki Santo Paulus, Bandung

Tempat yang Layak dan Kudus



Bertepatan dengan Peringatan Santo Heironimus, seorang imam dan pujangga Gereja, Paroki Santo Paulus - Bandung mengadakan upacara penyimpanan abu jenazah pertama di Kolumbarium Santo Petrus dan Paulus (30/9). Dalam Upacara ini, lima kotak abu ditempatkan di kolumbarium.

Upacara penyimpanan abu diawali Perayaan Ekaristi yang dipimpin Pastor Paroki Santo Paulus, RP. Paulus Wirasmohadi Soerjo di Gereja Santo Paulus. Setelah homili diadakan pemberkatan dan pendupaan terhadap 5 kotak abu jenazah. Setelah Perayaan Ekaristi, lima kotak abu yang sudah diberkati, dibawa ke Kolumbarium Santo Petrus dan Paulus yang terletak disamping kiri gereja. Kegiatan dilanjutkan dengan penyerahan dari pihak keluarga kepada pengelola kolumbarium. Kotak abu kemudian disimpan ke tempat yang telah disiapkan sebelumnya.

“Sejak awal pembuatan dan pembangunan, kolumbarium ini diharapkan menjadi tempat indah dan layak untuk menghormati mereka yang sudah meninggal.” ujar Pastor Wirasmohadi.***

Herman

Iman Menjadi Kaya, Indah dan Mengagumkan

*“Aplimki-aplimkur, Kitok mope reyoo,
Yepmum-lapmum, telep, asbe, ye lako
Atangki setmomar patan,
Yuma yuma dire dire ne ta lender...”*

Demikian sepotong syair lagu daerah Papua yang digunakan dalam Misa Inkulturasi di Gereja Paroki Dayeuh Kolot (6/10 2019). Budaya Indonesia timur mewarnai misa tersebut, diantaranya budaya NTT, Ambon, Papua, Manado dan budaya Indonesia timur lainnya. Misa inkulturasi yang mengangkat tema “Tuhan Tambahkan Iman Kami” ini dipimpin Uskup Emeritus Keuskupan Ruteng, Mgr. Hubertus Leteng, didampingi RD. H. Sudarman dan RP. Adam, SMM.

Menjelang Misa dimulai, diadakan perarakan patung Bunda Maria, diiringi nyanyian dan doa salam Maria dalam berbagai bahasa daerah. Tiga pemuda melegangkan tari Hedung dan tarian Adonara, mengiringi prosesi patung Bunda Maria yang ditakhtakan di samping kiri altar.

Dalam homilinya Mgr. Hubert mengajak umat untuk bersikap sebagai seorang hamba yang menyerahkan diri terhadap penyelenggaraan Tuhan. Dengan berserah kepada Allah maka akan selalu ditemukan harapan, jalan dan terang dalam setiap tantangan serta persoalan hidup. Bunda Maria menjadi contoh sikap percaya dan berserah pada Allah dengan mengatakan: "Jadilah Padaku Menurut PerkataanMu itu".

Mgr. Hubert juga menyampaikan bahwa Misa Inkulturasi yang dilaksanakan pada Bulan Rosario dan Bulan Misi ini, merupakan upaya membangun komitmen iman untuk mewartakan Tuhan Yesus kepada dunia. Terkait budaya dan upaya inkulturasi ini, ia menegaskan bahwa iman mesti masuk dalam budaya, supaya iman itu menjadi kaya, indah, dan mengagumkan.

Setelah Perayaan Ekaristi, acara dilanjutkan dengan pentas seni dan ramah tamah. Anak-anak muda menyajikan Tarian Tibaga khas Manggarai di halaman gereja. Uskup, pastor paroki, serta umat pun larut dalam acara tersebut. ***



Berpikir Kritis

Fakultas Filsafat Unpar menyelenggarakan Interdomus bertema “*Computational Thinking*” di Kampus FF (16/10). Kegiatan Interdomus kali ini, mengundang narasumber dari Fakultas Teknologi Informasi dan Sains Unpar yaitu Dr.rer.net Cecilia Esti Nugraheni, ST., MT. (Dekan FTIS) dan Vania Natali, S.Kom., MT., (Dosen FTIS).

Kegiatan Interdomus ini, diikuti oleh para Mahasiswa Calon Imam, Biarawan dan Biarawati Program Studi Ilmu Filsafat Keilahan dan Magister Ilmu Teologi Transformasi. Kegiatan ini menjadi kegiatan rutin setiap semester yang bertujuan agar setiap mahasiswa calon Imam, biarawan dan biarawati memiliki bekal dalam berpastoral dan dapat berpikir kritis. Kegiatan tersebut diawali dengan ibadah sore dilanjutkan dengan ceramah dan tanya jawab.

Tema Interdomus kali ini bertujuan mendorong setiap peserta agar dapat berpikir secara kritis, sehingga mereka dapat menyikapi setiap masalah yang dihadapi dan menemukan solusi untuk menyelesaikan masalah yang ada. “*Computational Thinking*” tidak mau membawa manusia seperti komputer-*scientis* dan robot, melainkan menyadarkan atau menyiapkan kemampuan manusia untuk bisa menyelesaikan masalah secara sistematis. Dengan demikian, “*Computational Thinking*” adalah cara untuk menggali kemampuan manusia dalam hal kolaborasi, komunikasi, kreatif dan berpikir kritis.***



Mati dan Bangkit Bersama Kristus

Mengenakan jubah menjadi identitas bagi seorang calon imam dan imam untuk bisa menjadi seorang yang kudus. Dalam hal ini, ada proses yang harus dijalankan sebelum bisa menerima jubah, seperti: proses pengolahan hidup (Retret Luka Batin) dan retret menjelang penjubahan. Dalam retret tersebut, seorang calon imam dibawa pada penyadaran akan rahmat panggilan dan memantapkan diri untuk bisa menghidupinya.

Sepuluh orang frater (Frater Avel, Frater Ambi, Frater Sean, Frater Amandus, Frater Leon, Frater Krisna, Frater Noel, Frater Igo, Frater Fajar, Frater Boni) memantapkan diri untuk mau menghidupi panggilannya melalui penerimaan jubah di Gedung Serba Guna Seminari Tinggi Fermentum (23/10). Perayaan Ekaristi dipimpin Uskup Keuskupan Bandung, Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC., didampingi RD. Martinus Hery Wahyu Adiyanto (Direktur TOR) dan RD. Stefanus Albertus Herry Nugroho (Staff Seminari). Selain itu, hadir pula para guru yang mengajar di seminari, beberapa umat, dan para frater Seminari Tinggi Fermentum.

“Mati dan Bangkit Bersama Kristus” adalah tema yang disepakati oleh sepuluh orang frater yang menerima jubah. Tema tersebut disepakati dari permenungan mereka selama menjalani retret. Tema ini menyadarkan mereka untuk mau bangkit sebagai manusia baru; manusia baru yang mampu menyebarkan kebenaran kepada sesama.

Dalam homilinya, Bapak Uskup berpesan kepada para frater yang hendak menerima jubah bahwa menjadi seorang imam adalah rahmat dan kesempatan untuk bisa menjadi hamba yang setia dan bijaksana; siap untuk matiraga; berkorban dan mengosongkan diri agar Tuhan sendiri memimpin hidupnya. Penjubahan juga merupakan sebuah janji untuk menjadi hamba yang setia dan bijaksana yang terwujud dalam sikap waspada dan berjaga-jaga dalam segala hal. “Semoga para frater bisa lebih setia dan bijaksana dalam menjalani panggilan, serta bisa fokus pada tugas utama dan memberikan prioritas pada tanggung jawab utama, karena bisa jadi panggilan kita tergoda oleh tawaran-tawaran dunia”, ungkap Bapak Uskup.***

Frater Th. Galih Joko R.



Berjejaring dalam Semangat Adil - Damai

Paralegal Jawa Barat (transgender, penghayat, syiah, buruh tani, buruh migran, penggiat desa) bersama Lembaga Bantuan Hukum (LBH) Bandung berkunjung ke Bumi Silih Asih (12/10). Sebanyak 20 peserta hadir untuk berdiskusi dan belajar bersama di Ruang Fransiskus. Komisi Keadilan dan Perdamaian (KKP) Keuskupan Bandung menyambut para tamu dengan pengenalan ruangan yang ada di Bumi Silih Asih.

Kegiatan diawali perkenalan dari pihak KKP yang dilanjutkan paralegal Jawa Barat. Ketua KKP, RD. Fabianus Muktiyarso didaulat memperkenalkan Gereja Katolik (hirarki dan KKP). Pastor Abi pun menawarkan gerakan aktif tanpa kekerasan yang menjadi semangat para pegiat KKP. Para pegiat KKP pun berbagi cerita, Nophie berbicara tentang animasi kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan berupa pencegahan KDRT karena adanya ketidaksetaraan gender dan terkait Jaringan Mitra Perempuan (JMP) sebagai mitra karya. Selain itu, Antonius Sartono berbicara tentang peran hukum dan advokasi berupa pemberian nasihat dan konsultasi hukum bagi umat Katolik, agar korban menjadi lebih berdaya lewat pendampingan.

Harold mewakili paralegal Jawa Barat mengucapkan terima kasih atas pemaparan tentang Gereja Katolik dan karya-karya KKP yang menambah wawasan para peserta Paralegal Jabar dan LBH Bandung. Harold juga berharap dari pertemuan ini dapat dibangun jejaring yang lebih luas. "Semoga masyarakat memperoleh hak hidup layak dengan menampilkan wajah keadilan dan kesetaraan", ungkapnya.

Perjuangan keadilan dan perdamaian bukan hanya melalui kekuatan manusiawi, namun memerlukan kekuatan Ilahi; dalam kebersamaan membangun jejaring; dalam komunitas dengan cara tanpa kekerasan, memutus rantai kekerasan, dan bercermin diri demi keadilan. ***



dok.yunanto

Pengabdian Diri Penuh kepada Tuhan

Seksi Bina Iman Dewasa, Bidang Pewarta Dewan Pastoral Paroki Salib Suci-Kamuning Bandung menyelenggarakan Jelajah Alkitab Paroki Salib Suci Kamuning Bandung (JA Kamuning). Kegiatan ini menjadi agenda rutin setiap Jumat kedua. Tema yang dipilih pada Jelajah Alkitab kali ini (11/10), yang bertepatan dengan ulang tahun pertama JA Kamuning adalah “Maria, Tetap Perawan”.

Acara yang dilangsungkan di Ruang Petrus, aula Gereja Kamuning ini dihadiri sekitar 50 peserta dengan narasumber RD. Yustinus Hilman Pujiatmoko, Vikaris Jenderal Keuskupan Bandung. Pastor Hilman menyampaikan materi mengenai pemahaman Maria Tetap Perawan berdasarkan Artikel 499 Katekismus Gereja Katolik (KGK).

Ajaran Gereja Katolik Tentang Bunda Maria tetap Perawan meliputi beberapa tahap. *Pertama*, saat sebelum kelahiran Yesus (*Virginitas ante partum*) berdasarkan Mat 1:18-25, Yes 7:14, Luk 1:26-35, Konsili Ekumenis Konstantinopel II (553), Konsili Lateran dan Konsili Ekumenis Konstantinopel III (681).

Kedua, saat melahirkan Yesus (*Virginitas in partu*), berdasarkan iman Mat 1:22-23, Yes 7:14, ajaran St. Ambrosius berdasarkan Yeh 44:2 tentang keperawanan Maria, Yes 66:7, kelahiran bayi tanpa sakit bersalin. Beato Thomas Millanova memberikan gambaran Maria dalam semak yang dilihat Musa : menyala tetapi tidak terbakar (Kel. 3:2-3). *Ketiga*, saat setelah melahirkan (*Virginitas post partum*) : pengabdian diri penuh kepada Tuhan (Mat 1-2, Luk 1-2).

Hal lain yang disampaikan dalam kegiatan ini adalah pertanyaan perihal: “Apakah Yesus mempunyai Saudara ?” berdasarkan kutipan Alkitab : Mat 13:55, Mrk. 3:31, Gal 1:19. Kata “saudara” dipahami dalam arti: saudara kandung (Kej 4:2), saudara tiri (Mrk. 5:17-18), sanak saudara (Kej. 13:8). Selain itu ditegaskan pula pemahaman dari Mat. 1:25 bahwa Yesus dikandung bukan dari benih laki-laki, tanpa campur tangan Yusuf, dalam proses penjelmaan Allah menjadi manusia melalui rahim Maria. ***

Edy Suryatno



Mewartakan Kebaikan dan Kebenaran

Komisi Kerasulan Awam Keuskupan Bandung menyelenggarakan Perayaan Ekaristi bagi TNI-Polri dan Aparat Sipil Negara yang bertugas di lingkungan militer dan kepolisian bertempat di Gereja Santo Martinus, Margahayu - Kopo (11/10). Sebanyak seratus orang mengikuti Ekaristi yang dipimpin RP. Serafin Dany Sanusi, OSC., (Ketua Komisi Kerasulan Awam) dan RD. Letda (Sus.) Paulus Nasib Suroto .

Dalam pengantar Ekaristi Pastor Dany menyampaikan bahwa setiap kali membaca Sapta Marga Prajurit pada bagian III, setiap prajurit diingatkan tentang Kebenaran, Keadilan dan Kejujuran. Demikian pula dalam Tri Brata Kepolisian bagian II, setiap anggota kepolisian diingatkan tentang kebenaran dan keadilan. Hal ini sesuai dengan bacaan Injil dimana Yesus berbicara tentang kebenaran dan keadilan.

Dalam homilinya, Pastor Nasib berpesan bahwa kebenaran itu dialami dan membutuhkan proses. "Dalam ilmu rohani, sesuatu yang baik setelah melalui beberapa tahapan tetap baik, dipastikan benar. Seringkali kita memperoleh godaan dari setan. Kita akui bahwa diri kita ini lemah, untuk itu kita memohon kepada Tuhan agar berani melawan kekuatan jahat yang selalu ada dalam hidup kita. Semoga kita berani mewartakan kebaikan yang telah kita terima dalam hidup ini", ungkapnya.

Sebelum berkat, Tony Kusnadi (Komisi Kerasulan Awam) mewakili Agus Burham menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kelancaran kegiatan ini. Ucapan syukur pun disampaikan untuk Pastor Dany yang lulus dari LEMHANNAS dan Pastor Nasib yang lulus Pendidikan Dasar Terjun. Perayaan Ekaristi bagi TNI - Polri dan ASN berikutnya diselenggarakan di Paroki Teodorus (1/11). ***



Sukses itu Panggilan Tuhan

Sukses Sejati Katolik (SSK) menyelenggarakan seminar bertema *Pandangan Gereja Katolik terhadap Kesuksesan dalam Bisnis dan Pekerjaan, dan Bagaimana menghindari Teologi Kemakmuran*, di Ruang Ignatius, Bumi Silih Asih (10/10). Seminar yang seringkali disebut Biz.com (*bizkom*) ini, sudah berlangsung sebanyak 10 kali. Kegiatan ini dihadiri 80 peserta dengan narasumber RD. Stanislaus Ferry Sutrisna Wijaya. Pastor Ferry saat ini bertugas di Yayasan Sahabat Lingkungan Hidup (*Eco Camp*), sebuah rumah belajar lingkungan hidup.

Dalam kesempatan ini, Awan Santosa (SSK) menyampaikan Visi SSK yaitu membangun komunitas dunia usaha yang berpusatkan pada Tuhan. Misi yang diemban SSK adalah berkembang dalam kebenaran, berkembang dalam kompetensi, serta peduli dan berbagi berkat. selain itu, Awan menyampaikan penjelasan *Camp SSK* dan tindak lanjutnya. Salah seorang peserta *Camp*, Edi Siswanto mensharingkan pengalaman seusai mengikuti *Camp SSK* yang mampu mengubah hidupnya.

Pastor Ferry menegaskan bahwa istilah “sukses” tidak ada dalam Kitab Suci dan ajaran Kristiani. Paham Teologi Sukses / kelimpahan / berkat adalah ajaran yang mengajarkan hidup berkelimpahan. “Allah kita adalah Allah yang Mahabesar, kaya dan penuh berkat. Manusia yang beriman pasti akan mengalami kehidupan yang penuh berkat pula, sukses dan berkelimpahan”, ungkapnya.

Pandangan yang bertentangan dengan Teologi Katolik adalah bahwa orang Kristen yang beriman seharusnya hidup dalam kelimpahan dan mereka yang hidup berkekurangan mempunyai iman yang lemah dan hidupnya tidak diberkati Tuhan. Sukses menurut pandangan Katolik adalah panggilan: “bukan yang saya inginkan, tetapi yang Tuhan inginkan”. Setiap orang diajak berefleksi apakah ia mau mewujudkan cita-cita Tuhan yang sesuai dengan panggilan Tuhan.***

Edy Suryatno



Siap Diutus Menjadi Awam Misioner

Teens School of Missionary (T-SOM)

Nasional telah diselenggarakan selama satu tahun dengan tiga kegiatan : Keuskupan Weetebula (Sumba Pilgrimage), Keuskupan Agung Palembang (Palembang Action) dan Keuskupan Agung Semarang (Yogya Prayer). Komisi Karya Kepausan Indonesia – Komisi Karya Misioner Konferensi Waligereja Indonesia (KKI-KKM KWI) telah mengawal proses bagi 17 orang remaja, lima orang pastor, seorang suster, seorang frater dan empat animator-animatris awam yang telah berkomitmen selama setahun. Mereka berasal dari Keuskupan Agung Semarang, Keuskupan Sintang, Keuskupan Surabaya , Keuskupan Agung Palembang , Keuskupan Bandung, dan Keuskupan Agung Makassar. RD Markus Nur Widipranoto (Sekretaris Eksekutif, Direktur Nasional / Dirnas KKI-KKM) dan Tan Mariam (Tim KKI-KKM KWI) mengawal keseluruhan proses dibantu enam Ketua / Direktur Diosesan KKM - KKI (Dirdios) dari enam keuskupan tersebut.

Bertepatan dengan penutupan Pekan Misi Nasional IV di Keuskupan Bandung (19-20/10), para peserta dan pendamping berkumpul untuk menyelesaikan program Angkatan Pertama T-SOM Nasional. Para peserta terlibat sejak gelar budaya hingga Ekaristi penutupan PMN IV di Gereja Bunda Tujuh Kedukaan Bandung.

Pada siang hari (19/10), para peserta yang terbagi dalam dua kelompok paralel, berkesempatan berkunjung ke Paroki Santo Petrus - Katedral dan Paroki Santo Ignatius - Cimahi. Pada sore harinya, mereka beraudiensi bersama Mgr. Edmund Woga, CSsR (Uskup Keuskupan Weetebula) sebagai perwakilan KWI dan Pastor Nur Widi (Dirnas) di Ruang Fransiskus, Bumi Silih Asih. Para perwakilan peserta mensharingkan pengalaman menarik dan inspiratif bermisi di tiga tempat yang berbeda.

Seusai mendengarkan pengalaman masing-masing, Mgr. Edmund pun menyampaikan pesan bahwa setiap mengumpulkan pengalaman iman dan beragam peristiwa, didapatlah makna tertentu sebagai T-SOM. Mgr Edmund menuturkan kisahnya saat menjadi imam muda yang harus mendorong motor karena jalan yang masih rusak di Stasi Kiku Boko yang disebut sebagai via Dolorossa (*Sumba Pilgrimage*). Ia juga belajar dari lingkup yang kecil dan siap sedia untuk lingkup yang lebih jauh melalui *Palembang Action*.

Mgr Edmund pun menuturkan kisah kesulitan bermisi para Imam Redemptoris (CSsR) di Bengkulu, yang ditempuh puluhan kilometer untuk berjumpa dengan umat Katolik. Perjalanan dari Yogyakarta menuju Sendang Sono pernah pula dialami Mgr. Edmund pada sekitar tahun 1970-an dengan jalannya “mengerikan” di musim penghujan (*Yogya Prayer*)

“Belajarlah dari orang-orang sederhana. Pengalaman tersebut menginspirasi kita dalam menjalankan perutusan. Mgr. Edmund merasa senang karena para T-SOM memiliki pengalaman misioner. Semoga pengalaman tersebut terbentuk sebagai modal menjadi Misionaris Awam”, ungkap Mgr. Edmund.

Pastor Nur Widi menyampaikan awal mulanya T-SOM dibentuk. T-SOM berawal dari Jambore Nasional (JamNas) SEKAMI agar semangat JamNas terus berlangsung dan tidak sekadar berupa kegiatan seremonial. Para Dirdios membuat T-SOM (Sekolah Misi untuk Remaja) yang memberikan pendampingan secara terus menerus di tingkat Paroki dan Keuskupan. T-SOM adalah Kopassus Misioner yang dimulai sejak usia dini (remaja), pribadi yang siap diutus bermisi:ewartakan Injil, menempa diri menjalin relasi dengan Tuhan,

spiritualitas mendalam, semakin intim dengan Yesus, dan keterbukaan; melakukan 2D 2K (derma, doa, kurban, kesaksian). Saat ini ada dua pelatihan di tingkat keuskupan dan empat kali kegiatan keluar dari daerahnya untuk belajar berjumpa dengan budaya, tanah, udara, bahasa yang beragam.

Dengan T-SOM, keintiman dengan Tuhan, dan kesediaan berbagi kepada sesama dipupuk dan dipelihara. T-SOM siap berdialog dan membangun damai, bukan untuk memperkaya diri sendiri secara duniawi atau spiritual. Selain itu, animator perlu mendalami ajaran iman Katolik, salah satunya Ajaran Sosial Gereja (ASG). Pada penutup audiensi, Mgr. Edmund berpesan agar para T-SOM selalu membaca Kitab Suci sebagai bahan dasar untuk mendalami ASG dan hal lainnya

Seusai makan malam, para peserta T-SOM Nasional mempersiapkan diri untuk

memberikan animasi di enam tempat yang berbeda. T-SOM Keuskupan Sintang (Paroki St. Odilia, Cicadas), T-SOM Keuskupan Surabaya (Paroki St. Gabriel Sumber Sari), T-SOM Keuskupan Bandung (Paroki St. Maria Fatimah –Lembang), T-SOM Keuskupan Agung Palembang (Paroki St. Laurentius – Sukajadi), T-SOM Keuskupan Agung Makassar (Paroki St. Paulus, Moh. Toha), T-SOM Keuskupan Agung Semarang (Paroki St. Martinus, Margahayu). Animasi berlangsung paralel di paroki yang ditempati sesuai pembagian tersebut di atas (20/10).

Seusai Ekaristi Penutupan PMN IV, para peserta menerima sertifikat tanda kelulusan T-SOM Angkatan I, bertempat di Ruang Ignatius, BSA. Tim KKM-KKI KWI pun memberikan sebuah tas khusus berisi Kitab Suci, Salib, Rosario Misi dan lencana. ***

Edy Suryatno



Audiensi dengan Mgr. Edmund dan Rm. Nur Widi - Dirnas

Melayani Dengan Hati

“Sekretariat itu adalah *front-liner* dari sebuah paroki. Sebagai ujung tombak. Petugas sekretariat harus bisa menyelesaikan administrasi paroki sebaik mungkin. Kesekretariatan bukan badan birokrasi tetapi bersifat pelayanan; bukan 'menguasai', tetapi melayani.”

Hal tersebut disampaikan Sekretaris Kuria Keuskupan Bandung, RP. Ignatius Eddy Putranto, OSC., dalam Lokakarya Petugas Sekretariat Paroki Keuskupan Bandung di Ruang Auditorium, Lantai 4 Bumi Silih Asih (15-16/10). Pastor Eddy mengajak para peserta berefleksi, menumbuhkan semangat pelayanan yang murah hati serta menjalin kebersamaan antara para petugas sekretariat dan sekretaris paroki Keuskupan Bandung.

Bagi para peserta, kegiatan ini menjadi sarana berbagi cerita dan penyegaran fisik,

batin, dan pikiran. Murdoko, salah satu pembicara, menyampaikan bagaimana membangun *personal branding*, dan pelayanan dengan hati. Selain itu, Pastor Eddy menyampaikan bahwa visi sekretariat paroki adalah menciptakan pelayanan kesekretariatan dan administrasi paroki yang cepat, informatif, terpercaya dan dapat dipertanggungjawabkan. Para petugas sekretariat juga diharapkan untuk dapat melayani umat dengan baik, membantu karya pastoral pastor paroki, dan menyampaikan visi-misi uskup.***

Yohanes Baptis Sutarno

Komisi Komunikasi Sosial (Komsos) Keuskupan Bandung

Menuliskan Fakta, Mewartakan Kebenaran

Komisi Komunikasi Sosial (Komisi Komsos) menyelenggarakan Pelatihan Jurnalistik “Menuliskan Fakta, Mewartakan kebenaran” bagi para pegiat Komsos Dekanat Bandung Timur di Ruang Petrus, aula lantai dua, Paroki Salib Suci Kamuning - Bandung (27/10). Pelatihan ini merupakan pelatihan ke empat. Pelatihan serupa pernah diselenggarakan di Dekanat Bandung Barat (Paroki Santo Teodorus), Priangan (Paroki Bunda Maria - Cirebon), dan Pantura (Paroki Kristus Raja - Karawang).

Kegiatan ini diikuti oleh sebelas peserta dari Paroki Santo Petrus Katedral, Santa Melania, Santa Odilia Cicadas, dan Salib Suci Kamuning. Wakil Pimpinan Redaksi Majalah HIDUP, F. Hasiholan Siagian, didaulat menjadi narasumber. Sihol, demikian sapaan

akrabnya, menyampaikan materi dasar jurnalistik, menganalisis berita dari koran, pelatihan menulis berita, serta memberikan saran dan masukan atas buletin paroki yang dibawa peserta .

Dalam sambutannya, Ketua Komisi Komunikasi Sosial Keuskupan Bandung, RP. Barnabas Nono Juarno, OSC., menyampaikan ucapan terima kasih atas kehadiran para peserta dan berharap agar para peserta memperoleh hal-hal baru dalam pelatihan ini supaya semakin piawai di dalam menjalankan tugas perutusan di bidang pewartaan melalui media komunikasi di paroki masing-masing. Hadir juga dalam acara ini tiga orang pegiat Komsos Keuskupan Bandung, Unit Majalah Komunikasi. ***

de Britto

Melangkah Bersama untuk Umat Peduli Sosial Politik



Dua puluh pengurus Vox Point Indonesia se-Jawa Barat menghadiri Rapat Koordinasi Pengurus. di Bumi Silih Asih (25/10). Peserta yang hadir merupakan perwakilan dari masing-masing wilayah administrasi kepengurusan, yakni : DPD Jawa Barat, DPW Bandung, DPW Karawang, DPW Cirebon, dan DPW Bekasi. Pertemuan kali ini membahas perkembangan kepengurusan di wilayah masing-masing, usulan materi dalam Kongres yang akan dilaksanakan di Jakarta, serta sharing pengalaman pendidikan di Lemhannas dan penguatan spiritual pengurus yang disampaikan oleh Moderator VPI, RP. S. Dany Sanusi, OSC.

Rapat diawali dengan laporan hasil pertemuan Ormas Katolik tingkat Provinsi di lingkungan Keuskupan Bandung. Setelahnya, setiap wilayah menyampaikan laporan perkembangan di wilayah masing-masing, yang pada umumnya menekankan pada perlunya kolaborasi VPI dengan

hierarki Gereja sebagai upaya menjadi wajah Gereja yang hadir di tengah masyarakat.

Rapat yang berjalan dalam suasana sarat dengan silang pendapat namun penuh nuansa kekeluargaan dan gelak tawa juga menghasilkan beberapa harapan. Ada keinginan untuk dilanjutkannya kegiatan Pendidikan Politik dan Kebangsaan bagi umat Katolik di Keuskupan Bandung sebagaimana pernah dilaksanakan dengan tajuk Sekolah Kebangsaan. Selain itu, Vox Point Indonesia terus mengupayakan fokus pada kaderisasi dan advokasi bagi pengurus, para aktivis politik praktis, serta umat pada umumnya.

Setelah rangkaian pembahasan mengenai perkembangan wilayah dan info-info, rapat dilanjutkan dengan *sharing* pengalaman dari Pastor Dany, yang telah menyelesaikan pendidikan di Lemhannas Republik Indonesia. Banyak hal yang dibagikan, mulai dari proses pendidikan, materi-materi dan tantangan dalam dinamika pendidikan, hingga pengalaman studi singkat di luar kampus Lemhannas. Mengangkat judul "*Homo Vivens, Gloria Dei*", Pastor Dany mengajak pengurus untuk terus memaknai bahwa manusia diciptakan untuk memuji, menghormati, serta mengabdikan Allah. "Sebagai manusia, kita perlu mengambil sikap lepas bebas terhadap segala ciptaan, sejauh pilihan merdeka ada pada kita dan tak ada larangan", ujarnya.***

Bobby Suryo

Gerakan Perubahan Sosial Secara Integral

Pertemuan Kevin

Pertemuan Kevin (Keluarga Vinsensian) Region Jawa Barat 2019 diselenggarakan di Wisma St. Aloysius Bandung (5-6/10). Para peserta mengikuti Seminar “Systemic Change” yang diselenggarakan *Systemic Change Commission Indonesia*. Pertemuan Kevin 2019 dihadiri sebanyak 78 orang yang berasal dari perwakilan **Kongresasi Misi / Congregatio Missionis (CM) Institut Sekular Asosiasi Lembaga Misinaris Awam (ALMA), PK (Puteri Kasih), SCMM (Sisters of Charity of Our Lady Mother of Mercy), Yayasan Atmabrata, SSV Daerah Jakarta, SSV Daerah Bogor, SSV Daerah Bandung**. Tiga narasumber didaulat mendampingi proses pelatihan ini : Sr. Anna Wiwiek Soepratiwi PK, Juanli dan Rike Lesman.

Terbentuknya Tim Fasilitator *Systemic Change Indonesia*

Berikut ini, Redaksi menyampaikan hasil wawancara dengan RP. Ignatius Suparno, CM (Penasihat Komisi Kampanye *Systemic Change Indonesia*) tentang penggagas, gagasan dasar, tujuan, dan sejarah singkat *Systemic Change*.

Sejak terpilihnya RP. Gregory Gay, CM (2004) sebagai Superior Jenderal Kongregasi Misi, Pastor Gregory mendorong dilakukannya pendalaman spiritualitas Vinsensian di antara Keluarga Vinsensian, terlebih di antara kaum muda. Salah satu buahnya yaitu: menghidupkan kembali semangat Santo Vinsensius untuk melayani kaum miskin dengan pendekatan integral, perubahan menyeluruh pada hidup masyarakat miskin yang didampingi, dengan dampak yang jauh lebih luas. Maka dipilihlah gerakan *Systemic Change* sebagai gerakan yang hendak dihidupi Keluarga Vinsensian seluruh dunia. Yang dimaksudkan adalah



gerakan perubahan sosial yang menyentuh aneka sendi hidup manusia, membawa dampak yang luas, dan berkesinambungan.

Untuk mewujudkan impian itu, pada 2006, Pastor Gregory, membentuk tim untuk mempromosikan *Systemic Change* ini ke seluruh dunia. Ia menggandeng para pastor dan suster yang telah memiliki pelayanan yang berkarakter *systemic*, di antaranya RP. Pedro Opeka, CM, yang melayani masyarakat Akamasoa Madagaskar, RP. Norberto Carcellar, CM, seorang pastor Filipina yang disebut “pastor sampah” karena telah melayani para pengais sampah Payatas Manila. Dalam tim itu juga, ada pula orang-orang strategis yang pelayanannya bersifat mondial seperti RP. Robert Malony, CM (mantan Superior Jenderal periode sebelumnya), RP. Joseph Foley, CM (perwakilan CM di PBB). Selain itu, seorang Suster Putri Kasih dan dua orang awam yang menjadi anggota tim tersebut.

Di tingkat Asia, seminar dan pelatihan dilakukan beberapa kali, baik di negara-negara Asia Tenggara maupun Asia Selatan. Pada akhir *workshop* setingkat Asia Pasifik di Indonesia yang diselenggarakan di Pacet, Mojokerto (2018), disepakati diselenggarakannya pelatihan bagi para

fasilitator regional yang juga terdiri dari orang yang dipercaya untuk menjadi komisi nasional promosi *Systemic Change*. Maka dibentuklah Komisi tersebut, yang terdiri dari lima orang: tiga awam, seorang suster dan seorang imam, yang kemudian membangun tim di daerah-daerah. Kelima orang tersebut adalah RP. Ignatius Suparno, CM sebagai Penasihat, Sr. Anna Wiwiek Soepraptiwi PK sebagai Penasihat, Dr Juanli RFP, AWP sebagai koordinator, Rike Lesman CFP, QWP sebagai bendahara, Vicky Sagita Hanka sebagai sekretaris. Tim inilah yang menjadi fasilitator dalam Pertemuan Kevin di Bandung (5-6/10). Saat kunjungan Paus Fransiskus (September 2019) ke Madagaskar, Bapa Suci mengapresiasi *Systemic Change* yang dilakukan Pastor Pedro Opeka.

Proses Pelatihan *Systemic Change*

Pelatihan *Systemic Change* bermaterikan sepuluh modul. Dalam pelatihan kali ini, hanya enam modul yang digunakan. Adapun materi yang disampaikan adalah sebagai berikut : Gagasan Dasar *Systemic Change*, Spiritualitas Vinsensian dan Sepuluh Benih *Systemic Change* dalam Kehidupan dan Karya Santo Vinsensius de Paul, Sepuluh Prinsip untuk memfasilitasi *Systemic Change*, Penggalangan Dana (Suatu Pelayanan), Kriteria *Systemic Change* , Kiat Sukses untuk menghasilkan *Systemic Change Project*.

Setelah berproses lewat masukan narasumber dan diskusi, para perwakilan peserta mempresentasikan tindak lanjut setelah pertemuan ini. Kegiatan yang dipresentasikan berupa pemberdayaan atau modifikasi karya yang selama ini dilakukan sesuai *Systemic Change*. Selain itu, ditetapkan pula para perwakilan yang akan dipromosikan menjadi fasilitator pelatihan *Systemic Change*. Para calon fasilitator ini akan berproses lewat



sebuah pelatihan khusus. Tujuannya untuk menambah anggota tim fasilitator nasional. Berikut ini, para calon fasilitator terpilih yang diberkati pada saat Ekaristi Perutusan : Debby Elisabeth (SSV St. Petrus Bandung), Ignatius Sentot Sripomo (SSV St. Clara Jakarta), Yosephine Octora Caturlutzia (SSV St. Fransiskus Asisi Bogor), Sr. Martha ALMA, Sr. Ursula ALMA, Marlina SSV St. Ignatius Cimahi, Sr. Mayang PK, Sr. Sari PK, Yoice Riaunethe (Atmabrata), Sr. Ignasia Manik SCMM, Sr. Yovita SCMM.

Ekaristi dipimpin RP. Paulus Roby Erlianto, CM didampingi RP. Lambert Enga Hurint, SS.CC. Berikut ini petikan homili Pastor Roby : Kita semua diajak untuk menjadi Pelayan Orang Miskin yang rendah hati. Bukan untuk kepentingan diri sendiri melainkan mempersembahkan diri. Semoga benih yang ditanamkan mampu mengubah hidup orang yang miskin dan tertindas. Dalam penutup, disampaikan pesan Thomas Mavik, CM (Superior Jenderal Misi) : Dalam merayakan lima abad Vinsensian, kita diundang untuk menolong para tuna wisma agar mereka beroleh hidup yang layak.

Sebelum berkat, Pastor Lambert yang kini bertugas di Postulat SS.CC menyampaikan terima kasih atas karya SSV St. Gabriel, terutama berkat St Vinsensius dalam pelayanan SSV ini. Semoga suka cita yang diperoleh dalam pertemuan ini dapat dibagikan kepada sesama. ***

Edy Suryatno

Takhta Suci Mendukung Konvensi Global Masa Depan tentang Kejahatan terhadap Kemanusiaan

Uskup Agung Bernadito Auza, pengamat tetap Tahta Suci untuk Perserikatan Bangsa-Bangsa di New York, pada 31 Oktober berpidato pada pertemuan Majelis Umum PBB tentang kejahatan terhadap kemanusiaan. Takhta Suci mendukung penciptaan konvensi global tentang kejahatan terhadap kemanusiaan yang mengatakan bahwa instrumen internasional dan domestik diperlukan untuk melawan wabah kejahatan.

“Ini adalah masalah yang sangat memprihatinkan bagi kita semua bahwa dunia terus dihancurkan oleh kekerasan politik, agama dan etnis,” kata Uskup Agung Bernadito Auza. “Ketakutan dipukuli, dibunuh, diperbudak, diperkosa, diasingkan, atau dijual ke dalam bentuk perbudakan kontemporer karena afiliasi politik, agama dan etnis tetap nyata dan hadir bagi banyak orang. Kejahatan terhadap kemanusiaan harus dikutuk dan upaya di semua tingkatan yang bertujuan untuk menurunkan kejahatan semacam itu ke halaman sejarah harus diberikan prioritas,” katanya.

Uskup Agung Auza mengingatkan negara-negara tentang tanggung jawab hukum mereka dari semua negara untuk menuntut kejahatan terhadap kemanusiaan di dalam perbatasan mereka dan bekerja sama dengan satu sama lain dan organisasi antar pemerintah yang relevan, yang mungkin mengharuskan mereka untuk mengekstradisi pelaku kejahatan, serta memberikan bantuan kepada para korban.

Dalam konteks ini, diplomat Takhta Suci menyambut keputusan Komisi Hukum Internasional (ILC) untuk merekomendasikan kepada Majelis Umum elaborasi dari Konvensi Internasional tentang pencegahan dan hukuman kejahatan terhadap kemanusiaan. Uskup Agung Filipina khususnya menyambut advokasi ILC tentang prinsip “non-refoulement”,

yang dengannya tidak ada orang yang boleh dikembalikan ke tempat di mana ia mungkin menjadi sasaran kejahatan terhadap kemanusiaan. Di sisi lain, katanya, para pengungsi dan migran yang melarikan diri dari penganiayaan harus disambut, dilindungi, dibantu dan diintegrasikan. Namun, Takhta Suci keberatan dengan teks rancangan Konvensi yang mengecualikan definisi “gender” yang, katanya, merupakan bagian integral dari Statuta Roma Mahkamah Pidana Internasional.

Takhta Suci menyarankan dua masalah yang harus diingat dalam menyusun Konvensi Internasional baru tentang kejahatan terhadap kemanusiaan. Pertama, Konvensi yang akan datang harus memberi kesempatan kepada semua orang untuk mencari keadilan dan agar suara mereka didengar di tingkat internasional, terutama mereka yang di bawah ancaman kejahatan ini. Melalui peningkatan upaya kolaborasi internasional untuk mencegah kejahatan seperti itu, upaya pemulihan dan penyelamatan, dan dengan membawa pelaku ke pengadilan, katanya, ancaman kejahatan terhadap kemanusiaan dapat dihilangkan.

Kedua, Konvensi harus menyediakan kebutuhan untuk membantu negara-negara dengan sistem peradilan dan keamanan yang rapuh atau lemah, khususnya dalam melindungi minoritas ras, etnis atau agama yang tinggal di dalam perbatasan mereka. Tanpa institusi domestik yang efektif, kata Uskup Agung Auza, pencegahan dan penghentian segera kejahatan terhadap kemanusiaan ketika itu terjadi hampir tidak mungkin. Sebagai kesimpulan, komunitas internasional didorong untuk mengambil tindakan tepat waktu untuk mencegah kekerasan dan menghentikan kekejaman pada permulaannya.***

Robin Gomes/ <https://www.vaticannews.va>

Yohanes Sumarsono

Anggota Tim Komkat Keuskupan Bandung



Mendoakan Arwah

Mengawali perjalanan di bulan November, setidaknya kita dihantar melalui dua peringatan penting dalam Gereja, yaitu: Hari Raya Semua Orang Kudus (1 November) dan Peringatan Semua Arwah Orang Beriman (2 November). Dari kedua peringatan tersebut mengingatkan kepada kita orang beriman bahwa tujuan hidup kita adalah kehidupan kekal yang harus ditempuh dengan jalan kekudusan. Santo-santa yang kita peringati hampir setiap hari dalam liturgi dan juga kita gunakan sebagai nama baptis adalah contoh mereka yang hidupnya telah mencapai kekudusan serta kita yakini mengalami hidup kekal.

Merefleksikan tentang kehidupan kekal, saya teringat suatu pengalaman. Pada suatu siang, ada kejadian yang menggemparkan, yaitu seorang nenek yang bekerja sebagai asisten rumah tangga di sebuah rumah tidak jauh dari tempat tinggal saya mengalami “kerasukan”. Ia berucap dan bereaksi dengan tidak wajar (ngamuk) terhadap orang-orang yang ada di sekitarnya bahkan kepada orang-orang yang berusaha membantu mendoakan. Ketika didekati dan didoakan oleh orang-orang yang mencoba membantu, beberapa kali si Nenek berbicara dalam bahasa Indonesia yang fasih padahal si Nenek kesehariannya hanya bisa berbahasa Sunda, dan yang lebih mengherankan lagi si Nenek juga menyebut nama Maria dan Yesus sementara ia bukan seorang Katolik. Karena keanehan tersebut kemudian dipanggilah beberapa umat dan tokoh Katolik yang ada di perumahan tersebut, termasuk saya juga datang untuk membantu mendoakan.

Dalam proses didoakan, terjadilah dialog yang cukup panjang antara tokoh umat dan si Nenek tersebut. Kurang lebih dalam dialog tersebut kami mendapat beberapa informasi bahwa Roh yang memasuki si Nenek ini adalah arwah seorang laki-laki keturunan Belanda. Roh yang memasuki ini menuturkan bahwa ia bersama istri serta anak perempuannya adalah korban pembunuhan dan jenazah mereka dikuburkan dalam satu lubang yang lokasinya persis di belakang rumah si Nenek tersebut. Kami pun bertanya apa yang diinginkan sehingga memasuki si Nenek. Ia rupanya hanya minta didoakan dan rumahnya (yang kami artikan adalah makam) dibersihkan agar layak ditinggali.

Berdasarkan informasi tersebut, kami berkonsultasi kepada Pastor paroki apa yang perlu dilakukan. Pastor memberi arahan kepada kami, agar Roh tersebut jangan diusir karena bukan roh jahat, tetapi perlu ditolong dengan mendoakannya. Menurut Pastor paroki, roh yang memasuki si Nenek adalah arwah yang belum mendapat tempat dan mungkin tidak ada sanak saudara yang mendoakannya. Dari pengalaman ini, kami mendapat suatu pengalaman bahwa perlunya mendoakan saudara-saudara yang telah meninggal agar mereka mendapat tempat yang layak di dunia baka.

Tergerak untuk mencari pemahaman akan pengalaman iman tersebut, saya mencoba mensarikan pemahaman tentang api penyucian dari sebuah artikel berjudul “Bersyukurlah, ada Api Penyucian!” yang dimuat pada katolisitas.org. Dalam artikel tersebut dijelaskan bahwa api Penyucian

atau 'purgatorium' adalah 'tempat'/ proses kita disucikan. Catatan: 'Disucikan' bukan 'dicuci', oleh sebab itu disebut Api Penyucian (bukan Api Pencucian). Gereja Katolik mengajarkan hal ini di dalam Katekismus Gereja Katolik #1030-1032, yang intinya sebagai berikut:

1. Api Penyucian adalah suatu kondisi yang dialami oleh orang-orang yang meninggal dalam keadaan rahmat dan dalam persahabatan dengan Tuhan, namun belum suci sepenuhnya, sehingga memerlukan proses pemurnian selanjutnya setelah kematian.
2. Pemurnian di dalam Api Penyucian adalah sangat berlainan dengan siksa neraka.
3. Kita dapat membantu jiwa-jiwa yang ada di Api Penyucian dengan doa-doa kita, terutama dengan mempersembahkan ujud Misa Kudus bagi mereka.

Dengan demikian, ada tiga hal yang harus diingat tentang Api Penyucian. *Pertama*, hanya orang yang belum sempurna dalam rahmat yang dapat masuk ke dalam Api Penyucian. Api Penyucian bukan merupakan kesempatan kedua bagi mereka yang meninggal dalam keadaan tidak bertobat dari dosa berat. *Kedua*, Api Penyucian ada untuk memurnikan dan memperbaiki. Akibat dari dosa dibersihkan, dan hukuman/ konsekuensi dosa 'dilunasi'. *Ketiga*, Api Penyucian itu hanya sementara. Setelah disucikan di sini, jiwa-jiwa dapat masuk surga. Semua yang masuk Api Penyucian ini akan masuk surga. Api Penyucian tidak ada lagi pada akhir zaman, sebab setelah itu yang ada hanya tinggal Surga dan neraka.

Sebagai orang beriman kita perlu mengenang arwah orang yang sudah meninggal terutama orang-orang yang

dekat dengan kita. Sangat perlu sekali kita memberi pemahaman yang benar akan penerimaan Sakramen Pengurapan, mengenangkan orang-orang yang sudah meninggal saat-saat mengikuti Perayaan Ekaristi, memperingati hari wafatnya, hari arwah dan juga hari ulang tahunnya. Dalam persatuan dengan Tubuh Kristus kita semua dipersatukan di dalam kasih Kristus. Kita semua berharap agar jiwa-jiwa dibebaskan dari Api Penyucian. Dengan mendoakan mereka yang sudah meninggal, kita semua diingatkan bahwa suatu saat akan tiba kita dipanggil Tuhan. Dan saat itu kitapun membutuhkan doa-doa dari saudara-saudari seiman. Semoga mereka yang telah kita doakan juga akan mendoakan jiwa kita bila kelak sudah berbahagia di Surga.

Demikianlah, indahnya kesatuan kasih antara umat beriman. Kita saling mendoakan, bukan karena menganggap kuasa Tuhan kurang 'ampuh' untuk membawa kita kepada keselamatan. Melainkan karena kita menjalankan perintah-Nya, yaitu agar kita saling mendoakan dan saling menanggung beban, untuk memenuhi hukum Kristus (Gal 6:2); dan dengan demikian kita mengambil bagian dalam karya keselamatan Tuhan. Sebab di dalam Kristus, kita semua memiliki pengharapan akan kasih Tuhan yang mengatasi segala sesuatu. Maka kita dapat berkata bersama Rasul Paulus, "Sebab aku yakin, bahwa baik maut, maupun hidup... tidak akan dapat memisahkan kita dari kasih Allah, yang ada dalam Kristus Yesus, Tuhan kita." (Rom 8:38-39).

Kesimpulan dari itu semua saya semakin yakin bahwa kehidupan jiwa-jiwa memerlukan doa dari kita, marilah kita berjuang menjadi pendoa yang baik dalam kehidupan iman kita.***

Pst. Aloysius Wahyu Endro Suseno

Vikaris Pastor Paroki Hati Tak Bernoda Santa Perawan Maria, Buahbatu



Pertobatan: Inisiatif Allah, Tanggapan Manusia, dan Dukungan Sesama

Minggu, 3 November 2019
(Minggu Biasa XXXI Tahun C)

Keb 11:22–12:2; Mzm 145:1-2.8-9.10-11.
13cd-14; 2Tes 1:11–2:2; Luk 19:1-10

Saudara-saudari terkasih dalam Kristus, Bacaan Injil hari ini mengisahkan Zakheus yang menerima Yesus di dalam rumahnya. Perjumpaan ini membuahkan pertobatan dalam diri Zakheus. Dalam peristiwa pertobatan, inisiatif pertama datang dari Allah. Dikatakan dalam Bacaan Pertama, “Di hadapan Allah, seluruh jagad raya seperti sebutir debu dalam neraca, atau bagaikan setetes embun pagi yang jatuh ke bumi.” (Keb 11:22) Artinya, manusia tidak ada apa-apanya di hadapan Allah. Meskipun demikian, Allah tetap mengasihi kita. Ia tidak memperhatikan dosa-dosa kita, bukan supaya kita bisa semaunya berbuat dosa, melainkan agar kita bertobat. Allah menegur kita agar kita sadar akan dosa-dosa kita (bdk. Keb 12:2).

Yang dibutuhkan selanjutnya adalah tanggapan dari manusia. Kita bisa belajar dari Zakheus tentang bagaimana menanggapi tawaran pertobatan dari Allah. Ia memiliki rasa ingin tahu terhadap Yesus. Ia punya kelemahan

(berbadan pendek), tapi ia berusaha mengatasi kelemahannya itu (dengan memanjat pohon) agar dapat berjumpa dengan Yesus. Perjumpaan dengan Yesus membuahkan transformasi diri. Zakheus tidak hanya berhenti berbuat dosa, tapi juga mau berbagi dengan orang miskin dan menebus kerugian orang lain akibat perbuatannya.

Ini adalah tantangan bagi kita. Tantangan pertama datang dari diri sendiri. Apakah kita memiliki keterbukaan hati, kehendak baik, dan keberanian untuk sadar bahwa kita berdosa, kemudian mengakuinya, mohon pengampunan, dan berusaha memperbaiki kesalahan? Tantangan kedua datang dari luar diri. Bisa jadi ada orang yang sudah memberi cap negatif kepada kita sehingga kita sulit memperbaiki diri dan melepaskan stigma tersebut. Mungkin juga ada orang yang tidak suka kita bertobat. Karena itu, doa dan dukungan dari keluarga, sahabat, Gereja, dan masyarakat sangat membantu kita untuk semakin berani bertobat. Selain Allah dan si pendosa, orang lain ternyata juga punya peranan dalam pertobatan.

Semoga kita diberi rahmat untuk membuka hati dan berani untuk bertobat. Seperti yang dialami Zakheus, pertobatan sungguh membawa sukacita, bukan ketakutan, karena pertobatan membawa keselamatan, bukan kebinasaan.***



Talenta: Menerima Apa yang Tidak Bisa Diubah, Mengubah Apa yang Bisa Diubah

Minggu, 10 November 2019
(Minggu Biasa XXXII, Tahun C)

2Mak 7:1-2.9-14; Mzm 17:1.5-6.8b.15;
2Tes 2:16-3:5; Luk 20:27-38

Saudara-saudari terkasih dalam Kristus, ada hal-hal dari diri kita yang secara kodrati tidak bisa diubah, misalnya dilahirkan di tempat dan

**DEAR YOUNG
PEOPLE,
DO NOT BURY YOUR
TALENTS,
THE GIFTS THAT
GOD
HAS GIVEN YOU!
DO NOT BE AFRAID
TO DREAM OF
GREAT
THINGS!**
POPE FRANCIS



pada ketakutannya, sehingga ia tidak mau mengambil risiko dan tidak berbuat apa-apa. Satu talenta tetaplah tinggal satu talenta.

Seseorang dinilai bukan dari seberapa besar “talenta” yang dimiliki, melainkan dari tindakannya atas talenta itu. Kesehatan, kecerdasan, kekayaan, bakat, kemampuan, keluarga, dll., entah itu sesuai kehendak kita atau tidak, patut kita terima dan kita syukuri sebagai anugerah Tuhan. Selanjutnya, apa yang mau kita lakukan atas semuanya itu?

Penderitaan: Sarana untuk Memberi Kesaksian akan Kristus

Minggu, 17 November 2019
(Minggu Biasa XXXIII, Tahun C)
Mal 4:1-2a; Mzm 98:5-6-7-8.9a.9bc;
2Tes 3:7-12; Luk 21:5-19

Saudara-saudari terkasih dalam Kristus, manusia kerap kali mengalami situasi yang tidak ideal, misalnya sakit, sedih, menderita, ditinggalkan, terancam, dll. Apalagi dalam keadaan terjepit, kadang-kadang muncul kecenderungan untuk menempuh jalan pintas, mencari solusi yang cepat, mudah, murah, dan praktis. Di sini kita perlu cermat dalam menilai, apakah cara-cara itu sungguh memberikan jalan keluar, atau hanya seolah-olah menyelesaikan masalah, padahal justru membuat kita semakin terpuruk.

Dalam Bacaan Injil hari ini, Yesus menegaskan para murid agar senantiasa waspada terhadap aneka penyesatan. Nubuat Yesus tentang bermacam-macam penderitaan yang akan dialami oleh para murid tidak dimaksudkan untuk menakut-nakuti, melainkan untuk memberi jaminan bahwa Ia tidak akan meninggalkan mereka, bahkan di dalam situasi sulit sekalipun. Yesus sungguh paham bahwa ketika manusia sedang merasa susah, akan ada berbagai tawaran yang menggururkan namun menjerumuskan. Bukan tidak mungkin bahwa sesuatu yang menyesatkan itu dibungkus dengan hal-hal yang seolah-olah suci. “Banyak orang akan datang dengan memakai nama-Ku dan berkata: Akulah Dia.” (Luk 21:8) Mesias-mesias palsu dan keselamatan-keselamatan

pada tanggal tertentu, lahir sebagai laki-laki atau perempuan, memiliki ras tertentu, dsb. Itu semua adalah pemberian Tuhan tanpa sedikitpun peran dari kita. Hal ini berlaku bagi semua orang. Yang membedakan adalah sikap terhadap pemberian itu. Ada orang yang bisa menerima diri dan bersyukur, ada yang menolak diri, mengeluh, dan iri kepada orang lain. Ada orang yang mau mengembangkan diri terus menerus, ada pula yang tidak mau meskipun sebenarnya ia mampu, entah karena sudah merasa puas, takut mengambil risiko, dll.

Dalam Bacaan Injil hari ini, Yesus memberi perumpamaan tentang talenta. Tuan itu pasti punya pertimbangan sehingga ia menentukan jumlah yang berbeda-beda untuk setiap hambanya. Itu adalah hak Tuan yang empunya harta. Setiap hamba tidak bisa mengubah situasi awal, sehingga langkah awal yang paling tepat adalah menerimanya. Persoalannya bukan terletak pada apa yang tidak bisa diubah, melainkan pada apa yang bisa diubah. Hamba pertama dan kedua tidak mempersoalkan mengapa mereka diberi lima dan dua talenta, serta tidak mempersoalkan mengapa orang lain mendapatkan jumlah yang berbeda. Hamba-hamba tersebut tidak berkutat pada diri sendiri, sehingga bisa fokus pada apa yang bisa dilakukan terhadap talenta yang telah dipercayakan kepada mereka. Sebaliknya, hamba ketiga hanya berkutat pada dirinya sendiri, pada persepsi pribadi tentang tuannya,

semu inilah yang memungkinkan para murid, termasuk kita, untuk meninggalkan Sang Mesias sejati.

Sesuai sabda Tuhan, penderitaan justru menjadi kesempatan dan tantangan bagi kita untuk memberi kesaksian (Luk 21:13). Kita diajak untuk memiliki sikap tabah, bertahan bersama Yesus di dalam penderitaan (bdk. Luk 21:19). Tabah tidak sama dengan menerima penderitaan begitu saja tanpa berbuat apa-apa. Tabah juga bukan berarti berbuat nekad untuk menyelesaikan masalah tanpa banyak pertimbangan. Tabah berarti memberi ruang bagi Allah untuk menganugerahkan kebijaksanaan kepada kita dalam menghadapi persoalan (bdk. Luk. 21:15). Menang atas penderitaan tidak selalu identik dengan lepas dari penderitaan, terlebih jika itu merupakan konsekuensi dari pilihan kita mengikuti Kristus. Menang bisa juga berarti menjalaninya dengan sepenuh hati, dengan keyakinan bahwa dengan berpartisipasi dalam penderitaan Kristus, kita juga akan ambil bagian dalam kebangkitan-Nya.

**Raja: Penyelamat atas Dosa,
Bukan Penghilang Derita**

Minggu, 24 November 2019 (H.R. Tuhan Yesus Kristus Raja Semesta Alam, Tahun C)
2Sam 5:1-3; Mzm 122:1-2.4-5; Kol 1:12-20;
Luk 23:35-43

Saudara-saudari yang terkasih dalam Kristus, Bacaan Pertama dan Bacaan Injil hari ini menampilkan dua tokoh raja, yaitu Daud dan Yesus. Ada kaitan erat di antara kedua tokoh ini. Yesus disebut sebagai Anak Daud, karena dilihat dari silsilah-Nya, Yesus memang keturunan raja Daud. Daud ditentukan Allah menjadi gembala dan raja atas Israel (2Sam 5:2). Yesus Kristus adalah yang pertama, yang sulung, kepala Gereja, yang mendamaikan segala sesuatu, baik yang di bumi maupun yang di surga. Sebelum diurapi menjadi raja, Daud mengadakan perjanjian dengan tua-tua Israel (2Sam 5:3). Yesus pun mengadakan

Matius 5:16

Demikianlah hendakny
terangmu bercahaya di depan
orang, supaya mereka melihat
perbuatanmu yang baik dan
memuliakan Bapamu yang di
sorga."

perjanjian, yaitu Perjanjian Baru yang dimeteraikan dengan darah-Nya yang tertumpah di kayu salib.

Salah satu perbedaan di antara Daud dan Yesus terletak pada gambaran raja yang dimiliki oleh umatnya. Ketika Daud diangkat menjadi raja, bangsa Israel mengenali kehendak Allah dalam diri Daud, yaitu menjadi raja atas mereka. Sebaliknya, bangsa Israel yang menyalibkan Yesus tidak mengenali kehendak Allah dalam diri Yesus. Sosok raja dalam diri Yesus adalah raja yang menyelamatkan banyak orang dan membebaskan manusia dari dosa, sementara gambaran raja bagi bangsa Israel waktu itu adalah raja layaknya *superhero*, bisa menyelamatkan diri dari salib, bisa membebaskan bangsa Israel dari penderitaan dan penjajahan (bdk. Luk 23:35).

Bagaimana gambaran kita tentang Yesus sebagai raja? Kalau Dia yang meraja, maka segala pikiran, perkataan, dan perbuatan kita semestinya sesuai dengan kehendak-Nya. Sebagai contoh, kita bisa melihat doa-doa kita. Apakah kita menganggap Tuhan baik hanya kalau doa-doa kita terkabul? Jika demikian, maka kitalah yang menentukan apakah Tuhan itu baik atau tidak. Apakah Tuhan itu jahat kalau kita ditimpa bencana atau musibah? Mungkin banyak peristiwa yang belum kita pahami. Kita bisa meneladan pertobatan dari seorang penjahat yang disalib bersama Yesus. Dalam situasi yang sangat buruk, saat hampir semua orang berpikir negatif tentang Yesus, ia tetap bisa melihat Yesus sebagai raja.***

Yohanes Cantius Abukasman, OSC
Vikaris Pastor Paroki St. Petrus Katedral Bandung



Dok. Prihadi

Puguh Susunan Entep Seureuhna

Ema-ema di kampung nu masih keneh ngalemar, biasana sok melak seureuh atawa meser ti pasar. Biasana eta seureuh teh sok di susun, salemba-salemba. Sasusunna teh biasana sapuluh-sapuluh lembar daun seureuh. Hal eta dilakukeun ku ema-ema sangkan raphi katingalina, oge sangkan gampang nyandakna upami bade ngagunakeun eta seureuh, nyabut hiji-hiji upami bade ngalemar.

Tina kabiasaan ema-ema anu hade tur biasa, eta dijadikeun palsapah hirup nu leuwih jero, dina rupi-rupi widang kahirupan. Samalah tumuwuh dina gaya bahasa, jadi paribasa “entep seureuh”, lengkepna mah “kudu puguh susunan entep seureuhna”. Hal eta teh pikeun ngagambarkeun perilaku jeung laku lampah dina kahirupan, dina sagala widang, nyaeta hirup teh kudu rikip tur tarapti, titih rintih dina sajeroning laku hirup, kudu bener dina undak usukna.

Sajaba ti ngagambarkeun perilaku anu tartib tur tarapti kagambarkeun oge dina ngagunakeun bahasa, dina nyarios teh kudu puguh susunan entep seureuhna, pas dina adab-lanyab tur saurna ka ukur, “kudu malapah gedang”, ulah tog mol, asa ngeunah kuring henteu batur. Nyarios teh kudu malapah gedang sangkan teu nyinggung atawa nganyerikeun batur. Perilaku basa kitu teh nandakeun ngahargaan anu diajak ngomong, boh ka sahandapeun, leuwih leuwih ka saluhureun.

Dina adat istiadat urang Sunda, aya budaya ngalamar, hiji perjaka ngalamar hiji wanoja. Sajeroning lalamaran eta aya anu disebut “ngeuyeuk seureuh”. Ngeuyeuk seureuh teh asal tina kecap sunda “ngaheuyeuk”, nyaeta hiji upacara anu diayakeun kanggo nyuhunkeun restu ti sepuh panganten pemeget ka sepuh panganten istri, anu biasana mah sok diayakeun di bumina panganten istri, nu biasana diayakeun

wengi sateuacanna akad nikah. Kagiatan eta teh mangrupa pendidikan pikeun ngawangun rumah tangga. Upama dipapandekkeun jeung jaman kiwari mah, sarua jeung “persiapan pernikahan”. Anu tujuanana sangkan nu ngawangun rumah tangga teh tartib dina prakna, mulus banglus dina ngawangun rumah tanggana.

Ayeuna urang nitenan dina hirup jaman kiwari anu nembe bae kaalaman. Salah sawiosna anu kasaksian ku urang sadaya nyaeta, kumaha bagbagannana Presiden Joko Widodo milih, ngangkat, tur nyusun mentri-mentri anu bakal janten pelaksana kawijaksanaanana. Pasti Presiden dina nangtoskeun pilihan mentri-mentrina teh ngalangkungan tahapan-tahapan anu lantip, tartib, sangkan rupi-rupi seke-seler bangsa kenging pancen dina ngaheuyeuk dayeuh, nata kota sangkan kahontal masyarakat adil tur makmur. Dina nangtoskeun kabijakanana teh estu puguh entep seureuhna, sangkan ulah aya anu kasinggung, saluyu jeung paribasa “caina herang laukna beunang”, nyaeta kaputusan mantenna teh ulah nimbulkan bancang pakewuh.

Langkung ti eta dina kahirupan nga-Gareja oge kedah tartib sapertos kitu, komo deui gereja mah pagembangan umat nu ariman, kedah langkung sae tur tartib. Sadaya teh aya tahapan, puguh susunan entep seureuhna, puguh rumpakana, ulah di rumpak, ulah sabolong bentor.

Hayu urang ngagareja kalawan tartib, ulah ewang-ewangan, nurut karep sorangan, tapi kudu sareundeuk saigel sapakan sapihanean, titih-rintih dina sajeroning ngeman amanah Gusti, dina pangemut-ngemut Mingguon Misi, sangkan genah tumaninah pikeun sadaya. Mangga. Cag ah.***

Wasalam.

Pengendara Misterius

Oleh Fr. Gerardus Dwi Ristanto

Perkenalkan namaku Gerardus Dwi Ristanto, Aku calon imam Diosesan untuk Keuskupan Bandung. Aku sekarang berada di tingkat III di Seminari Tinggi Fermentum dan sebagai seorang manusia yang memiliki hoby bermain gitar, aku memiliki satu pengalaman yang sangat sulit untuk dilupakan hingga aku berada di dalam perjalanan mengikuti Yesus di Seminari Tinggi Fermentum Keuskupan Bandung. Pengalaman ini terjadi ketika aku masih bekerja di salah satu rumah sakit swasta Kristen yang ada di Kota Bandung.

Kurang lebih pada tahun 2015, pada saat aku sedang dalam perjalanan menuju tempat kerja, maupun saat kembali pulang dengan menggunakan sepeda motor kesayanganku “si merah”, aku sering melihat pengendara motor yang sedang mendorong motornya karena kehabisan bensin. Pada saat melihat para pengendara motor itu, reaksi spontanku hanya jatuh pada rasa kasihan dan hanya berucap di dalam hati “Tuhan Yesus, semoga Engkau memberkati mereka yang mendorong motornya. Aku berjanji Tuhan, bila Aku melihat pengendara motor yang sedang mogok, aku akan membantu untuk mendorong motornya sampai ke pom bensin”, tanpa ada tindakan yang nyata. Hal itu terjadi selama kurang lebih tiga bulan lamanya. Sama halnya ketika aku hendak pergi main ataupun pergi ke gereja untuk mengikuti perayaan Ekaristi.

Kemudian setelah tiga bulan berlalu tepatnya pada sore hari hal yang sama masih sering terjadi, yaitu aku melihat salah seorang pengendara sepeda motor yang sedang mendorong kendaraannya dan hal yang sama pun aku lakukan, yaitu

hanya jatuh pada rasa kasihan dan membuat perjanjian kepada Tuhan bahwa aku akan membantu mendorong sampai ke pom bensin terdekat, setiap pengendara sepeda motor yang mogok. Janji hanyalah janji, sampai suatu ketika, tepatnya pada malam hari setelah aku pulang dari tempat kerja, aku pulang melewati salah satu jalan yang terkenal dengan sentral sepatu terbesar yang ada di Kota Bandung, yaitu Jalan Cibaduyut. Aku melewati Jalan Cibaduyut dengan tujuan agar terhindar dari kemacetan di Jalan Kopo. Namun ternyata, Jalan Cibaduyut pun sangat macet melebihi Jalan Kopo. “Ah kumaha sih...” gumamku. Pada saat yang bersamaan, aku lupa untuk mengecek tangki bensin motorku karena terlalu bersemangat untuk pulang. Sampai pada akhirnya, “si merah” yang aku tunggangi pun mogok dan terpaksa aku harus mendorong “si merah” ke pom bensin terdekat yang jaraknya kurang lebih 4 Km dari tempat motorku mogok. “Ya Tuhan Yesus... apes banget ya” kataku sambil mendorong. Kemudian tanpa pikir panjang saat mendorong “si merah”, aku berdoa kepada Tuhan Yesus, “Tuhan, saya minta maaf kepadaMu karena selama ini, janjiku kepadaMu tidak pernah aku tepati (janji menolong pengendara yang mogok). Namun ya Tuhan, saya mohon kepadaMu, tolong utuslah malaikatMu untuk membimbing dan menemani perjalananku ini, Amin”.

Tidak lama setelah mulut ini mengucap kata Amin, datang dari arah belakang, seorang pengendara sepeda motor dengan memakai jaket hitam, memakai helm yang kacanya ditutupi menutupi wajah, sampai aku kesulitan

untuk melihat wajahnya. Si pengendara motor misterius itu tiba-tiba berkata kepadaku, “Motorna mogok A?” “Muhun A mogok” kataku sambil terus mendorong “si merah”. Kemudian, ia menawarkan diri untuk mendorong motor yang ku dorong untuk sampai ke pom bensin terdekat. “Nya wios atuh A ku abdi di bantosan di step, da pom bensin teh tebih pisan ti dieu A (ya sudah Kang, biar saya bantu dorong karena jarak pom bensin sangat jauh dari sini)”.

Dengan rasa tidak percaya dan dengan penuh pertanyaan dalam kepalaku, aku pun menerima bantuan si pengendara motor misterius itu “puji Tuhan Yesus” kataku dalam hati. Di sepanjang perjalanan kami menuju pom bensin, kami banyak berbincang mengenai pekerjaan kami masing-masing. Namun tetap saja, aku tidak bisa melihat wajah si pengendara motor misterius itu. Setibanya di pom bensin, ketika aku akan mengeluarkan uang sebagai tanda terima kasih karena telah ditolong, si pengendara misterius tersebut tiba-tiba hilang entah kemana padahal, walaupun ia memacu kendaraannya, aku bisa mendengar suara kendaraannya namun, ini tidak ada suara kendaraan apapun yang beranjak pergi dari pom bensin, karena memang di pom bensin itu hanya ada mobil truk saja. Aku semakin tidak percaya bahwa ini adalah pekerjaan Tuhan dan seketika itu juga bulu kudukku merinding.

Setelah mengisi bensin motorku sampai penuh, akupun berdoa kepada Tuhan, “Tuhan Yesus, aku sangat bersyukur karena Engkau telah mengirimkan berkat yang sungguh tidak terduga. Semoga orang yang telah menolongku hari ini, diberikan berkat yang sangat melimpah. Aku berjanji ya Tuhan, jika setelah mengisi bensin ini, bila aku melihat ada pengendara sepeda motor yang mogok, aku akan menolongnya. Aku ingin seperti orang

yang telah menolongku hari ini. Berkati aku ya Tuhan. Amin”. Setelah keluar dari pom bensin, aku masih tidak percara akan hal yang baru saja terjadi dalam hidupku. Aku masih memiliki pertanyaan besar, yaitu “siapa orang yang telah menolongku tadi?”. Tak berapa lama di tengah perjalanan, aku melihat seorang bapak sedang mendorong motornya. “Tuhan Yesus hebat, doaku langsung terkabul” jawabku dalam hati. Tanpa pikir panjang, aku langsung menolong bapak itu sampai ke pom bensin terdekat dan sama seperti si pengendara misterius, ketika bapa itu hendak mengeluarkan sesuatu di dalam saku celananya, aku pergi meninggalkan bapak itu. “Hem... begini ya rasanya menolong orang hehehe maknyuss” gumamku dalam hati.

Dari pengalaman ini aku merenungkan bahwa, terkadang kita harus mengalami terlebih dahulu pengalaman yang kurang menyenangkan dengan tujuan, agar kita mampu untuk mensyukuri berkat yang Tuhan berikan dalam hidup kita. Tuhan Yesus adalah pendengar yang baik untuk doa-doa kita. Ia akan selalu memberikan telinga-Nya dan memberikan tangan-Nya kepada kita. Aku bersyukur memiliki pengalaman yang sangat luar biasa ini, karena aku yakin, bahwa Tuhan Yesus mengerti segala perkara yang ada di dalam diriku dan Dia mendengar doa sekalipun doa yang sunyi sekalipun.***

Mari, Ikutlah AKU!

Eugenia Rakhma

Suatu hari di tepi Danau Galilea,
 Simon dan Andreas terhenti menebar jala,
 kala Yesus berkata, “Mari, ikutlah Aku dan kamu akan Kujadikan penjala manusia.”
 Yakobus dan Yohanes pun turut serta,
 membereskan jala dan segera mengikut Dia.
 Demikian juga dengan Matius yang kaya namun tak bahagia.
 Ia segera berdiri, meninggalkan semua harta.
 Filipus bergerak tanpa keraguan,
 tatkala Yesus menyerukan panggilan.
 Sementara itu, Yakobus bin Alfeus tetap patuh dan setia,
 baik saat Yesus bersamanya atau setelah Ia pergi ke Surga.
 Mesopotamia, Siria,
 Babilonia, India, Persia, dan Armenia,
 sebutkan dimana saja,
 Bartolomeus berbagi kabar gembira tentang Yesus, Tuhannya.
 “Ayo, kita pergi juga! Biarlah kita mati bersama-sama dengan Dia!”
 ajak Thomas berani,
 tak pernah ia membiarkan Yesus menantang bahaya sendiri.
 Meski harus meninggalkan pertaniannya,
 Yudas Tadeus siap sedia mengikuti panggilan.
 Surat demi surat dituliskannya,
 dengan teguh ia terusewartakan.
 Diketahui di Mesir dan Persia,
 Simon Orang Zelot membagikan kabar gembira.
 Tak banyak yang mengenalnya,
 namun tak mengapa, jawabnya, cukup Yesus yang semakin dikenal.
 “Aku telah berdosa!” sesal Yudas pilu
 melihat Yesus menderita di atas kayu.
 Lalu,
 tiga hari menunggu ...
 Yesus bangkit dan berseru,
 “Pergilah... Ajarilah mereka segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu.”
 Kini giliranmu,
 bagaimanakah kamu akan menanggapi panggilan itu?



Kang Cepot

KITA SEBARANG PUNYA
PETINGGI-PETINGGI BARU,
KANG!



IYA,
KITA PERCAYAKAN
BANGSA KITA KEPADA
MEREKA!



BANYAK YANG
USIANYA CUKUP MUDA
CEUNAH!



TUA MUDA
GAK MASALAH
ACAL VISINYA
SAMA!



ULAH
NGALOR
NGIDUL
WEH!



Diubah oleh Kasih, Mengubah dengan Kasih



Perjalanan hidup dan panggilan RP. **Joseph Souw Hong Guan, OSC.**, tidak bisa dilepaskan dari pengalaman dikasihi dan mengasihi dengan setulus hati. Pengalaman lima puluh tahun

sebagai imam juga merupakan proses belajar, berbagi, dan juga berserah pada penyelenggaraan Ilahi.

Berubah karena Kasih

Joseph Souw lahir di Bandung dari pasangan Aloisius Souw Tjian Lim dan Thio Pek Nio (7/3/1943). Di usianya yang kelima, Souw harus berpisah dengan sang ibu yang berpulang ke hadirat Tuhan. Masa kanak-kanak Souw ditandai dengan kenakalan yang luar biasa, hingga tiba masanya ia harus tinggal dalam sebuah asrama khusus di Semarang. Salah satu kenakalan yang diingatkannya ialah saat ia berusaha mencuri mangga sang nenek hingga akhirnya menerima hukuman.

Sikap Souw perlahan berubah ketika sang ayah menikah lagi. Kasih sang ibu yang penuh perhatian dan tidak membeda-bedakan anak kandung atau anak tiri, membuat Souw yang beranjak remaja mulai mengalami perubahan sikap ke arah yang lebih baik. Dari sang ibu, Souw mendapatkan beberapa adik sehingga menjadi anak sulung dari sembilan bersaudara.

Terpanggil untuk Menolong Banyak Orang

Rumah keluarga Souw di Jalan Cikutra berdekatan dengan Seminari Menengah Cadas Hikmat. Souw mulai tertarik dan berinteraksi dengan para seminaris yang aktif

mengisi paduan suara Pekan Suci di Gereja Santa Odilia, dan aktif berolahraga. Ketertarikan ini didukung oleh jiwa penolong yang ia warisi dari sang ayah. Souw semula berkeinginan menjadi dokter namun mengalami buta warna. Seiring berjalannya waktu Souw menyadari bahwa ia dapat menolong banyak orang dengan menjadi imam.

Setelah Souw mengungkapkan keinginannya, Pastor Piets, OSC., mengusulkan agar Souw langsung masuk seminari menengah meskipun belum lulus dari SMP Santo Aloysius Sultan Agung. Souw menjalani hidupnya sebagai seorang seminaris dan akhirnya memutuskan untuk bergabung dengan Ordo Salib Suci, dan memulai masa novisiat (1961). Frater Souw mengucapkan kaul kekal pada 28 Agustus 1965 dan ditahbiskan menjadi imam oleh Mgr. P.M. Arntz, OSC., di Gereja Salib Suci, Kamuning (24/9/1961).

Belajar tak Kunjung Putus

Sebagai seorang imam, Pastor Souw melayani umat yang dipercayakan padanya di berbagai paroki, di antaranya Paroki Garut, Tasikmalaya, Kamuning, Moh. Toha, Pandu, Cirebon, dan Cigugur. Selain itu ia pernah mengajar di STF Abepura dan Fakultas Filsafat Unpar. Souw tertarik dengan dunia psikologi dan berkesempatan untuk menempuh studi di East Asian Pastoral Institute, La Salle University – Manila, Universitas Pontifikal Santo Thomas – Roma, dan mendapat gelar Ph.D dalam bidang psikologi di Universitas Santo Thomas – Manila (1999). Hingga kini, Pastor Souw selalu memiliki minat dan semangat belajar yang tinggi. Ia selalu berminat ikut kursus sampai saat ini dan tekun mempelajari hal baru.

Dekat dan Setia di Hadirat Tuhan

Sejak kecil, Pastor Souw bergulat dengan

macam-macam penyakit. Pada 1994, di Bandung, ia pernah mengalami serangan jantung. Ia menjalani operasi *bypass* pertama di Manila. Operasi berjalan dengan baik, tetapi menimbulkan komplikasi hingga ia dinyatakan meninggal secara klinis. Meski tak bisa menggerakkan tubuhnya, ia masih bisa mendengar suara dan percakapan di sekitarnya. Mukjizat akhirnya terjadi, Pastor Souw bangun sehingga orang-orang di sekitarnya sungguh terkejut. Peristiwa diselamatkan oleh Allah ini mendorongnya untuk semakin dekat dengan Tuhan dan sungguh mengubah hidupnya

Hingga kini, Pastor Souw senantiasa menyediakan waktu untuk dekat dengan Tuhan dalam Adorasi Ekaristi dan setia untuk mengabdikan Tuhan sebagai seorang imam. "Saya tahu Tuhan begitu baik, saya tidak akan meninggalkan Dia", ungkap Pastor Souw

Pastor Souw kemudian *menjalani operasi bypass* kedua. Operasi berhasil dilaksanakan, namun menimbulkan komplikasi di kaki. Ia menjalani dua bulan perawatan di rumah sakit dan lebih mendekatkan diri pada Tuhan. Dalam segala pergulatan hidupnya, Souw merasakan sungguh didampingi Ordo Salib Suci sehingga tiada alasan baginya untuk meninggalkan ordo.

Marriage Encounter

Selama bertugas di Paroki Bunda Tujuh Kedukaan - Pandu, Pastor Souw banyak menjumpai kasus-kasus dalam hidup keluarga. Pada 13-15 Oktober 1978, bersama RP. Leo van Beurden, OSC., Pastor Souw mengikuti *week end Marriage Encounter (ME)* Ia melihat suatu metode untuk menolong pasutri untuk berkomunikasi dan membantu para imam dalam mendampingi mereka. Sekian lama mendampingi ME dan menjadi Koordinator ME Distrik VI Bandung selama empat periode. Melalui ME, mulai terjadi perubahan pasutri dalam berkomunikasi.

Menyelamatkan Keluarga yang telah Runtuh

Mulai Juni 2019, Pastor Souw mengikuti sebuah program untuk menyelamatkan bahtera perkawinan yang kandas dan bangunan keluarga yang telah runtuh melalui wadah *Retrouvailles*. *Retrouvailles* adalah istilah untuk menyebut perasaan bahagia seseorang ketika akhirnya bertemu kembali dengan seseorang setelah sekian lama. Survei menunjukkan bahwa 70-80 persen keberhasilan membangun kembali keluarga yang runtuh dicapai melalui *Retrouvailles*. Kerinduan untuk menyelamatkan keluarga inilah yang membuat Pastor Souw bersama beberapa rekan, ingin merintis dan memperkenalkan *Retrouvailles* di seluruh Indonesia. Melalui program ini nilai-nilai kesucian perkawinan dijunjung tinggi dan mendorong pasutri untuk menjalani proses untuk bisa mengampuni.

Pastor yang juga aktif dalam Pastoral Care ini, memiliki harapan bahwa keuskupan dengan bantuan para psikolog dapat mendampingi persiapan perkawinan dengan lebih matang. "Maka yang dibutuhkan pada saat ini bukan hanya *Marriage Counselor* tetapi *Group Therapy* atau *Family Encounter*", ungkapnya.

Diubah dan Mengubah dengan Kasih

Perjalanan hidup Pastor Souw mengisyaratkan adanya transformasi diri jika manusia menyadari kasih Allah yang akan mengubah hidup manusia. Ia sungguh merasakan kasih tulus dari ibunda dan Ordo Salib Suci. Anak yang dahulu nakal kini bisa melayani Sakramen Rekonsiliasi, dan pengalaman bergulat dengan penyakit tak memisahkannya dari kasih Allah. Ketika ia merasakan kasih Allah, maka manusia akan melakukan perbuatan sederhana terdorong karena cinta kasih.***

Warta Kuria Keuskupan Bandung



1. Bapak Uskup Mgr. Anton Subianto OSC memimpin misa syukur ulang tahun beberapa paroki yang merayakan ulang tahunnya pada bulan Oktober. Bersama umat dan didampingi pastor paroki serta para imam yang hadir, Bapak Uskup merayakan misa syukur untuk 1) Paroki Santa Theresia Ciledug pada 1 Oktober 2019, 2) Paroki Salib Suci pada 13 Oktober 2019 (90 tahun), dan Paroki Bunda Maria Cirebon pada 20 Oktober 2019 (25 tahun). Selain itu, Bapak Uskup juga merayakan misa syukur ulang tahun ke-90 Yayasan Camilus di Panti Wredha Nazaret Cicadas pada 12 Oktober 2019. Yayasan Camilus adalah yayasan yang saat ini mengelola Panti Wredha Nazareth di Cicadas.
2. Bapak Uskup Mgr. Anton Subianto OSC menghadiri pelantikan Uskup Jakarta Mgr. Ignatius Suharyo sebagai kardinal di Basilika Santo Petrus, Roma pada 5 Oktober 2019. Bersama dengan 12 kardinal lainnya dari beberapa negara, Mgr. Ignatius Suharyo dilantik menjadi kardinal oleh Paus Fransiskus. Dengan pelantikan ini, Bapak Ignatius Kardinal Suharyo menjadi kardinal ketiga yang berasal dari Indonesia. Dua kardinal Indonesia yang lain, yaitu almarhum Yustinus Kardinal Darmoyuwono dan Yulius Kardinal Darmatmadja.
3. Pertemuan para pastor paroki bersama anggota Dewan Pastoral Paroki diadakan pada 5-6 Oktober 2019. Pertemuan ini merupakan pertemuan tahunan untuk mengadakan evaluasi dan penyusunan rencana program paroki 2020. Selain itu, untuk meningkatkan kinerja sekretariat paroki, diadakan pula pertemuan para sekretaris paroki beserta perwakilan DPP pada 15-16 Oktober 2019. Tujuan pertemuan ini ialah untuk membangun karakter para petugas sekretariat paroki agar dapat melayani umat dengan cepat, informatif, terpercaya, dan dapat dipertanggungjawabkan. Bapak Uskup menutup pertemuan sekretaris paroki ini dengan misa penutup dan berpesan agar para sekretaris paroki berkarya dengan semangat kemurahan hati.
4. Selama satu bulan mulai 21 September 2019, Keuskupan Bandung menyelenggarakan bulan misi dalam rangka mengisi Bulan Misi International dengan tema “Dibaptis dan Diutus.” Berbagai rangkaian acara bulan misi ini disusun untuk menggugah kesadaran akan panggilan perutusan karena baptisan yang telah kita terima. Salah satu kegiatannya ialah perarakan salib misi dari paroki ke paroki di Keuskupan Bandung selama satu bulan dan dari lingkungan ke lingkungan di setiap paroki. Selain itu, diselenggarakan pula talk show misi di beberapa paroki dan pekan misi 18-20 Oktober yang merupakan puncak dari kegiatan bulan misi, yang berisi peresmian Galeri Misi di Gedung Bumi Silih Asih, gelar budaya, dan kegiatan missioner anak-anak. Seluruh rangkaian acara bulan misi ditutup pada 20 Oktober 2019 dengan Misa Penutupan Bulan Misi di Gereja Pandu dipimpin oleh Bapak Uskup Mgr. Anton Subianto OSC yang didampingi oleh Uskup Weetebula Mgr. Edmund Woga CSsR, Romo Markus Nur Widipranoto sebagai Direktur Nasional Karya Kepausan Indonesia, dan beberapa imam yang hadir.
5. Pada 23 Oktober 2019 Bapak Uskup memimpin upacara pengenaan jubah untuk 10 frater Tahun Rohani Seminari Tinggi Fermentum. Tahun Rohani merupakan tahun pertama proses pendidikan imam di Seminari Fermentum. Pengenaan jubah menjadi tanda bahwa mereka telah resmi menjadi calon imam diosesan Keuskupan Bandung.***

Emen & Entum



Kardinal



Foto : www.mediaindonesia.com

Gereja Katolik Indonesia saat ini sedang bersukacita karena peristiwa besar yang terjadi di Tahta Suci. Hal ini dikarenakan Mgr. Ignatius Suharyo dinobatkan sebagai Kardinal, sehingga saat ini Indonesia memiliki dua orang Kardinal yaitu Ignatius Kardinal Suharyo dan Julius Kardinal Darmaatmadja SJ. Pengertian dari Kardinal sendiri berasal dari bahasa Latin yaitu *Cardo* yang berarti “pivot” atau “engsel”. Kata ini sudah digunakan sejak abad-abad awal kekristenan yang merujuk pada proses pengintegrasian seorang Uskup atau Imam ke dalam keanggotaan gereja yang tidak dimiliki saat ditahbisakan (“inkardinasi”). Dengan kata lain, Kardinal adalah Engsel Gereja. Maksudnya, Kardinal ini bisa menjadi “jembatan” antara Gereja setempat dengan Tahta Suci. Dalam hal ini, Kardinal adalah orang-orang yang dipilih langsung oleh Bapa Paus yang menurut pertimbangan Bapa Paus dapat diandalkan dalam hal komunikasi dan memiliki keunggulan dalam bidang tertentu.

Pada umumnya, Kardinal memiliki tugas untuk memberikan masukan mengenai situasi dan kondisi suatu wilayah Gerejani dan memiliki kesiapsediaan (kapan pun) bila diundang dalam perayaan tertentu di kota Roma yang memang menuntut kehadiran mereka. Dalam Kitab Hukum Kanonik (KHK) kan. 349 dituliskan beberapa hal terkait dengan tugas para Kardinal yaitu : (1) Para Kardinal Gereja Romawi Kudus membentuk Kolegium khusus yang berwenang menyelenggarakan pemilihan Paus menurut norma hukum khusus (diatur dalam Konstitusi Apostolik *Universi Dominci Gregis* artikel 33); (2) Para Kardinal membantu Paus, baik dengan bertindak secara kolegal, bila dipanggil berkumpul untuk membahas masalah-masalah yang sangat penting, maupun sendiri-sendiri yakni dengan aneka jabatan yang mereka emban; (3) dan membantu Paus terutama dalam rekasa harian seluruh Gereja. Maksudnya, menjadi pemimpin dari suatu lembaga setingkat kementerian atau istilahnya *prefek*.***
(Diambil dari berbagai sumber)

Menjadi Orang Katolik Indonesia



Judul Buku : Umat Katolik Dipanggil
Membangun NKRI
Tahun Terbit : 2019
Penerbit : PT Kanisius
ISBN : 978-979-21-5823-6
Tebal : 131 Halaman

Sejak pertama kali didengungkan oleh Mgr. Soegijapranata, ucapan “100% Katolik 100% Indonesia” telah menjadi semangat tersendiri bagi warga Katolik Indonesia dalam menghidupi imannya. Semangat tersebut hendak menegaskan bahwa menjadi seorang Katolik di Indonesia, ya harus total. Maksudnya, total menjadi umat Katolik sekaligus total menjadi warganegara yang baik. Semangat tersebut sekaligus ingin mematahkan kesan dualisme dalam diri umat Katolik, yang selain mengabdikan pada NKRI juga mengabdikan Vatikan.

Buku *Umat Katolik Dipanggil Membangun NKRI*, yang ditulis Yulius Kardinal Darmaatmadja, SJ, merupakan sebuah usaha untuk menginterpretasikan semangat “100% Katolik 100% Indonesia”. Jika membaca buku ini dari awal, kita akan menemukan semacam kronologi. Lima bab awal buku ini membahas berbagai nilai kekatolikan yang sudah sepatutnya diamalkan oleh umat Katolik. Sementara

bab sisanya membahas bagaimana nilai-nilai kekatolikan itu meresap dalam setiap usaha untuk menjadi seorang warga negara yang baik. Dari sini kita bisa menarik sebuah kesimpulan, “Gereja Katolik tidak pernah meragukan Pancasila sebagai Dasar Negara, sebagai pedoman dasar kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia, apalagi menolaknya.” (Kata Pengantar, hlm 5)

Umat Katolik dipanggil untuk mewujudkan keselamatan, bukan hanya untuk dirinya melainkan untuk semuanya. Sebagai umat Katolik di Indonesia, panggilan untuk mewujudkan keselamatan tersebut juga harus mencakup seluruh aspek kehidupan berbangsa dan bernegara. Mengutip dari tulisan Bapa Yulius Kardinal, “Setelah membaca buku ini saya berharap, terhadap umat Katolik khususnya, mendapatkan inspirasi untuk berbuat lebih banyak guna 'membangun' Bangsa dan Negara Indonesia”. Pembaca buku ini kelak diharapkan bukan sekedar menjadi orang Katolik biasa, melainkan menjadi Orang Katolik Indonesia.

Selamat membaca. Semoga semangat “100% Katolik 100% Indonesia” benar-benar terintegrasi dalam diri kita.***

Fr. Marchelino Joshua

Ada Apa dengan Ekaristi (Suci) Kita?

"Apabila saudaramu berbuat dosa, tegorlah dia di bawah empat mata. Jika ia mendengarkan nasihatmu engkau telah mendapatnya kembali." (Mat. 18:15)

"Dik, mohon maaf, sebaiknya tidak bermain HP pada saat Ekaristi Suci!" sapa saya terhadap seorang pemuda yang terus saja memainkan HP pada sebuah Ekaristi Suci. Pemuda itu kaget dan segera memasukkan HP-nya ke saku. Tetapi, selang beberapa saat kembali ia memainkan benda berharganya itu, seolah lupa akan sapaan/teguran yang baru saja saya sampaikan.

Saya berusaha mengabaikan "gangguan kecil" itu untuk tetap khusyuk mengikuti Ekaristi. Namun rasa abai saya ini kemudian justru mengarah pada menyerah, karena terlihat seorang remaja lain di dekat pemuda tadi, juga khusyuk dengan gadgetnya saat seharusnya khusyuk Ekaristi. Belum lagi dua remaja putri yang duduk sebaris dan dua laki-laki muda di depan saya yang terus saja asyik mengobrol dengan suara berisik.

Dari situasi itu kemudian timbul pertanyaan: Ada apa dengan Ekaristi Suci ini? Apakah Ekaristi ini telah kehilangan kesuciannya, karena sebagian umat tadi kurang hormat dan kurang khidmat menunaikannya? Saya dan keluarga ke Gereja dengan harapan dapat berjumpa Tuhan, menerima Tubuh dan Darah Kristus. Juga agar bisa berjumpa dengan saudara-saudari, berbagi kebahagiaan dalam menyambut Perjamuan Tuhan. Namun jika dihadapkan dengan kejadian ini, apa yang saya peroleh ketika ke Gereja? Bagaimana menyikapi fenomena ini dengan bijak?

Pertanyaan selanjutnya, ada apa dengan *kid zaman now* atau umat lain yang sedang keranjingan *gadget*? Karena sekalipun di ruang sakral, saat Misa Kudus

berlangsung, mereka telah mengabaikan rasa hormat dan kekhusyukan. Lebih miris lagi jika yang bersangkutan tidak merasa bahwa sikap tersebut mengganggu umat yang lain.

Teguran kecil tadi belum tentu menyadarkan mereka yang sedang mabuk kepayang dengan instrumen teknologi itu. Mereka yang suka ngobrol saat Misa juga tentu tidak sadar bahwa sikap tersebut adalah sikap tidak hormat terhadap Misa Kudus. Rasa hormat adalah kebajikan yang menumbuhkan respek terutama kepada Allah, orangtua, dan lainnya. Oleh karena itu saya meyakini, kata "suci" harus selalu menempel dan melekat dengan kata "Ekaristi", dengan maksud agar tetap ada rasa hormat dan khusyuk atas yang suci itu.

Agak kasar saya mengatakan, bahwa bermain HP ketika mengikuti Ekaristi Suci, si pelaku tidak menyadari bahwa dia sedang mengalami gangguan jiwa. Betapa tidak, sikap hormat dan khusyuk dalam menantikan kehadiran Roh Kudus dalam Ekaristi Suci sudah tergantikan dengan bermain HP. Sungguh mengenaskan, ketika sikap hormat penuh penyerahan dan kebulatan hati harus sirna karena lebih tergiur memainkan gadget.

Sekali lagi, rasa hormat religius merupakan kebajikan yang membuat seseorang memberikan rasa hormat dan khidmat terutama kepada Allah, dan juga kepada orang tua, para pemimpin agama, otoritas sipil, dsb. Di sini kita memerhatikan rasa hormat kepada Allah dalam pribadi Yesus Kristus sepanjang rangkaian Ekaristi Kudus berlangsung. Seperti nyanyian Serafim (salah satu makhluk surga yang mewakili tingkatan tertinggi para malaikat) di hadapan takhta Tuhan: "Kudus, kudus, kuduslah TUHAN semesta alam, seluruh bumi penuh



kemuliaan-Nya!” (Yes 6:3). Jadi, jelaslah bahwa Allah itu Kudus adanya. Oleh karenanya, alangkah tidak elok apabila untuk memasuki ruang kudus saat ekaristi berlangsung, tergantikan dengan keasyikan main HP.

Memberikan rasa hormat kepada Allah, menghormati nama-Nya, dan menghargai segala hal yang terkait dengan-Nya, baik itu pribadi, tempat, ataupun objek (simbol, Alkitab, dll.) merupakan bagian dari kebajikan agama. Kardinal Newman menekankan pentingnya pendirian ini di hadapan Allah: “Apakah perasaan takut dan kagum ini adalah perasaan Kristiani atau bukan? Saya berkata tentang ini, lantas, ketika saya pikir tak seorangpun hendak mendebatkannya dengan rasional. Mereka adalah kelompok perasaan yang mesti kita miliki – ya, harus dimiliki sampai pada derajat yang intens. Bila kita secara harfiah merindukan Allah Mahakuasa maka mereka adalah kelompok perasaan yang harus kita miliki, apabila kita menyadari kehadiran-Nya. Sejauh kita percaya bahwa

la hadir, kita akan memilikinya, dan tidak memilikinya ialah tidak menyadari atau mempercayai bahwa la hadir” (John Henry Newman, 1801–1890).

Berangkat dari pemahaman pernyataan Kardinal Newman dan sungguh-sungguh menyadari bahwa ekaristi kita mesti kita selenggarakan bersama dalam keadaan suci dan khidmat, tentu saja kejadian-kejadian tadi tidak dapat diabaikan begitu saja. Dibutuhkan tindakan urgen berupa pencegahan dan pengobatan dari semua pihak yang berkompeten dalam otoritas Gereja, seluruh umat, dan teristimewa orang tua yang dapat secara langsung menyentuh korban gadget. Pemblokiran sinyal di seputar ruang gereja hendaknya bukan pilihan tindakan untuk jangka panjang, tapi tetap melakukan tindakan yang bijak dan berkesinambungan guna pemulihan 'kesehatan jiwa' korban kecanduan gawai. Salain itu, perbaikan pola asuh dalam keluarga merupakan pendidikan dasar karakter sejak dini yang merupakan tanggung jawab orang tua agar sikap dan rasa hormat pada saat Ekaristi Suci semestinya senantiasa menjadi pembelajaran bersama sehingga akan terwariskan dengan baik dari generasi ke generasi.***

Y. Agus Juhari
(umat Paroki St. Melania)

Dra. Lidwina Wahyu Widayati, Psi.
Psikolog



Dok. Pribadi

MENGHADAPI BULLYING

Kami memiliki satu anak didik perempuan (N) di kelas TK B, umur 5 tahun. N tinggal dengan tante, nenek dan susternya. Orang tuanya tinggal di luar kota, di dua kota yang berbeda. N pernah cerita bahwa mami dan papinya sering bertengkar. Maminya pulang sebulan sekali, papinya jarang pulang.

N sangat periang, kami sangat menyukainya. Namun beberapa kali kami menerima komplain dari maminya, karena N dianggap tidak berkembang (maminya membandingkan N dengan anak lain yg satu gereja dan satu kelas juga dengan si anak). Padahal kalau menurut kami, N adalah anak yang luar biasa.

Satu bulan lalu, N yang semula sangat periang dan sangat jarang menangis di sekolah tiba-tiba menangis dan mogok sekolah lalu ingin pulang. Alasan N, ia sedih karena maminya akan kembali ke luar kota. Kami ijinan ia pulang cepat. Seminggu kemudian N menangis lagi di sekolah dan ingin pulang. Kali ini alasannya karena tidak mau ikut ekskul. Beberapa hari kemudian N menangis lagi di kelas (guru merasa tidak melihat teman yang jahil atau nakal padanya) lalu guru mencoba menggali alasan N menangis karena sudah ketiga kalinya menangis di sekolah. Tapi N terus menangis dan ingin pulang.

Sejak dua minggu lalu, N mulai mogok sekolah sampai hari ini. Kami segera berkomunikasi dengan keluarga. Pihak keluarga menyampaikan adanya indikasi bully versi anak-anak di kelas N. Minggu lalu, orang tua N datang ke sekolah dan menceritakan secara detail apa yang dialami, menurut cerita N. N berkali-kali mengalami tindakan tidak menyenangkan oleh salah satu temannya, pernah dicubit, dipukul dan dikata-katai yang tidak sopan. Wali kelas

sama sekali tidak mengetahui kejadian tersebut, dan wali kelas cukup kaget saat orang tua menyebutkan nama pelaku.

Info dari orang tua, N sekarang ketakutan jika diajak melewati area sekolah. Kami sudah berkunjung ke rumah N beberapa kali. N menyambut kami dengan ceria sekali, hanya saja masih belum mau sekolah.

Kira-kira apa langkah yang harus kami ambil sebagai pihak sekolah, ya bu?

T

Bapak dan ibu guru terkasih, memang memprihatinkan melihat kasus bully yang makin marak, dapat terjadi di tingkat Taman Kanak-kanak, sampai SMA dan Perguruan Tinggi. Bullying (perundungan) adalah perbuatan / tindakan kekerasan kepada orang yang lebih lemah sehingga menyebabkan rasa tertekan, takut dan putus asa. Jenis bully:

1. Fisik, antara lain: memukul, meminta paksa, memalak, mencubit.
2. Lisan, antara lain: mengejek, memaki, memfitnah, menghina.
3. Mental, antara lain: mengucilkan, meremehkan, memusuhi.
4. Cyberbullying, antara lain: mengejek, mengintimidasi, mempermalukan melalui media internet, teknologi digital atau telepon seluler.

Penghayatan setiap orang mengenai perilaku ini sangat bervariasi. Ada orang yang menilai suatu perilaku sudah keterlaluan dan tega sehingga bisa disebut bullying, namun ada yang menganggap wajar atau sekedar bercanda. Perilaku bercanda bisa disebut bullying jika hal tersebut dilakukan secara berulang pada orang yang sama.

Perilaku bullying yang dibiarkan dan akhirnya menjadi kebiasaan dapat merusak perkembangan anak, baik pihak korban maupun pelaku. Korban bullying bisa mengalami depresi, trauma, minder, penakut, bahkan bisa cacat fisik. Sementara bagi pelaku bullying, ia juga dalam posisi tidak menguntungkan karena dapat berkembang menjadi generasi yang akrab dengan kekerasan, tidak bisa peduli pada orang lain.

Penyebab atau pemicu bullying bisa dilihat dari setidaknya 3 pihak:

1. Profil Anak

Pada umumnya pelaku adalah anak-anak yang berbadan besar, energik, merasa pintar, berani, pandai bicara, sombong, kepemimpinan tinggi, suka menyakiti, merasa tidak bersalah. Sementara yang menjadi korban, pada umumnya cengeng, lemah, kurang percaya diri, fisik berbeda, pemalu, berkebutuhan khusus.

2. Situasi Rumah / keluarga

Suasana keluarga yang kurang harmonis, dimana perilaku kekerasan dan pengabaian sering terjadi, cenderung membuat anak menilai dirinya kurang oke. Rasa tidak oke pada anak yang pasif akan membuat ia menutupi dan menyalahkan diri saat ia menjadi korban kekerasan. Sementara anak agresif yang merasa tidak oke akan melampiaskan emosi negatifnya dalam bentuk perilaku mem-bully temannya.

3. Pihak Sekolah

Sekolah perlu mengajak seluruh pihak (siswa, orang tua, pendidik dan tenaga bantu) untuk memahami dan peka terhadap perilaku yang tergolong bullying. Mengkampanyekan budaya anti kekerasan. Ada baiknya jika penghargaan di sekolah tidak hanya

diberikan kepada siswa yang berprestasi, namun diberikan pula kepada siswa yang menunjukkan keteladanan dalam pengolahan emosi dan nilai-nilai hidup yang baik.

Pengolahan emosi dan nilai hidup yang baik pada anak dapat dimulai dari:

1. **Menilai diri “oke”**. Penerimaan serta penghargaan kepada anak baik dari rumah maupun sekolah membuat anak membangun citra diri sebagai pribadi yang “oke”. Pribadi yang layak dicintai dan layak dihargai. Rasa diri “oke” membuat anak lebih berani bicara, menanggapi bullying secara proporsional dan tidak terpancing. Ia pun dapat menaruh kepercayaan kepada guru atau orang dewasa lainnya sebagai figur yang dapat membantu permasalahannya.
2. **Berempati** (Mampu membayangkan diri jika menjadi orang lain). Korban bully yang mampu berempati kepada pelaku dan melihat berbagai sisi, akan lebih tahan menghadapi perilaku menekan, mengamati dengan tajam dan bersikap tenang. Pelaku bully yang mampu berempati kepada korban akan mengutamakan belas kasih daripada kemarahannya. Anak lain yang menyaksikan dan berempati akan memikirkan solusi dan lebih berani menyampaikan permasalahan, bukannya menutupi atau menikmati situasi tersebut.

Empati dan rasa diri “oke” yang ditanamkan oleh keluarga dan dilanjutkan pihak sekolah merupakan awal dalam membangun lingkungan yang terlepas dari budaya kekerasan. Semoga kita dapat berdiri tegak, setara dan mudah berkawan tanpa membedakan, bersama-sama membangun dunia yang lebih baik.***

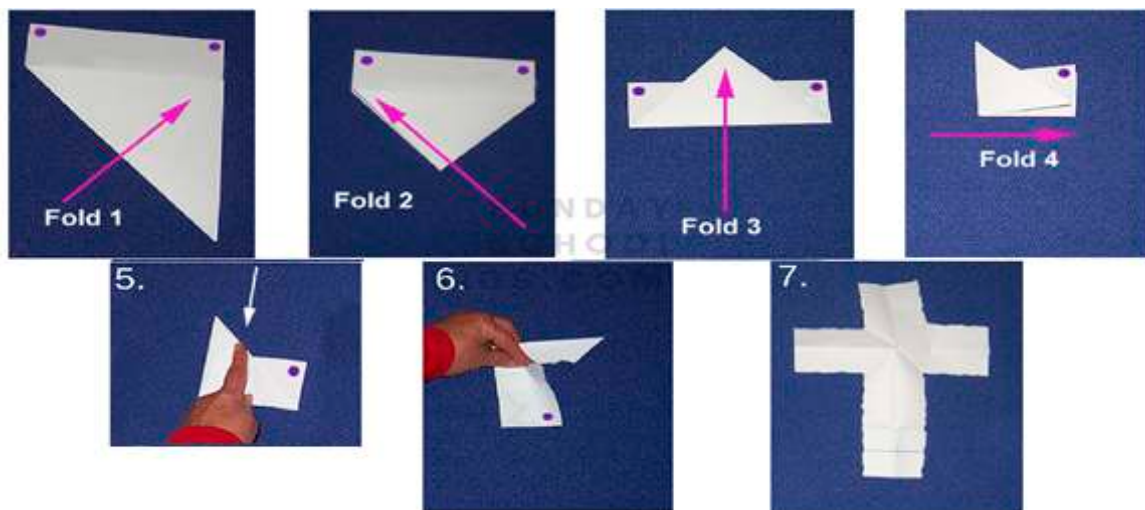
Redaksi menerima pertanyaan-pertanyaan seputar psikologi.

Silakan mengirimkannya ke Redaksi via email: redaksikomunikasi@gmail.com

Dra. Lidwina Wahyu Widayati, Psi akan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang masuk dan akan dimuat dalam rubrik Psikologi Majalah KOMUNIKASI

Tiket ke Surga

Murid-murid Kristus dahulu meninggalkan pekerjaan, rumah, harta, bahkan keluarga mereka demi mengikuti Yesus. Mereka tahu bahwa dengan mengikuti Yesus dan rela ikut menanggung salib, mereka akan mendapatkan tiket ke Surga. Kalau kamu juga mau menjadi pengikut Kristus, yuk dapatkan tiket ke Surga milikmu!



Sumber : <https://www.sundayschoolkids.com/activities-lent-easter/1-magic-cross-instru.htm>

1. Ambillah selembar kertas berukuran 9x11 cm. Lipat bagian kiri bawah kertas ke atas menjadi bentuk segitiga, sisakan sebetuk persegi panjang di bagian atas kertas.
2. Sekarang lipat bagian kanan bawah kertas ke atas menjadi sebuah segitiga. Nah, sekarang kamu memiliki segitiga yang lebih kecil daripada lipatan pertama tadi.
3. Naikkan segitiga tersebut sehingga kamu memiliki bentuk topi sekarang.
4. Pertemukan sisi kiri dan kanan topi tersebut.
5. Ambillah jarak kira-kira 2-3 cm, robeklah sisi sebelah kanan.
6. Bukalah lipatanmu sekarang.
7. Tiket ke Surga telah kamu dapatkan!
8. Nah sekarang, bukalah Injil Markus 15. Dari cerita di Injil tersebut, menurutmu, sikap-sikap apa saja yang harus kita salibkan supaya bisa menjadi pengikut Yesus? Tuliskan sikap-sikap tersebut dalam salibmu! Kalau kamu mau menghias tiketmu supaya lebih indah, boleh loh! Selamat berkarya!



Sumber : <https://biblecraftsforyourkiddos.wordpress.com>

Kirimkan jawabanmu ke Redaksi Majalah Komunikasi. Karya yang terpilih, ada hadiahnya lho. Selamat berkarya! Sertakan juga Kupon Sersan-B ini ke Redaksi Majalah KOMUNIKASI, Jl. M. Ramdhan No. 18 Bandung paling lambat 20 November 2019.

KUPON
SERSAN-B
No.469/2019



GEREJA KRISTUS SUCI PINRANG - SORONG



GEREJA BUNDA MARIA - GARUT



GEREJA KRISTUS RAJI - CIKOLEK, KEWARGAN



GEREJA SALIB SUCI - PUHWARKARA



GEREJA SANTO MIKHAEL - INDRAMAYU



GEREJA SANTA THERESIA - CALEDUG



GEREJA BUNDA PEMBANTU ABADI - PAMANSIKAN



Anno 1930



Sekolah Santo Aloysius
1930 - 2019

Sekolah Santo Aloysius

Yayasan Mardiwijana Bandung - Satya Winaya

UNGGUL DALAM PEMBENTUKAN
MANUSIA YANG UTUH
MELIPUTI ASPEK-ASPEK:

- Intelektualitas
- Emosi
- Psikomotorik
- Humaniora
- Religiositas



Raihlah masa depan gemilang di sekolah Santo Aloysius Bandung
Pendidikan bermutu bangsa maju

● KB

Kelompok Bermain
Santo Aloysius
Jln. Trunojoyo No.3
Bandung

KB Santo Aloysius
Jln. Sukajadi No.223
Bandung

Kelompok Bermain
Santo Aloysius
Jln. Batununggal
Indah II No.30
Bandung

● TK

TK Santo Aloysius
Jln. Trunojoyo No.3
Bandung

TK Santo Aloysius
Jln. Sukajadi No.223
Bandung

TK Santo Aloysius
Jln. Batununggal
Indah II No.30
Bandung

● SD

SD Santo Aloysius
Jln. Trunojoyo No.3
Bandung

SD Santo Aloysius
Jln. Sukajadi No.223
Bandung

SD Santo Aloysius
Jln. Batununggal
Indah II No.30
Bandung

● SMP

SMP Santo Aloysius
Jln. Sultan Agung No.4
Bandung

SMP Santo Aloysius
Jln. Batununggal
Indah II No.30
Bandung

● SMA

SMA Santo Aloysius
Jln. Sultan Agung No.4
Bandung

SMA Santo Aloysius
Jln. Batununggal
Indah II No.30
Bandung

Untuk informasi lebih lanjut
mengenai Sekolah Santo Aloysius
dapat menghubungi telp. **0813.21.666.889** pada jam kerja

KERJA SAMA DENGAN:



Guangxi Normal University